



**FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERTUMBUHAN PROPORSI ASET PERBANKAN SYARIAH DI
INDONESIA**

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Magister Sains (M.Si) dalam bidang Ekonomi Syariah
pada Program Studi Timur Tengah dan Islam
Program Pascasarjana Universitas Indonesia

Oleh
Yuria Pratiwhi Cleopatra
0606025203

T
24211

**KEKHUSUSAN EKONOMI DAN KEUANGAN SYARIAH
PROGRAM STUDI KAJIAN TIMUR TENGAH DAN ISLAM
UNIVERSITAS INDONESIA
2008**



LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Nama Mahasiswa : Yuria Pratiwhi Cleopatra
NPM : 0606025203
Kekhususan : Ekonomi Syariah
Konsentrasi : Perbankan Syariah
Judul Tesis : Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan
Proporsi Aset Perbankan Syariah di Indonesia
Tanggal Disetujui : 2 Januari 2008

Pembimbing Tesis



(Nurul Huda, SE., MM., Msi)

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Panitia Sidang Ujian Tesis
Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia
Program Studi Kajian Timur Tengah dan Islam

Hari/ Tanggal Sidang : Jum'at, 04 Januari 2008
Nama Mahasiswa : Yuria Pratiwhi Cleopatra
NPM : 0606025203
Judul Tesis : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan
Proporsi Aset Perbankan Syariah di Indonesia

Ketua Sidang,



(Dr. Muhammad Muslich, MBA)

Pembimbing Tesis



(Nurul Huda, SE, MM., Msi)

Renguji,



(Kuncoro Hadi, ST., Msi)

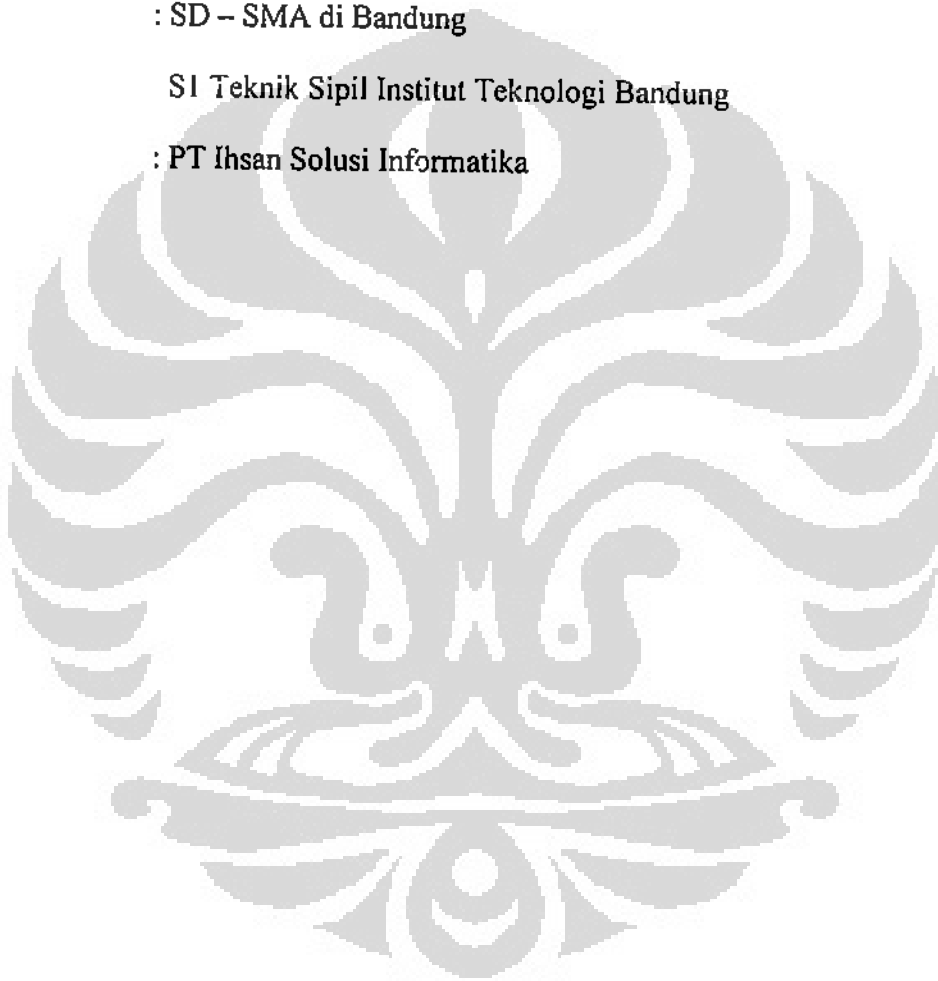
Reader/ Pembaca Ahli,



(Ir. Hardius Usman, Msi)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Yuria Pratiwhi Cleopatra
Alamat : Jl Antapani XI no 15 Bandung
Tempat Tanggal Lahir : Bandung, 20 Februari 1979
Pendidikan : SD – SMA di Bandung
SI Teknik Sipil Institut Teknologi Bandung
Pekerjaan : PT Ihsan Solusi Informatika



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Syukur alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang berkat rahmat, kemudahan dan rizqi-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini tepat pada waktunya. Shalawat dan salam sejahtera penulis mohonkan kepada Allah SWT agar senantiasa dilimpahkan kepada qudwah hasanah yang telah memberikan banyak sekali inspirasi dan pelajaran berharga, Rasulullah Muhammad saw, beserta seluruh keluarganya dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Tesis yang berjudul Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Proporsi Aset Perbankan Syariah di Indonesia ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Magister Sains dari Universitas Indonesia.

Pada lembaran ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Nurul Huda, SE., MM., Msi, selaku pembimbing yang telah bersusah payah meluangkan waktu dan mencurahkan ilmu dan wawasannya selama masa bimbingan tesis. Semoga Allah membalas segala yang telah Bapak berikan dengan sebaik-baik balasan. Aamiin.
2. Pimpinan PSKTTI yang telah menyelenggarakan proses perkuliahan sebagai tempat menimba ilmu, membangun relasi, serta ajang untuk menciptakan rasa kebersamaan dalam komunitas mahasiswa jurusan ekonomi dan keuangan syariah. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada staf sekretariat, yang senantiasa memberikan bantuan terhadap seluruh mahasiswa.
3. Tim dosen yang telah mencurahkan waktu dan tenaganya untuk mengajarkan ilmu, menanamkan rasa cinta terhadap Islam dan sistem ekonomi Islam. Semoga menjadi amal jariyah yang tidak putus hingga akhirat kelak.

4. Teman-teman kelas weekend angkatan XI, yang senantiasa kompak bahu membahu menyelesaikan perkuliahan. Untuk Pak Mansur yang telah menjadi ketua kelas yang sangat melayani rakyatnya, Yani yang senantiasa memompakan semangat yang tiada henti, mbak Dwi yang banyak memberikan inspirasi dan wawasan (serta tumpangan), mbak Lusi dan Mbak yang kegigihannya selalu menjadi tempat berkaca, Mbak Grace yang sangat kooperatif dalam mengerjakan tugas, Mbak Ira, Evi, Mas Haryadi di konsentrasi perbankan syariah, Lukita, Fahrul, Pak Salman, Pak Didi, Iqbal, Edward, Pak Yusfar, Pak Indra, dan teman-teman angkatan XI lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga silaturahmi kita tetap terjaga.
5. Penguji sidang, Pak Muslich, Pak Kuncoro, dan atas input dan koreksinya yang sangat membangun demi kebaikan tesis ini.
6. Terakhir tesis ini penulis persembahkan untuk ibu tercinta, yang senantiasa memanjatkan do'a, memberikan dorongan, menenangkan anak-anak, semoga Allah merahmati. Kepada suami tercinta yang senantiasa memberikan bantuan kapanpun dibutuhkan, memberi semangat di kala lemah dan menentramkan di saat lelah. Kepada Akhyar, Afra dan Arsyad, anak-anak yang senantiasa memberikan keceriaan, dan selalu menjadi motivasi untuk melakukan yang terbaik.

Harapan penulis, semoga penelitian kecil ini bermanfaat bagi kita semua.
Aamiin.

Bandung, 4 Januari 2008

Penulis

RINGKASAN EKSEKUTIF

Proporsi aset perbankan syariah merupakan perbandingan aset keseluruhan bank syariah di Indonesia terhadap keseluruhan aset industri perbankan nasional. Hingga September 2007, aset perbankan syariah baru mencapai 1,72% dari keseluruhan aset perbankan nasional. Berbagai literatur mengungkapkan bahwa industri perbankan syariah dapat berjalan stabil dan baru akan terasa manfaatnya apabila industri perbankan syariah cukup besar, yang ditandai dengan besarnya proporsi aset bank syariah dibandingkan dengan keseluruhan aset industri perbankan nasional.

Dalam rangka meningkatkan proporsi aset tersebut, dilakukan penelitian untuk mendapatkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan proporsi aset perbankan syariah tersebut. Faktor-faktor yang diteliti adalah jumlah kantor bank syariah, jumlah bank syariah yang beroperasi, porsi deposito dari keseluruhan dana pihak ketiga bank, porsi pembiayaan bagi hasil, FDR bank syariah, NPF bank syariah, kebijakan office chaneling, tingkat inflasi, SBI, SWBI, tingkat suku bunga deposito bank konvensional dan tingkat suku bunga kredit bank umum konvensional. Faktor-faktor ini diperoleh melalui serangkaian studi literatur dan penelaahan terhadap beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Penelitian dilakukan melalui dua tahap. Pada tahap pertama dilakukan analisis faktor untuk mengetahui variabel-variabel yang layak dijadikan prediktor dalam menentukan variabel terikat proporsi aset. Berdasarkan analisis faktor, diketahui bahwa variabel FDR bank syariah dan porsi pembiayaan bagi hasil bank syariah tidak dapat dijadikan prediktor terhadap variabel terikat proporsi aset.

Pada tahap kedua dilakukan analisis variabel dengan menggunakan *Multi Linear Regression* untuk mendapatkan faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi proporsi aset perbankan syariah terhadap keseluruhan aset perbankan nasional. Dari hasil analisis statistik, diketahui bahwa faktor yang signifikan mempengaruhi

proporsi aset bank syariah terhadap aset bank umum nasional adalah jumlah bank syariah, NPF bank syariah, kebijakan office chaneling, tingkat inflasi, dan tingkat suku bunga kredit bank umum konvensional. Kelima faktor tersebut secara bersama-sama menjelaskan proporsi aset bank syariah sebesar 96.6%, sedangkan sisanya sebesar 3.4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak menjadi objek penelitian di dalam tesis ini. Model yang terbentuk adalah :

$$PA = -0.043 + 0.057 NPF - 0.005 ProDep - 0.015 SBI - 0.018 OC + 0.006 \\ SWBI + 0.09 BKBK - 0.005 FDR + 0.019 PBH$$

Berdasarkan hasil penelitian, diajukan saran untuk dilakukan pembukaan bank umum dan unit usaha syariah baru. Bank syariah juga disarankan untuk dapat meningkatkan efisiensi sehingga dapat menawarkan tingkat margin pembiayaan yang lebih murah dibandingkan dengan tingkat suku bunga kredit bank konvensional. Selain itu disarankan pula untuk dilakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui secara lebih rinci dampak kebijakan office chaneling terhadap perkembangan perbankan syariah di Indonesia

ABSTRAKSI

Perbankan syariah merupakan lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam. Penerapan sistem ekonomi Islam dalam lembaga keuangan diyakini merupakan alternatif yang memiliki keunggulan baik bagi nasabah, bank dan perekonomian nasional. Namun keunggulan tersebut baru akan terasa manfaatnya apabila industri perbankan syariah cukup besar, yang ditandai dengan besarnya proporsi aset bank syariah dibandingkan dengan keseluruhan aset industri perbankan nasional.

Hingga September 2007, aset perbankan syariah baru mencapai 1,72% dari keseluruhan aset perbankan nasional. Bank Indonesia sebagai bank sentral menargetkan aset perbankan syariah pada akhir 2008 akan mencapai 5% dari keseluruhan aset perbankan nasional. Dalam rangka meningkatkan proporsi aset tersebut, dilakukan penelitian untuk mendapatkan variabel-variabel yang berpengaruh terhadap peningkatan proporsi aset perbankan syariah tersebut. Variabel-variabel yang diteliti adalah jumlah kantor bank syariah, jumlah bank syariah yang beroperasi, porsi deposito dari keseluruhan dana pihak ketiga bank, porsi pembiayaan bagi hasil, FDR bank syariah, NPF bank syariah, kebijakan office chaneling, tingkat inflasi, SBI, SWBI, tingkat suku bunga deposito bank konvensional dan tingkat suku bunga kredit bank umum konvensional.

Dari hasil analisis statistik, diperoleh variabel yang signifikan mempengaruhi proporsi aset bank syariah terhadap aset bank umum nasional adalah jumlah bank syariah, NPF bank syariah, FDR bank syariah, porsi pembiayaan bagi hasil, dan tingkat suku bunga kredit bank umum konvensional

Key words : MLR, proporsi aset

ABSTRACT

Sharia bank is a financial institution that provides banking services that complies to the rules of Islamic sharia. The application of Islamic principles in financial institution is believed to be an alternative that will benefit for customer, bank, and the whole national economic system. In the real-world facts, the benefit of Islamic financial institution will be significant only if the size of sharia banking industry is significant compared to the size of whole banking system, which is marked by the proportion of its asset against total asset of the banking system.

Up to September 2007, the asset proportion of sharia banks in Indonesia only reached 1.72% of total national banking asset. Bank Indonesia, the central bank of Indonesia, targeted that sharia banking's asset proportion shall be 5% of total national banking asset at the end of 2008. To achieve this asset proportion target, this research was conducted to obtain factors that affect asset proportion of sharia banking. The examined factors were the number of sharia bank' offices / outlets, the number of operating sharia banks, the amount-of-deposit-account proportion to the total third party fund, profit-sharing finance proportion, FDR (finance to deposit ratio), NPF (non-performing finance), the office channeling policy, inflation rate, central bank rate (SBI), the return rate of *wadhiah* of central bank (SWBI), the rate of deposit account in non-sharia banks and the credit rate of non-sharia banks.

From the statistical analysis, it is concluded that the most significant factors that affect the proportion of sharia banking assets of total national banking assets are the number of sharia banks, NPF, office channeling policy, inflation rate, and the credit rate of non-sharia banks.

Key words : Factor analysis, asset proportion

تجريد

البنوك الشرعية هي المؤسسات المالية التي تعمل وفق روح الشريعة الإسلامية، وتطبيق منهج الشريعة الإسلامية في المؤسسات المالية يعتبر الاختيار الأصح ذات الربح الطيب للمدخرين و البنوك و الاقتصاد الوطني سعا، الا أن المزايا الوفيرة المذكورة لن يستفاد استفادة طيبة الا اذا كانت البنوك الشرعية لها ضخامة النفود و التمكين، ومن سمات الضخامة هي وجود رأس المال المناسب المتنافس لرأس مال الاقتصاد و البنوك الوطنية.

الى شهر سبتمبر عام 2007 م وصل رأس مال البنوك الشرعية الى 1,27 % من جميع رأس مال الاقتصاد الوطني، وبنك اندونيسيا كبنك مركز وطني يأمل أن يصل رأس مال البنوك الشرعية عام 2008 م الى 5 % من جميع رأس مال البنوك الوطنية، ولزيادة ونمو رأس مال البنوك الشرعية تعمل البحوث و الدراسات التي تدعم الى نقطة ما هي العوامل المؤثرة الى نمو هذا الرأس المال، و هذا البحث سوف يأخذ مباحثاته حول العوامل المؤثرة من توفير عدد مكاتب البنوك الشرعية وعدد البنوك الشرعية، عدد المبلغ المدخر، والأقراض، ربح مئوية في البنوك الربوية ربحا وقرضا، إداريات الفروع في البنوك الربوية وكل ما يتعلق بنمو البنوك الشرعية.

ومن خلال بحث الاحصائيات يظهر في هذا البحث أن العامل المؤثر في نمو وزيادة رأس مال البنوك الشرعية هي توفير عدد مكاتب البنوك الشرعية وعدد البنوك الشرعية، عدد المبلغ المدخر، العرض والطلب، ربح مئوية البنوك الربوية والأقراض والإداريات .

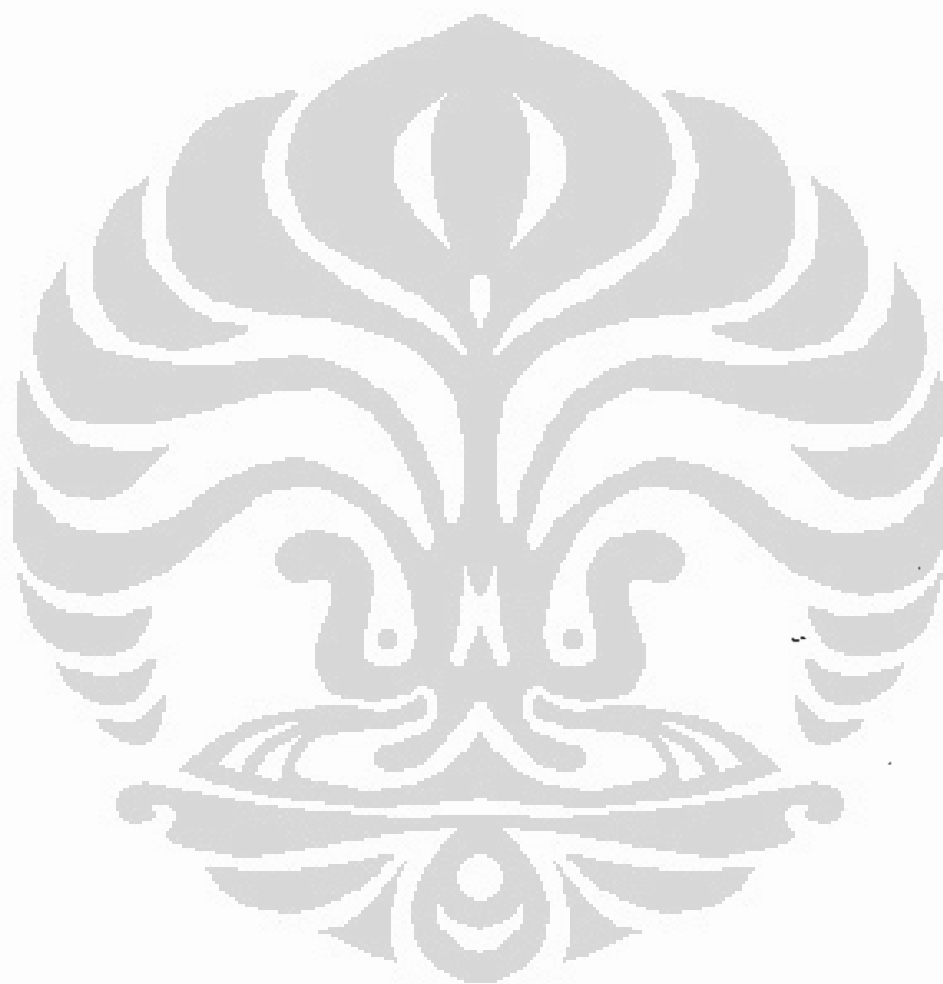
الكلمات المفتاحية : عامل البحث، عدد رأس المال .

DAFTAR ISI

LEMBAR COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....	iii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN EKSEKUTIF	vii
ABSTRAKSI	ix
ABSTRACT.....	x
ABSTRAKSI BAHASA ARAB.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
DAFTAR PUSTAKA	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	8
1.3. Pemtatasan Masalah dan Ruang Lingkup Penelitian.....	9
1.4. Maksud dan Tujuan Penelitian	10
1.5. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis	10
1.5.1. Faktor Internal	11
1.5.2. Faktor Eksternal.....	14
1.6. Metode Penelitian.....	16
1.7. Sistematika Penulisan Laporan.....	17
BAB II STUDI LITERATUR.....	18

II.1. Teori Intermediasi Perbankan Syariah	18
II.2. Pertumbuhan dan Tingkat Kesehatan Bank Syariah	22
II.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Asset Perbankan Syariah	27
II.4. Rangkuman Hasil Penelitian	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	49
III.1. Data Penelitian	49
III.1.1. Karakteristik Data Penelitian	50
III.1.2. Unit Analisis Penelitian	50
III.1.3. Data Yang Dipergunakan.....	50
III.1.4. Teknik Analisis Data.....	50
III.2. Metodologi Penelitian.....	51
III.2.1. Analisis Korelasi Pearson	51
III.2.2. Single Linear Regression.....	52
III.2.3. Multi Linear Regression (MLR)	52
III.3. Tahap Penelitian dan Flowchart Penelitian.....	58
BAB IV ANALISIS HASIL PENGOLAHAN DATA.....	61
IV.1. Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat Proporsi Aset Bank Syariah.....	62
IV.1.1. Pengaruh masing-masing variabel bebas secara individu terhadap proporsi aset bank syariah.....	62
IV.1.2. Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Proporsi Aset Bank Syariah dalam Model MLR.....	64

IV.2. Analisis Pengaruh Variabel Bebas Dalam Menjelaskan Variabel Proporsi Aset Bank Syariah	83
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	95
V.1. Kesimpulan	95
V.2. Saran.....	96



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah Indonesia.....	5
Gambar 1.2	Pangsa Pasar Perbankan Syariah Indonesia.....	6
Gambar 1.3.	Kerangka Pemikiran.....	11
Gambar 2.1	Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perbankan syariah menurut CBPS Indonesia 2002.....	31
Gambar 3.1	Uji Durbin Watson.....	55
Gambar 3.2	Grand Design Penelitian.....	60
Gambar 4.1	Uji Durbin Watson Dua Belas Variabel.....	67
Gambar 4.1	Hasil Uji Durbin Watson Dua Belas Variabel.....	68
Gambar 4.3	Hasil Uji Durbin Watson Sebelas Variabel.....	71
Gambar 4.5	Hasil Uji Durbin Watson Sepuluh Variabel Bebas.....	74
Gambar 4.6	Hasil Uji Durbin Watson Sembilan Variabel Bebas.....	77
Gambar 4.7	Hasil Uji Durbin Watson Delapan Variabel Bebas.....	79
Gambar 4.8	Hasil Uji Durbin Watson Tujuh Variabel Bebas.....	82

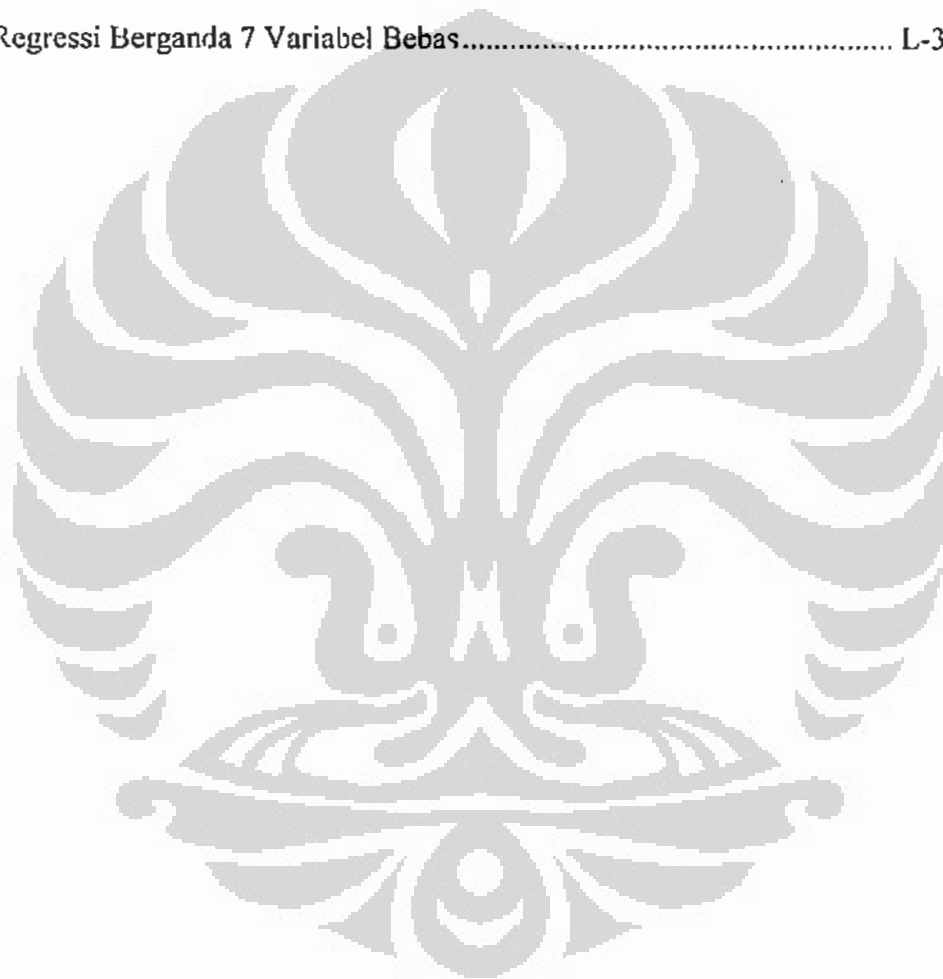
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Rangkuman Hasil-Hasil Penelitian Yang Telah Dilakukan.....	46
Tabel 4.1 Hasil Output SLR.....	62
Tabel 4.2 Pearson Correlation Test.....	64
Tabel 4.3 Koefisien Determinasi Model Dengan Sebelas Variabel Bebas.....	65
Tabel 4.4 Tabel Coefficient Model Dengan Dua Belas Variabel	66
Tabel 4.5 Koefisien Determinasi Model Dengan Sebelas Variabel Bebas	69
Tabel 4.6 Output SPSS Coefficient Model Dengan Sebelas Variabel Bebas	70
Tabel 4.7 Koefisien Determinasi Model Dengan Sepuluh Variabel Bebas	72
Tabel 4.8 Output SPSS <i>Coefficient Model</i> Dengan Sepuluh Variabel Bebas... ..	73
Tabel 4.9 Koefisien Determinasi Model Dengan Sembilan Variabel Bebas.....	75
Tabel 4.10 Output SPSS <i>Coefficient Model</i> Dengan Sembilan Variabel Bebas.....	76
Tabel 4.11 Koefisien Determinasi Model Dengan Delapan Variabel Bebas.....	78
Tabel 4.12 Output SPSS <i>Coefficient Model</i> Dengan Delapan Variabel Bebas.....	78
Tabel 4.13 Koefisien Determinasi Model Dengan Delapan Variabel Bebas.....	81
Tabel 4.14 Output SPSS <i>Coefficient Model</i> Dengan Tujuh Variabel Bebas.....	81

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 DATA PENELITIAN	L-1
Data Proporsi Aset Bank Syariah	L-2
Data Jumlah Kantor, Jumlah Bank Umum dan Unit Usaha Syariah	L-3
Data Proporsi Deposito dan Pembiayaan Bagi Hasil... ..	L-4
Data FDR dan NPF Bank Syariah	L-5
Data Tingkat Inflasi Indonesia.....	L-6
Data SBI dan SWBI.....	L-7
Data Tingkat Suku Bunga Deposito/Kredit Bank Umum Konvensional .	L-8
LAMPIRAN 2 OUTPUT SPSS.....	L-9
Regressi JK vs PA.....	L-9
Regressi BUS vs PA	L-10
Regressi FDR vs PA	L-11
Regressi PBH vs PA	L-12
Regressi SBI vs PA.....	L-13
Regressi SWBI vs PA	L-14
Regressi Inf vs PA	L-14
Regressi DepBK vs PA.....	L-15
Regressi BKBK vs PA	L-16
Regressi OC vs PA.....	L-17
Regressi NPF vs PA.....	L-18
Regressi ProDep vs PA.....	L-19

Regressi Berganda 12 Variabel Bebas.....	L-20
Regressi Berganda Sebelas Variabel Bebas.....	L-23
Regressi Berganda 10 Variabel Bebas.....	L-25
Regressi Berganda Sembilan Variabel Bebas.....	L-28
Regressi Berganda 8 Variabel Bebas.....	L-29
Regressi Berganda 7 Variabel Bebas.....	L-30



BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Islam adalah suatu sistem kehidupan yang bersifat universal dan komprehensif. Allah telah menjamin kesempurnaan Islam sebagai pedoman hidup manusia dengan diturunkannya wahyu terakhir di dalam Al Qur'an yaitu ayat ke 3 Surat al Maidah sebagai berikut :

"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya. Dan diharamkan bagimu mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk mengalahkan agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu menjadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Islam telah memberikan pijakan dan prinsip-prinsip dasar kehidupan manusia di dalam berbagai aspek kehidupan. Konsep Islam diciptakan oleh Allah SWT sedemikian rupa untuk menjamin kesejahteraan dan kebahagiaan hidup bukan hanya manusia, namun juga seluruh alam, tidak hanya di dunia namun juga di akhirat. Di dalam al Qur'an dijelaskan bahwa Islam diturunkan sebagai rahmat bagi semesta alam.

Salah satu aspek yang menempati porsi penjelasan dan pengajaran yang cukup besar di dalam ajaran Islam adalah aspek ekonomi. Hal ini ditunjukkan dengan fakta bahwa ayat terpanjang di dalam al Qur'an membahas mengenai permasalahan ekonomi atau muamalah.

Penerapan konsep ekonomi Islam pada masa Rasulullah Muhammad SAW dan para sahabat sebagai antisipasi pengharaman konsep riba yang telah menjadi bagian kehidupan masyarakat jahiliyah saat itu telah memperlihatkan hasil yang positif. Konsep bagi hasil yang diperkenalkan Rasulullah sebagai jawaban atas diharamkannya riba terbukti mampu meningkatkan etos kerja para sahabat saat itu. Peningkatan etos kerja tersebut sangat berpengaruh pada pengembangan perekonomian kaum muslimin saat itu. Hal ini terlihat dari tercapainya kemakmuran kaum muslim tidak sampai 10 tahun sejak ekonomi Islam diterapkan.

Beberapa literatur sejarah mengungkapkan bahwa konsep perekonomian Islam mampu memperlihatkan kesempurnaannya terutama pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz dan Khalifah Harun al Rasyid. Pada masa Umar bin Abdul Aziz, pihak pemerintah kesulitan untuk menyalurkan dana yang dihimpun baitul maal karena tidak ada lagi kaum muslim yang berada di bawah garis kemiskinan.

Dari sisi akademis, Ibnu Khaldun, salah seorang ulama Islam telah memberikan sumbangan yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar teori ekonomi modern. Teori yang dikemukakan Ibnu Khaldun di dalam kitabnya Muqaddimah menjadi rujukan ekonomi modern baik ekonomi konvensional maupun ekonomi Islam.

Seiring dengan memburuknya kondisi kekhalifahan Islam sistem ekonomi kapitalis mulai tampil ke pentas dunia. Kondisi ini memuncak bersamaan dengan runtuhnya kekhalifahan Turki Usmani pada tahun 1924.

Selama lebih dari seribu tahun sistem perekonomian konvensional yang dibangun kaum kapitalis dan sosialis menguasai tata perekonomian dunia. Selama itu pula sistem perekonomian Islam terkubur di dalam sejarah.

Akan tetapi berbagai masalah muncul mengiringi pertumbuhan sistem ekonomi kapitalis. Buruknya dampak riba sebagai nyawa perekonomian kapitalis dan gagalnya berbagai sistem perekonomian konvensional di dalam mewujudkan kesejahteraan manusia menyebabkan dibutuhkan suatu alternatif yang dapat menggantikan sistem ekonomi konvensional. Hal ini mendorong pada dilakukannya berbagai penelitian untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut. Penelitian-penelitian tersebut menyimpulkan bahwa sistem ekonomi Islam dapat menjadi alternatif solusi atas kegagalan sistem ekonomi kapitalis.

Pada akhir tahun 1960an mulai dilakukan berbagai upaya mengembangkan dan membangkitkan kembali sistem perekonomian Islam. Walaupun mendapat tantangan yang cukup keras dari para pakar ekonomi konvensional pada awalnya, perlahan tapi pasti sistem perekonomian Islam mampu tumbuh dan berkembang. Bahkan pada dua puluh tahun terakhir, sistem perekonomian Islam berkembang dengan sangat pesat.

Berbicara mengenai sistem perekonomian tak dapat lepas dari pembahasan mengenai sistem perbankan. Dewasa ini, bank menjadi bagian yang terpisahkan dari sistem ekonomi global. Keberadaan bank telah memberikan percepatan dalam pertumbuhan perekonomian manusia.

Peran industri perbankan sebagai salah satu sarana ekonomi manusia juga diakui oleh para ahli ekonomi Islam. Fungsi perbankan khususnya dalam proses intermediasi keuangan mampu meningkatkan efisiensi dalam proses tabungan dan investasi dengan mengeliminasi ketidaksesuaian dan keterbatasan informasi antara investor dan pengelola. (Jarhi, 2001 dan Iqbal 2001).

Secara internasional, rintisan perbankan syariah mulai mewujud pada dekade 1960an di Mesir melalui Mit Ghamr Bank yang beroperasi sebagai *rural-social bank* (semacam lembaga keuangan unit desa di Indonesia) di sepanjang delta sungai Nil.. (Antonio, 2001, hal 19)

Berdasarkan data IIF, saat ini terdapat lebih dari 265 Bank Islam dan Lembaga Keuangan Syariah yang beroperasi di 40 negara. Perkiraan total aset dari bank Islam

dan Lembaga Keuangan Syari'ah di seluruh dunia mencapai \$262 milyar. Beberapa lembaga memperkirakan pertumbuhan aset bank Islam sebesar 15%.

Di Indonesia kebutuhan masyarakat untuk dapat melaksanakan aktivitas ekonomi dan perbankan sesuai dengan syariah ekonomi Islam akhirnya terjawab dengan dikeluarkannya undang-undang yang baru. UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan secara implisit telah membuka peluang kegiatan usaha perbankan yang memiliki dasar operasional bagi hasil yang secara rinci dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1992. (Cetak Biru Perbankan Syariah-CBPS, hal 9). Sistem ekonomi Islam mulai dikenal setelah berdirinya Bank Muamalat Indonesia sebagai bank pertama yang menerapkan sistem ekonomi Islam pada tahun 1992.

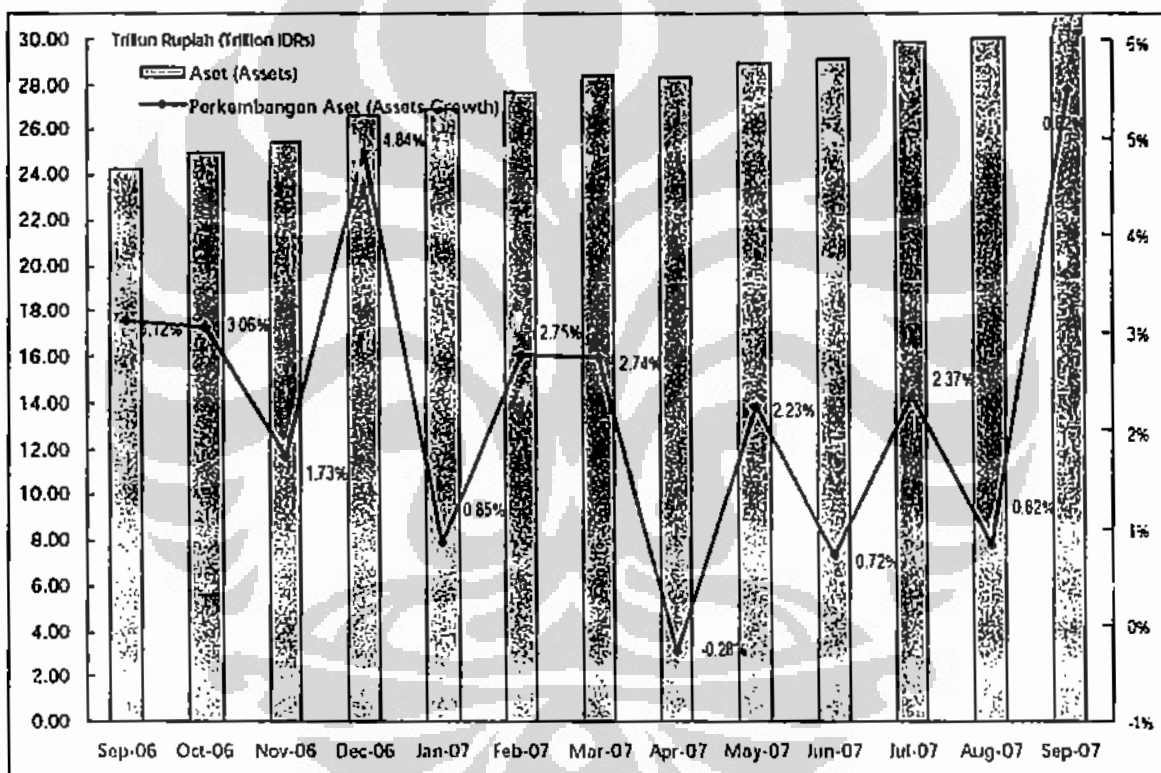
Sistem ekonomi Islam semakin mendapat simpati terutama dengan kestabilannya menghadapi krisis ekonomi 1997 yang memporak porandakan banyak industri dan bank konvensional berskala besar. (Agung, 2007, hal 1). Hal ini mendorong bank Indonesia mengeluarkan kebijakan *dual bank system* pada tahun 1998 yang memberi ruang kepada bank bersistem Islam (bank syariah) untuk dapat beroperasi setara dengan bank konvensional.

Pada tahun 1998, dikeluarkan UU No. 10 Tahun 1998 sebagai amandemen dari UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang memberikan landasan hukum yang lebih kuat bagi keberadaan sistem perbankan syariah. Pada tahun 1999 dikeluarkan UU No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia yang memberikan kewenangan kepada Bank Indonesia untuk dapat pula menjalankan tugasnya berdasarkan prinsip syariah. Industri perbankan syariah berkembang lebih cepat setelah kedua perangkat perundangundangan tersebut diberlakukan. (CBPS 2002)

Perkembangan bank syariah di Indonesia sejak berdirinya menunjukkan nilai yang menggembirakan. Berdasarkan laporan yang dikeluarkan Bank Indonesia, total Aset yang dikelola Bank Syariah telah mencapai hampir 29,2 trilyun rupiah pada bulan Juni 2007. Di Indonesia saat ini terdapat 3 Bank Umum Syariah, 20 Unit Usaha Syariah dan 105 BPRS. Jumlah kantor Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah telah mencapai 531 unit dan jumlah kantor bank konvensional yang memberikan

layanan syariah sebanyak 456 unit. (Laporan Perkembangan Perbankan Syariah-LPPS 2006)

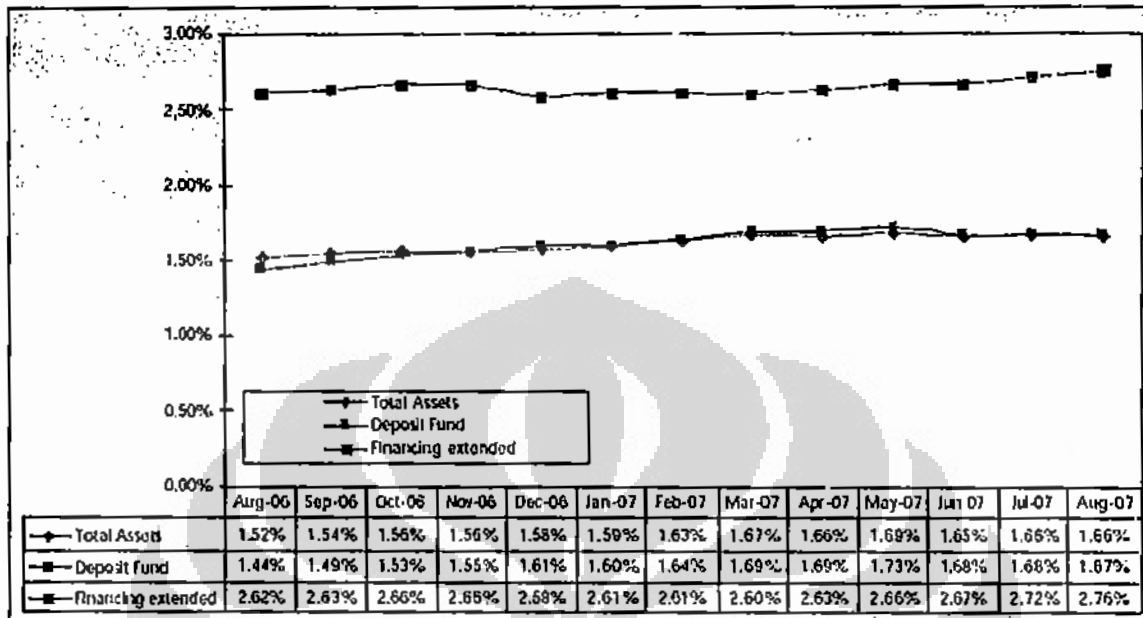
Akan tetapi, peran perbankan syariah di dalam tatanan perekonomian nasional hingga saat ini masih sangat kecil. Ditinjau dari total aset, perbankan syariah hanya menyumbang 1,66 % dari total perbankan nasional. Kondisi ini menyebabkan perbankan syariah belum dapat menjadi solusi bagi permasalahan perekonomian nasional. Oleh karena itu, pertumbuhan perbankan syariah harus mengalami percepatan demi menjawab kebutuhan masyarakat dan menunjukkan efektifitasnya dalam memberikan solusi perekonomian nasional.



Gambar 1.1. Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah Indonesia

Pertumbuhan aset ini memang jauh lebih baik daripada pertumbuhan aset keseluruhan perbankan yang hanya mencapai 9,25% sejak Desember 2006. Akan tetapi proporsi aset perbankan syariah baru mencapai 1,72% dari total aset perbankan

nasional. Pencapaian ini masih sangat jauh dibanding target yang ingin dicapai pada Desember 2007 yakni sebesar 2,84%



Gambar 1.2. Pangsa Pasar Perbankan Syariah Indonesia

Ditinjau dari total aset, perbankan syariah hanya menyumbang atau 1,69 % dari total perbankan nasional. Sementara itu, total dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun Rp 22,57 triliun atau hanya 1,73 % dari total dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun seluruh bank di tanah air. Sedangkan pembiayaan yang telah disalurkan berjumlah Rp 21,92 triliun atau hanya setara 2.66 % dari seluruh kredit yang disalurkan keseluruhan bank.

Tingginya pertumbuhan aset bank syariah belum dapat dirasakan pengaruhnya di dalam kehidupan perekonomian Indonesia. Keberadaan dan keunggulan bank syariah, baru dapat dirasakan apabila bank syariah telah memiliki porsi yang signifikan dalam tatanan perekonomian nasional. (Yusdani, 2005)

Disamping itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa ukuran yang besar dalam aset maupun permodalan perbankan memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kesehatan bank. Peningkatan ukuran perbankan berdampak pada insolvency resiko

yang diperoleh melalui diversifikasi aset (Shih,2003). Penelitian Shibut (2001) menunjukkan bahwa tingkat kegagalan bank berbanding terbalik dengan ukuran bank. Beberapa penelitian juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara diversifikasi resiko dengan pembesaran ukuran bank, terutama setelah dilakukan konsolidasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian ini diungkapkan antara lain oleh Hughes 1996,1999, Benstir, 1995, Craig dan Santor 1997, Demsetz dan Strahan1997, Saunders dan Wilson, 1999.

Selain itu, sesuai dengan asas *economic of scale*, peningkatan ukuran aset perbankan akan berdampak pada efisiensi operasional, terutama pada biaya pemanfaatan teknologi perbankan. Efisiensi biaya ini pada gilirannya menyebabkan efisiensi profit yang akan memantapkan stabilitas bank dalam industri perbankan nasional (Berger 1993)

Penelitian Benstor (1965,1972), Bell dan Murphy (19968) menyatakan bahwa secara statistik, pertumbuhan ukuran bank hingga dua kali lipat akan mereduksi biaya rata-rata hingga 5% sampai 8%.

Oleh karena itu, Bank Indonesia menargetkan pertumbuhan aset bank syariah dapat mencapai 5% dari keseluruhan aset perbankan nasional pada tahun 2008. Lebih dari itu, Bank Indonesia juga mencanangkan program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah 2007-2008 dengan target proporsi aset bank syariah Indonesia pada akhir Desember 2008 mencapai 5% dari total aset perbankan nasional.

Kebijakan dan Program Akselerasi 2007-2008 lebih difokuskan pada pencapaian target kuantitatif melalui terobosan paket kebijakan dan program inisiatif yang dapat memberikan perubahan pertumbuhan aset secara signifikan (lompatan besar) dalam jangka pendek.

Sasaran Kebijakan dan Program Akselerasi 2007-2008 adalah:

1. Mendorong pertumbuhan dari sisi *supply* dan *demand* secara seimbang
2. Memperkuat permodalan, manajemen dan SDM bank syariah

3. Mengoptimalkan peranan pemerintah (otoritas fiskal) dan BI (otoritas perbankan & moneter) sebagai penggerak pertumbuhan.
4. Melibatkan seluruh stakeholder perbankan syariah untuk berpartisipasi aktif dalam program akselerasi sesuai dengan kompetensinya masing-masing.

Untuk mencapai sasaran tersebut di atas, program akselerasi pengembangan perbankan syariah memiliki 6 langkah strategis yang disebut 6 Pilar Program Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah yang terdiri dari :

1. Penguatan kelembagaan,
2. Pengembangan produk,
3. Intensifikasi edukasi publik dan aliansi mitra strategis
4. Peningkatan peranan pemerintah dan penguatan kerangka hukum,
5. Penguatan sumber daya manusia, dan
6. Penguatan pengawasan bank syariah. (Program Kebijakan Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah 2007-2008, 2006)

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan statistik perbankan syariah, pencapaian hingga triwulan ketiga tahun 2007 belum memperlihatkan kenaikan yang signifikan. Pada bulan Agustus 2007, justru terjadi penurunan porsi aset perbankan syariah menjadi hanya 1,66%, lebih rendah daripada porsi aset perbankan syariah pada bulan Mei 2007 yang mencapai 1,69%. Dengan demikian, rata-rata pertumbuhan proporsi aset perbankan syariah terhadap total aset perbankan nasional adalah 0,23% per tahun. Berdasarkan kondisi eksisting pada akhir 2007, dimana proporsi aset perbankan hanya sebesar 1,72% dari total aset perbankan nasional, maka dengan tingkat rata-rata pertumbuhan proporsi

aset 0.23 % per tahun, proporsi aset perbankan syariah pada akhir tahun 2008 diperkirakan hanya akan mencapai 1.95%.

Dengan latar belakang seperti yang telah dijelaskan di atas, perumusan masalah di dalam tesis ini adalah masih jauhnya porsi aset perbankan syariah dari target 5% porsi aset perbankan syariah pada tahun 2008. Dengan rata-rata pertumbuhan proporsi aset bank syariah sebesar 0.23% per tahun, total aset keseluruhan perbankan syariah hingga akhir tahun 2008 diperkirakan hanya mencapai 1.95 % dari total aset perbankan nasional, sedangkan target yang ingin dicapai adalah total aset keseluruhan bank syariah mencapai 5% pada tahun 2008 dari keseluruhan aset industri perbankan nasional.

Secara rinci, permasalahan yang akan diteliti di dalam tesis ini mencakup :

1. Variabel-variabel apa saja yang dapat mempengaruhi peningkatan proporsi aset perbankan syariah?
2. Berapa besar pengaruh variabel tersebut terhadap kenaikan atau penurunan proporsi aset bank syariah?

I.3. Pembatasan Masalah dan Ruang Lingkup Penelitian

Batasan Masalah dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut :

1. Tesis ini hanya membahas pertumbuhan perbankan syariah dilihat dari sisi proporsi assetnya terhadap total asset industri perbankan nasional dan tidak melihat pertumbuhan perbankan syariah dari sisi yang lain
2. Proporsi Asset perbankan syariah adalah perbandingan total asset bank umum syariah dan unit usaha syariah yang beroperasi dengan total asset bank umum nasional

3. Data proporsi aset dan faktor-faktor pengaruh yang diteliti adalah untuk periode April 2005 – September 2007. Data yang digunakan adalah data bulanan yang berjumlah 30 bulan.

Dalam tesis ini akan dilakukan penelitian untuk memperoleh variabel-variabel yang signifikan mempengaruhi peningkatan proporsi aset bank syariah di Indonesia terhadap total aset industri bank umum nasional sejak April 2005 hingga September 2007

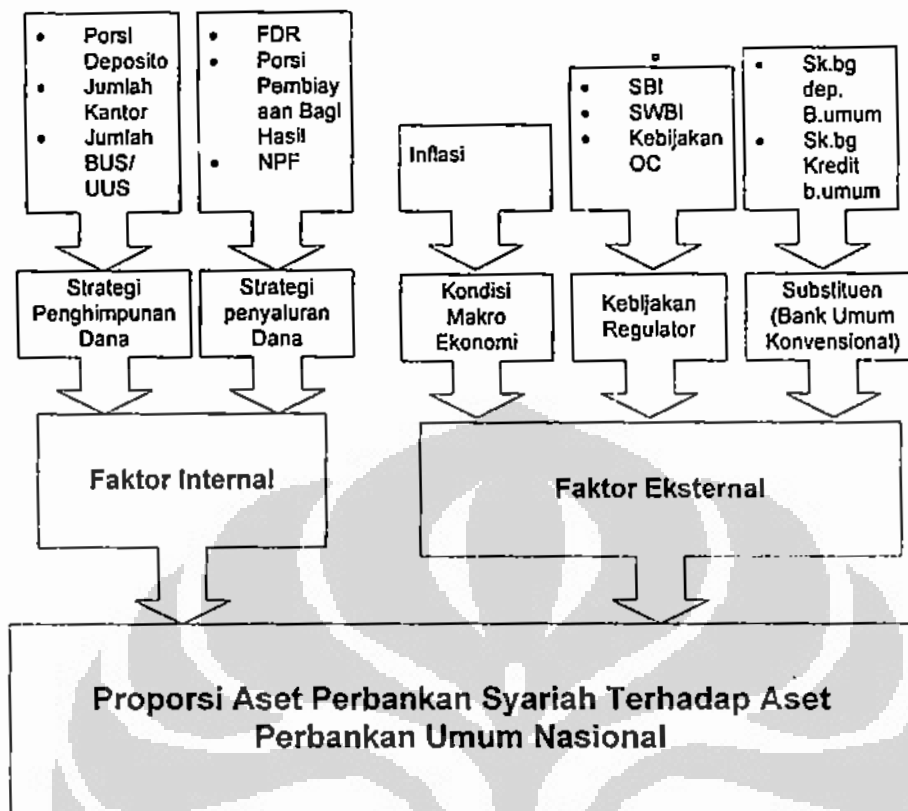
I.4. Maksud dan Tujuan Penelitian

Tesis ini dibuat dengan tujuan membantu semua pihak yang peduli dengan perkembangan sistem perekonomian dan perbankan Islam. Dengan diketahuinya faktor-faktor yang dapat mempercepat pertumbuhan bank syariah, diharapkan target 5% aset bank syariah tahun 2008 dapat dicapai. Secara khusus tujuan dari penulisan tesis ini adalah

1. Mendapatkan variabel yang mempengaruhi proporsi aset perbankan syariah terhadap aset industri perbankan nasional
2. Mengukur kemampuan variabel-variabel tersebut dalam menjelaskan proporsi aset bank syariah.

I.5. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Proporsi aset bank syariah merupakan perbandingan aset bank syariah terhadap aset perbankan nasional. Peningkatan proporsi aset bank syariah akan terjadi karena dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal bank syariah. Kerangka pemikiran di dalam tesis ini digambarkan melalui diagram berikut :



Gambar 1.3. Kerangka Pemikiran

I.5.1. Faktor Internal

Faktor-faktor internal merupakan faktor yang berasal dari kebijakan atau strategi operasional bank syariah. Faktor yang terkait dengan kebijakan atau strategi operasional bank syariah antara lain berupa strategi penghimpunan dana, kebijakan penyaluran pembiayaan, penentuan nisbah bagi hasil, pembukaan kantor-kantor cabang, dll.

Strategi penghimpunan dana.

Sebagian besar dana pihak ketiga yang dimiliki bank syariah berasal dari penghimpunan dana dalam bentuk deposito. Muncul suatu dugaan apabila porsi DPK dalam bentuk deposito diperbesar, akan meningkatkan proporsi aset bank syariah terhadap bank umum nasional. Oleh karena itu di dalam tesis ini dilakukan suatu pengujian atas hipotesis :

H0 : Proporsi deposito bank syariah tidak memiliki pengaruh terhadap proporsi aset bank syariah terhadap keseluruhan aset perbankan nasional

H1 : Proporsi deposito bank syariah memiliki pengaruh terhadap proporsi aset bank syariah terhadap keseluruhan aset perbankan nasional

Jumlah kantor bank syariah menentukan tingkat aksesibilitas nasabah terhadap bank syariah. Penghimpunan dana dapat dilakukan lebih banyak dengan adanya jaringan kantor yang semakin terjangkau nasabah. Meningkatnya penghimpunan dana akan meningkatkan aset bank syariah. Dengan demikian di dalam tesis ini ditawarkan suatu hipotesis

H0 : Jumlah kantor bank syariah tidak memiliki pengaruh terhadap proporsi aset bank syariah terhadap keseluruhan aset perbankan nasional

H1 : Jumlah kantor bank syariah memiliki pengaruh terhadap proporsi aset bank syariah terhadap keseluruhan aset perbankan nasional

Bertambahnya jumlah bank umum/unit usaha syariah yang beroperasi memberikan pengaruh terhadap kenaikan aset bank syariah. Kenaikan aset tersebut akan memberikan pengaruh terhadap porsi aset bank syariah terhadap keseluruhan industri perbankan nasional. Dengan demikian di dalam tesis ini ditawarkan suatu hipotesis

H0 : Jumlah bank umum dan unit usaha syariah tidak memiliki pengaruh terhadap proporsi aset bank syariah terhadap keseluruhan aset perbankan nasional

H1 : Jumlah bank umum dan unit usaha syariah memiliki pengaruh terhadap proporsi aset bank syariah terhadap keseluruhan aset perbankan nasional

Strategi penyaluran dana

Fungsi intermediasi bank syariah sejauh ini telah berjalan sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya FDR bank syariah secara keseluruhan. Untuk melihat apakah tingginya FDR tersebut berpengaruh baik terhadap peningkatan proporsi aset bank syariah, dan merupakan kebijakan yang tepat untuk meningkatkan proporsi aset bank syariah terhadap bank umum nasional, di dalam tesis ini diuji suatu hipotesis:

H0 : FDR bank syariah tidak memiliki pengaruh terhadap proporsi aset bank syariah terhadap keseluruhan aset perbankan nasional

H1 : FDR bank syariah memiliki pengaruh terhadap proporsi aset bank syariah terhadap keseluruhan aset perbankan nasional

Pembiayaan berskala besar biasanya menggunakan skema bagi hasil. Berbagai literatur meyakini bahwa peningkatan porsi pembiayaan bagi hasil akan meningkatkan pertumbuhan aset bank syariah. Dengan memperbanyak pembiayaan dalam bentuk bagi hasil, diduga akan memberikan pengaruh terhadap proporsi aset bank syariah terhadap bank umum nasional. Oleh karena itu di dalam tesis ini diuji suatu hipotesis:

H0 : Porsi pembiayaan bagi hasil bank syariah tidak memiliki pengaruh terhadap proporsi aset bank syariah terhadap keseluruhan aset perbankan nasional

H1 : Porsi pembiayaan bagi hasil bank syariah memiliki pengaruh terhadap proporsi aset bank syariah terhadap keseluruhan aset perbankan nasional

Beberapa tahun terakhir, jumlah NPF bank syariah diketahui meningkat. Peningkatan ini dikhawatirkan akan memberikan pengaruh negatif terhadap industri perbankan syariah nasional. Untuk melihat apakah tingginya NPF bank syariah berpengaruh terhadap porsi aset bank syariah terhadap bank umum nasional, di dalam tesis ini diuji suatu hipotesis:

H0 : NPF bank syariah tidak memiliki pengaruh terhadap proporsi aset bank syariah terhadap keseluruhan aset perbankan nasional

H1 : NPF bank syariah memiliki pengaruh terhadap proporsi aset bank syariah terhadap keseluruhan aset perbankan nasional

I.5.2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi proporsi aset perbankan syariah terhadap keseluruhan aset perbankan nasional terdiri dari: kondisi ekonomi makro nasional, kebijakan regulator, dan strategi substituen (bank umum konvensional)

Kondisi makro ekonomi

Tingkat inflasi menggambarkan kondisi perekonomian nasional. Kenaikan inflasi dapat menyebabkan turunnya kemampuan nasabah dalam menabung, sehingga akan mengurangi jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun bank syariah. Oleh karena itu di dalam tesis ini akan diuji suatu hipotesis

- H0 : Tingkat inflasi nasional tidak memiliki pengaruh terhadap proporsi aset bank syariah terhadap keseluruhan aset perbankan nasional
- H1 : Tingkat inflasi nasional memiliki pengaruh terhadap proporsi aset bank syariah terhadap keseluruhan aset perbankan nasional

Kebijakan regulator

Tingkat suku bunga bank Indonesia melambangkan kondisi moneter Indonesia. Penurunan SBI akan memberikan iklim positif terhadap perekonomian riil nasional. Bank syariah merupakan bank yang memiliki tingkat FDR yang sangat tinggi, yang menunjukkan hubungannya yang erat dengan ekonomi riil. Iklim yang positif terhadap ekonomi riil akan membantu pertumbuhan bank syariah. Oleh karena itu di dalam tesis ini dilakukan pengujian terhadap hipotesis :

- H0 : Tingkat SBI tidak memiliki pengaruh terhadap proporsi aset bank syariah terhadap keseluruhan aset perbankan nasional
- H1 : Tingkat SBI memiliki pengaruh terhadap proporsi aset bank syariah terhadap keseluruhan aset perbankan nasional

Tingkat bagi hasil yang diberikan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) selain merupakan salah satu patokan penentuan tingkat bagi hasil bank syariah terhadap

nasabah, juga merupakan salah satu bentuk perhatian yang diberikan oleh Bank Indonesia terhadap bank syariah. Di dalam tesis ini dilakukan pengujian terhadap hipotesis :

- H0 : Tingkat SWBI tidak memiliki pengaruh terhadap proporsi aset bank syariah terhadap keseluruhan aset perbankan nasional
- H1 : Tingkat SWBI memiliki pengaruh terhadap proporsi aset bank syariah terhadap keseluruhan aset perbankan nasional

Salah satu kebijakan yang dikeluarkan Bank Indonesia dan diyakini memberikan pengaruh positif terhadap industri perbankan syariah nasional adalah kebijakan diberlakukannya Office Chaneling pada akhir Januari 2006. Di dalam tesis ini dilakukan pengujian terhadap hipotesis :

- H0 : Kebijakan Office Chaneling tidak memiliki pengaruh terhadap proporsi aset bank syariah terhadap keseluruhan aset perbankan nasional
- H1 : Kebijakan Office Chaneling memiliki pengaruh terhadap proporsi aset bank syariah terhadap keseluruhan aset perbankan nasional

Faktor Substituen

Tinggi rendahnya bunga deposito bank konvensional merupakan alasan utama preferensi nasabah dalam memilih bank. Hal ini juga terjadi pada bank syariah. Nasabah akan membandingkan tingkat bunga bank konvensional dengan tingkat bagi hasil yang ditawarkan bank syariah. Dengan demikian di dalam tesis ini diuji hipotesis sebagai berikut

- H0 : Tingkat suku bunga deposito bank umum konvensional tidak memiliki pengaruh terhadap proporsi aset bank syariah terhadap keseluruhan aset perbankan nasional
- H1 : Tingkat suku bunga deposito bank umum konvensional memiliki pengaruh terhadap proporsi aset bank syariah terhadap keseluruhan aset perbankan nasional

Tinggi rendahnya bunga kredit bank konvensional merupakan alasan utama preferensi nasabah dalam mengajukan pembiayaan terhadap suatu bank. Nasabah akan membandingkan tingkat bunga kredit bank konvensional dengan tingkat margin yang diminta bank syariah. Dengan demikian di dalam tesis ini diuji hipotesis sebagai berikut :

H0 : Tingkat suku bunga kredit bank umum konvensional tidak memiliki pengaruh terhadap proporsi aset bank syariah terhadap keseluruhan aset perbankan nasional

H1 : Tingkat suku bunga kredit bank umum konvensional memiliki pengaruh terhadap proporsi aset bank syariah terhadap keseluruhan aset perbankan nasional

1.6. Metode Penelitian

Metode yang digunakan didalam tesis ini adalah metode analisis statistik kuantitatif terhadap data sekunder. Data sekunder yang digunakan diperoleh dari Bank Indonesia dan sumber-sumber data lain yang diakses secara bebas melalui internet. Dalam mengolah data digunakan *software* SPSS FOR WINDOWS Versi 13.0 dan Eviews 3.0

Pengolahan data dilakukan menggunakan Single Linear Regression dan Multi Linear Regression untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel terhadap peningkatan atau penurunan proporsi aset bank syariah.

I.7. Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penulisan laporan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, menjelaskan mengenai latar belakang dan perumusan masalah, mengapa penelitian ini dilakukan, aspek apa yang akan diteliti dan bagaimana melakukan penelitian.

Bab II Studi Literatur, merupakan suatu proses ilmiah untuk mendapatkan variabel-variabel yang berkaitan dengan penyelesaian masalah dan merumuskan suatu hipotesis awal mengenai kerangka teori dan jawaban atas permasalahan

Bab III Metodologi Penelitian, berisi metodologi penelitian yang akan digunakan di dalam penelitian ini, meliputi cara dan proses pengambilan data, konsep dan definisi yang digunakan, variabel yang diperoleh dan metode analisis data dan variabel tersebut

Bab IV Melakukan pengujian dari hipotesis yang terbentuk melalui suatu proses analisis data.

Bab V Kesimpulan dan Saran, berisi kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil analisis data dan saran-saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian.

BAB II

STUDI LITERATUR

Di dalam bab I telah dijelaskan latar belakang, perumusan masalah dan tujuan penelitian yang menjadi bahan penelitian di dalam penulisan tesis ini.

Di dalam bab II ini, dijelaskan terlebih dahulu beberapa teori yang mengungkapkan pentingnya memperbesar ukuran sebuah bank. Setelah itu dilakukan pengkajian terhadap berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh ahli ekonomi Islam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan perbankan syariah di berbagai negara. Hasil penelitian tersebut menjadi referensi pengambilan hipotesis variabel yang mempengaruhi pertumbuhan proporsi aset perbankan syariah terhadap total aset perbankan nasional.

Melalui kajian literatur ini diharapkan akan diperoleh referensi yang lengkap untuk pembuatan kerangka konseptual dalam penyusunan hipotesis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perbankan syariah.

II.1. Teori Intermediasi Perbankan Syariah

Bank Islam (atau bank syariah) didefinisikan sebagai sistem perbankan yang beroperasi bukan saja atas dasar pengharaman riba, namun juga menjunjung tinggi nilai-nilai yang dianut dalam ajaran Islam. (Haron, hal 24, 1997).

Sebagaimana berlaku di dunia perbankan konvensional, profitabilitas merupakan salah satu variabel penting di dalam perbankan Islam. Akan tetapi, bank Islam hendaknya memiliki kepedulian sosial dan moral, sesuatu yang tidak terdapat pada bank konvensional. Hal ini sejajar dengan tujuan utama keberadaan bank Islam, yakni untuk meningkatkan dan meningkatkan produk dan pelayanan perbankan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Haron, hal 25, 1997).

Sebagai institusi yang berdasarkan doktrin ideologi, bank Islam harus memenuhi prinsip-prinsip bisnis Islami, di mana pelarangan riba hanyalah salah satu aspek dari keseluruhan prinsip tersebut. Prinsip-prinsip lain yang harus dipegang teguh meliputi : bisnis dilakukan hanya dalam usaha yang legal dan halal, memenuhi seluruh kewajiban dan tanggung jawab, bisnis harus didasari kejujuran, keadilan dan kesamaan, menghindari pemborosan dan kemubadziran, kekayaan digunakan dalam kegiatan yang halal dan barokah, membantu kebutuhan orang lain, dan terdapat kejelasan akad di dalam bertransaksi. (Haron, 1997, hal 25)

Sumber dana utama dalam perbankan Islam adalah tabungan dan deposito nasabah/pihak ketiga. Pada dasarnya, ada tiga jenis produk penyimpanan dana yang ditawarkan bank syariah. Pertama dalam bentuk tabungan, yang digunakan untuk kepentingan transaksi bagi nasabah, termasuk pembayaran dan pemindahbukuan. Tabungan pada dasarnya tidak ditujukan bagi nasabah yang mencari keuntungan, akan tetapi bank dapat memberi bagi hasil sesuai dengan kemampuannya. Bentuk yang kedua adalah deposito, yang dirancang untuk menyimpan dana sekaligus mendapatkan bagi hasil. Deposito merupakan salah satu bentuk penyimpanan dana yang memberikan hasil dengan resiko yang rendah. Bentuk yang ketiga adalah rekening investasi, ditujukan bagi nasabah yang bertujuan mengembangkan dananya dalam investasi yang menghasilkan return yang lebih besar dengan resiko yang lebih besar.

Dana yang dihimpun dari masyarakat digunakan dalam aktivitas pembiayaan yang diperbolehkan dalam syariat Islam. Pembiayaan dalam Islam diklasifikasikan dalam pembiayaan berbasis profit sharing, pembiayaan berbasis mark-up, dan pembiayaan tanpa return (*qardh al hasan*). Bank Islam dapat pula memberikan pelayanan transaksi lain dengan *fee based income*. (Haron, 1997, hal 26)

Perbandingan efisiensi bank Islam dengan bank konvensional dapat ditelusuri dari pengamatan sebelumnya bahwa bank Islam cenderung melakukan penilaian kelayakan ekonomis dari proyek yang dibiayainya, sedangkan bank berbasis bunga cenderung menilai kelayakan proyek dari besarnya pendapatan bunga dari kredit yang

dihasilkan. Bank berbasis bunga pada dasarnya mengalokasikan pinjaman berdasarkan tingkat pendapatan yang mereka dapatkan dari para deposan. Karena berprinsip pada nilai pengembalian (bunga) tanpa memperhatikan apakah modal yang ditanamkan mendapatkan untung/rugi, pendapatan kredit menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa seluruh biaya yang dikeluarkan dapat tertutupi, bahkan apabila proyek tersebut gagal. Kelayakan ekonomis hanya salah satu faktor yang menentukan pendapatan kredit dari nasabah. Sementara dalam sistem Islam pemilik modal hanya mendapatkan keuntungan apabila modal tersebut bergerak di usaha yang menguntungkan. Modal dan keuntungan tidak akan diperoleh kembali apabila proyek tersebut merugi, sekalipun nasabah tersebut mempunyai kemampuan untuk membayar. Kelayakan ekonomis dan tingkat keuntungan menjadi pertimbangan utama. (Khan, 1994, hal 127)

Salah satu faktor dalam keputusan investasi adalah bahwa pengusaha harus mengetahui berapa banyak yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan pendapatan yang dibutuhkan (termasuk pengembalian modal). Apabila modal harus dibayar sesuai dengan tingkat bunga yang tidak dapat diketahui, maka seorang pengusaha tidak dapat mengetahui besarnya biaya modal yang akan digunakan. Oleh karena itu harus diakui bahwa bunga adalah satu hal yang memudahkan proses akuntansi modal.

Akan tetapi telah diketahui pula dalam literatur ekonomi bahwa bunga tidak selamanya merefleksikan biaya modal. Justru tingkat keuntungan dari modal itulah yang seharusnya menjadi tolok ukur biaya modal. Semua pengusaha mengetahui ekspektasi keuntungan dari modal dalam proyeknya. Tingkat keuntungan yang diharapkan ini, dalam kerangka Islam dapat menjadi estimasi biaya modal yang dibutuhkan dalam proses akuntansi dan pengambilan keputusan. Sang pemilik modal, bagaimanapun, tidak akan dibayar sesuai dengan tingkat keuntungan yang diharapkan, akan tetapi sesuai dengan tingkat keuntungan yang terjadi. Oleh karenanya, dalam konteks ini tidak tepat jika dikatakan bahwa penggunaan bunga adalah satu instrumen yang memudahkan pengusaha.

Argumen lain terkait dengan asymetri informasi antara pengguna dan penyedia modal tentang tingkat keuntungan dari modal tersebut. Sangat mungkin bahwa pengguna modal tidak menyatakan dengan keuntungan yang telah dia dapatkan dengan modal tersebut dan karenanya tidak membayar dengan benar kepada penyedia modal. Argumen ini kelihatan benar di dalam beberapa kasus. Akan tetapi, hal ini tidak perlu dikhawatirkan. Karena seandainya sistem ekonomi dibuat sedemikian rupa sehingga setiap penguasaha hanya mendapatkan modal berdasarkan sistem bagi hasil, kelangkaan modal akan memaksa para pengusaha tidak hanya menawarkan proyek terbaik, tapi juga mendeklarasikan keuntungan proyek-proyek terbaik tersebut. Para pemilik modal akan mengurutkan proyek-proyek sesuai dengan kelayakan ekonomi dan tingkat keuntungan untuk mendapatkan tingkat keuntungan yang sesuai. Setelah hal ini tercapai, maka kebutuhan akan alokasi modal yang efisien akan tercapai. (Khan, 1994, hal 127)

Pada sisi lain, sistem berbasis bunga tidak akan menilai proyek berdasarkan tingkat keuntungan, tetapi berdasarkan bunga kredit yang ditentukan pemilik modal, yang justru akan menghancurkan efisiensi alokasi modal.

Pemilik modal dan pengguna modal akan melakukan negosiasi mengenai rasio bagi hasil. Menurunnya tingkat bagi hasil yang ditawarkan pengelola modal akan meningkatkan demand pengelola modal namun menurunkan supply pemilik modal. Sebaliknya, jika tingkat bagi hasil yang ditawarkan terlalu tinggi, supply dari pemilik modal akan meningkat, namun respons pengelola modal akan berkurang. Hal ini menyebabkan terjadinya keseimbangan di pasar modal.

Berbagai literatur perbankan konvensional telah menyatakan bahwa sistem perbankan berbasis bunga terbukti tidak stabil. Sisi liability bank (deposit dan bunga) merupakan sesuatu yang pasti dan dijamin oleh bank. Sementara di sisi aset sangat tergantung pada likuiditas klien. Kemacetan sedikit saja dari peminjam dana dapat menyebabkan ketidakseimbangan dan membuatnya rentan terhadap kebangkrutan. Beberapa bukti empirik menunjukkan bahwa kegagalan bank banyak disebabkan oleh faktor ini.

Sebaliknya pada bank Islam, sisi liabilitiesnya naik atau turun sesuai dengan kenaikan atau penurunan pada sisi aset, karena para nasabah harus berbagi dalam keuntungan atau kerugian yang diterima bank. Dengan demikian, mengoperasikan bank dengan sistem Islam akan menyebabkannya lebih stabil, seimbang dan menghasilkan stabilitas makro ekonomi yang lebih tinggi daripada sistem bunga. (Khan, 1994, hal 129)

II.2. Pertumbuhan dan Tingkat Kesehatan Bank Syariah

Di dalam bab I telah dipaparkan, bahwa meskipun bank Islam di Indonesia memiliki tingkat pertumbuhan yang cukup tinggi, namun secara makro pangsa pasar bank syari'ah masih sangat kecil dibandingkan dengan keseluruhan perbankan nasional.

Beberapa literatur di bawah ini mengungkapkan teori yang menjelaskan pentingnya memperbesar ukuran bank untuk kelangsungan hidup dan kestabilan bank secara simultan.

Ukuran bank merupakan variabel yang mempengaruhi efisiensi suatu bank. Hal itu menentukan efisiensi dan skala ekonomi. Ahli ekonomi telah memperlihatkan bahwa bank yang lebih besar memiliki posisi yang lebih baik untuk mencapai output yang optimum. Literatur perbankan menyebutkan bahwa efisiensi penuh dapat dicapai oleh bank yang memiliki aset di atas US \$ 500 juta. Inefisiensi dari bank dengan aset di bawah 100 juta dollar mencapai 10%. (Iqbal, Ahmad dan Khan 1998, hal 21-22)

Dalam hubungan dengan ukuran modal, literatur menyebutkan bahwa untuk bank dengan modal dibawah 1 milyar dollar, size optimumnya berkisar antara 75-300 juta dolar. Selain berkaitan dengan efisiensi, modal yang besar merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat pembiayaan. Hal ini merefleksikan komitmen pemilik saham akan bisnis mereka. Untuk meningkatkan level efisiensi dan berhadapan secara efektif dengan pasar keuangan, maka memperbesar skala operasi bank menjadi sangat relevan. (Iqbal, Ahmad dan Khan 1998, hal 23-24)

Penelitian Stever yang berjudul *Bank Size, Credit and the Sources of Bank Market Risk* pada tahun 2005 telah mempresentasikan suatu bukti yang kuat bahwa regulator menentukan batas resiko aset setiap bank, tanpa memperhatikan besar / kecilnya bank tersebut. Karenanya, bank-bank kecil mempunyai risiko yang terkait dengan portofolio pinjaman karena bank-bank tersebut tidak dapat melakukan diversifikasi resiko sebagaimana layaknya bank-bank besar. Keterbatasan ini merupakan akumulasi dari kurangnya jumlah dana yang dapat dihimpun, kurang beragamnya tipe peminjam (termasuk kurangnya akses kepada peminjam berskala besar), dan keterbatasan area yang dapat diaksesnya.

Karena volatilitas modalnya dibatasi regulasi yang berlaku, bank-bank kecil harus mencari cara untuk menghilangkan *superflous idiosyncratic volatility*, sesuatu yang tidak perlu dilakukan oleh bank-bank besar. Karena tipe kredit terbukti mempengaruhi beta modal bank, ukuran bank masih sangat signifikan. Lebih jauh, bukti menyatakan bahwa peminjam pada bank kecil tidak memiliki beta yang lebih tinggi daripada pada bank besar. Bank kecil, bagaimanapun memberikan pinjaman dengan resiko yang lebih kecil daripada bank besar. Hal ini memberi dampak mereduksi *idiosyncratic volatility* dan sekaligus mereduksi beta untuk masing-masing pinjaman (dan beta equity bank kecil) (Ryan Stever, 2007, hal 3)

Penelitian Emmons, Gilbert and Yeager yang berjudul *The Importance of Scale Economies and Geographic Diversification in Community Bank Mergers* tahun 2001 mengungkapkan bahwa bank berskala kecil mendapatkan tantangan dari dewan pengawas dikarenakan bank-bank tersebut lebih beresiko terhadap kebangkrutan daripada bank-bank berskala besar. Shibus (2001) menunjukkan bahwa tingkat kegagalan bank menurun dengan kenaikan ukuran bank. Penelitian ini menggunakan teknik simulasi yang memperlihatkan pengaruh terhadap resiko aset suatu bank hingga skala tertentu dari pengaruh resiko pasar secara keseluruhan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa bank kecil dapat mengurangi resiko operasional mereka melalui merger untuk memperbesar ukuran bank. Skala ekonomi memberikan

keuntungan dari diversifikasi geografis yang dapat diperoleh melalui merger bank-bank kecil.

Penelitian Berger dan Humprey yang berjudul *Bank Scale Economics, Mergers, Concentrations, and Efficiency : The U.S. Experience* tahun 1993 mengungkapkan bahwa terdapat banyak studi ekonometri mengenai skala ekonomi bank, efisiensi, merger, struktur pasar dan performance bank di Amerika. Berbagai studi tersebut memberikan kesimpulan mengenai skala ekonomi sebagai berikut :

For the very smallest banks, there are scale economies that allow average costs to fall with increases in bank size. These scale effects generally account for less than 5% of costs. For the largest banks, constant average costs or slight diseconomies of scale prevail. Average revenues increase slightly with bank size (1% to 4%), but these scale benefits are also confined to smaller banks.

Karim (2005) memberikan dua alasan mengapa volume bank syariah harus lebih besar. Yang pertama adalah kestabilan ekonomi nasional. Bank syariah terbukti lebih tahan krisis. Dengan makin banyaknya bank syariah, ekonomi nasional lebih stabil. Yang kedua adalah kemampuan menarik dana syariah dari luar negeri. Dengan besarnya volume bank syariah, kemampuan penyerapan dana investasi dari luar negeri khususnya negara-negara Islam di Timur Tengah akan menjadi besar.

Karim juga menyatakan bahwa kecilnya proporsi aset bank syariah di Indonesia menyebabkan bank syariah belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Idealnya, ada bank BUMN yang dikonversi menjadi syariah. Ini akan menjadi salah satu dukungan pemerintah terhadap pertumbuhan industri keuangan Islam.

Pertumbuhan suatu bank sangat dipengaruhi oleh tingkat kesehatan bank tersebut. Untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank, ada beberapa parameter yang dijadikan sebagai tolok ukur. Bank Indonesia menjadikan tujuh hal sebagai indikator utama perbankan, yaitu :

- Total Aset, yaitu keseluruhan harta yang dimiliki oleh perbankan
- Dana Pihak Ketiga (DPK), dana yang berhasil dihimpun oleh perbankan

- Earning, atau pendapatan perbankan
- CAR, *Capital Adequacy Ratio* yaitu presentasi kecukupan modal untuk menutup berbagai resiko, terutama resiko pasar dan resiko pembiayaan
- *Non Performing Loan/Financing* (NPL/NPF), Presentasi jumlah kredit/ pembiayaan yang tidak dapat dikembalikan dari debitur
- *Return on Aset* (ROA), presentasi pendapatan terhadap Aset perbankan
- *Loan to Deposit Ratio* (LDR)/*Financing to Deposit Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan terhadap total dana pihak ketiga yang dapat dihimpun. (Laporan Pengembangan Perbankan-LPP 2006)

Menurut Riyadi, kinerja keuangan dan kesehatan suatu bank pada periode tertentu dapat dilihat melalui perbandingan antara dua jenis data keuangan bank atau yang sering disebut rasio keuangan. Rasio keuangan yang sering diumumkan dalam neraca publikasi biasanya meliputi rasio permodalan yaitu CAR, Aktiva Produktif Bermasalah, *Non Performing Loan* (NPL), PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) dan pemenuhan PPAP, rasio rentabilitas yang terdiri atas ROA (*Return on Aset*), ROE (*Return on Equity*), *Net Interest Margin* (NIM), Beban Operasional Termasuk Beban Bunga & Beban PPAP serta Beban Penyisihan Aktiva Lain-Lain Dibagi Pendapatan Operasional Termasuk Pendapatan Bunga (BO/PO), rasio likuiditas yaitu *cash ratio* dan *loan to deposit ratio* (LDR). (Riyadi, 2004, hal 137)

Penelitian Samad dan Hassan pada tahun 1998 yang berjudul *The Performance of Malaysian Islamic Bank During 1984-1997: Exploration*, mengungkapkan bahwa teori manajemen keuangan memberikan beberapa indikator untuk mengukur performansi suatu bank. Salah satunya adalah rasio-rasio akuntansi. Penggunaan rasio-rasio ini sering didapati pada berbagai literatur. Bank regulator misalnya menggunakan rasio keuangan untuk mengevaluasi performance suatu bank. Bank regulators, for example, Booker (1983Z), Korobow (1983), Patnam (1983), Sabi (1996), Samad (1999), Akkas (1994), Meister and Elyasiani (1988) and Spindler (1991) gave employed financial ratios for evaluating a bank's performance.

Salah satu parameter yang paling umum dijadikan landasan pengukuran pertumbuhan perbankan adalah aset perbankan. Penambahan aset perbankan merupakan indikasi utama pertumbuhan perbankan. Dengan demikian, target yang ditetapkan bank Indonesia mengenai pertumbuhan perbankan syariah pada akhir tahun 2010 adalah terjadinya penambahan proporsi aset bank syariah sebesar 5% pada akhir 2010 dari keseluruhan aset perbankan nasional. (CBPS 2002).

Aset sering juga di sebut dengan nama aktiva atau harta. Beberapa lembaga memberikan definisi yang berbeda-beda mengenai aset.

Committee on Terminology (1953 hal.26) mendefinisikan aset sebagai berikut "Sesuatu yang disajikan di saldo debit yang akan dipindahkan setelah tutup buku sesuai dengan prinsip akuntansi (bukan karena saldo negatif yang akan dianggap sebagai hutang). Saldo debit ini merupakan hak milik atau nilai yang dibeli atau pengeluaran yang dilakukan untuk mendapatkan kekayaan di masa yang akan datang."

APB Statement No.4 (1970, hal 132) mendefinisikan harta sebagai berikut : "Kekayaan ekonomi perusahaan, termasuk di dalamnya pembebanan yang ditunda, yang dinilai dan diakui sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku."

FASB Statement (1985) memberikan definisi sebagai berikut : "Aset adalah kemungkinan keuntungan ekonomi yang diperoleh atau dikuasai di masa yang akan datang oleh lembaga yang tertentu sebagai akibat transaksi atau kejadian yang telah berlalu" (Syafri, 2001 hal. 41-42)

Menurut *Accounting & Auditing Standards for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI) 1998, Komponen Aktiva Lembaga Keuangan dan Bank Syariah terdiri atas : Kas dan setara kas, Piutang penjualan, Investasi, dan Aset Lain-Lain (Gunawan, 2001 hal 4)

Di dalam neraca keuangan perbankan, aktiva di sisi kanan perbankan seimbang dengan pasiva di sisi kiri sesuai dengan persamaan $AKTIVA = PASIVA$

Aktiva terdiri dari berbagai jenis. Di dalam dunia perbankan syariah, aktiva yang paling dominan adalah pembiayaan. Secara logis, penambahan jumlah pembiayaan akan menambah jumlah aset. Dengan demikian, faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi jumlah pembiayaan, juga merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan aset.

Penelitian menyatakan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan antara lain

II.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Asset Perbankan Syariah

Iqbal, Ahmad, dan Khan (1998) dalam penelitiannya yang berjudul "*Challenge facing Islamic Banks*" memberikan gambaran umum mengenai tantangan-tantangan yang harus dihadapi oleh bank Islam untuk eksistensi dan meningkatkan pertumbuhannya.

Metodologi yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan analisis empiris kuantitatif. Untuk analisis deskriptif, dilakukan studi atas berbagai literatur yang tersedia. Data diperoleh melalui penyebaran kuisioner terhadap akademisi, banking dan ahli syariah di seluruh dunia.

Analisis empiris dilakukan dengan collecting data statistik yang berkorelasi dengan aktivitas utama bank dan menganalisisnya dengan menggunakan teknik statistik. Kelemahan analisis ini terletak pada kuantitas dan kualitas data yang tersedia.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa tantangan yang dihadapi bank Islam dalam pertumbuhannya adalah :

- Aspek institusional
 1. *Proper institutional framework*
 2. *Appropriate Legal Framework and Supportive policies*
 3. *Supervisory frame work*

4. *Accounting standards*
5. *Lack of equity institutions*
6. *establishment of organized secondary financial market*
7. *Need for market for short term placement of funds*

- *Operational Aspects*

1. *Financial Engineering*
2. *Some other shariah's issues*
3. *Teaching, Training, Research and Development*
4. *Lack of profit sharing finance*
5. *Mobilization of Deposit and endogenising placement of funds*
6. *competitions*
7. *globalizations*

Penelitian Abdul Awwal Sarker

Penelitian Sarker yang dilakukan melalui metode analisis deskriptif terhadap model efisiensi perbankan di Bangladesh menggunakan lima kriteria dalam menguji efisiensi suatu bank. Lima kriteria tersebut adalah

- *Investment opportunity utilization test*
- *profit maximisation test*
- *project efficacy test*
- *Loan recovery test*
- *Test of Elasticity in Loan Financing*

Evaluasi performance merupakan syarat awal dalam menentukan pertumbuhan dan perkembangan yang berkesinambungan dalam setiap situasi. Berdasarkan hasil

penelitian tersebut diungkapkan bahwa tantangan dan permasalahan yang dihadapi bank Islam di Bangladesh adalah sebagai berikut :

A. Tantangan dan masalah yang dihadapi bank Islam secara natural sebagai suatu sistem yang baru.

Bank Islam di seluruh dunia saat ini menghadapi berbagai tantangan. Pertama, bank Islam belum memiliki infrastruktur untuk mendapatkan pendanaan jangka pendek yang bebas bunga. Kedua, resiko dihadapi bank dalam pembiayaan bagi hasil masih dirasa tinggi. Hal ini menyebabkan bank Islam masih didominasi pembiayaan non bagi hasil. Akibatnya, muncul berbagai kritik yang mempertanyakan ketidakberbedaan sistem operasional bank Islam dan bank konvensional. Ketiga, Bank Islam di Bangladesh tidak mendapatkan dukungan dari bank Centralnya.

Selain ketiga masalah di atas, implementasi dari sistem bebas bunga juga menghadapi berbagai pertanyaan dan tantangan baik eksternal (secara makro) maupun internal (dari operasional bank).

Kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bank Islam dapat memberikan pelayanan perbankan yang efektif apabila mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah, baik dari sisi regulasi maupun hukum perbankan. Penelitian menunjukkan bahwa bank Islam tidak dapat beroperasi secara efisien apabila masih beroperasi di bawah bingkai perbankan konvensional.
2. Di dalam lingkungan perbankan konvensional, bank Islam dapat beroperasi dengan tingkat efisiensi yang memadai dengan mengaplikasikan porsi pembiayaan bagi hasil yang memadai. Pengalaman dari operasional bank Islam di Sudan dapat dijadikan pengalaman.
3. Dengan mengasumsikan bahwa resiko yang menyertai musyarakah dan mudharabah berbeda dengan resiko yang menyertai pembiayaan dengan sistem jual beli, maka regulasi yang berkaitan dengan transaksi ini harus dibedakan.

4. Manajemen pembiayaan terutama pembiayaan berbasis bagi hasil harus mendapatkan perhatian khusus, terutama dalam treatment biaya dan dana cadangan. Saat ini bank Islam dapat dikatakan sebagai pilot project pengenalan sistem ekonomi Islam. Sehingga keberhasilan bank Islam akan sangat berpengaruh bagi diterimanya sistem ekonomi Islam di dunia.
5. Pengembangan pasar modal syariah sebagai instrumen bank syariah harus terus dipikirkan agar ketersediaan dana bank syariah untuk jangka pendek akan selalu terjamin.

Penelitian Eichengreen dan Rose tahun 1997 yang berjudul *Staying Afloat When the Wind Shifts: External Factors and Emerging-Market Banking Crises* melakukan pengujian atas faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya krisis pada bank-bank di Amerika Selatan dengan menggunakan model Probit.

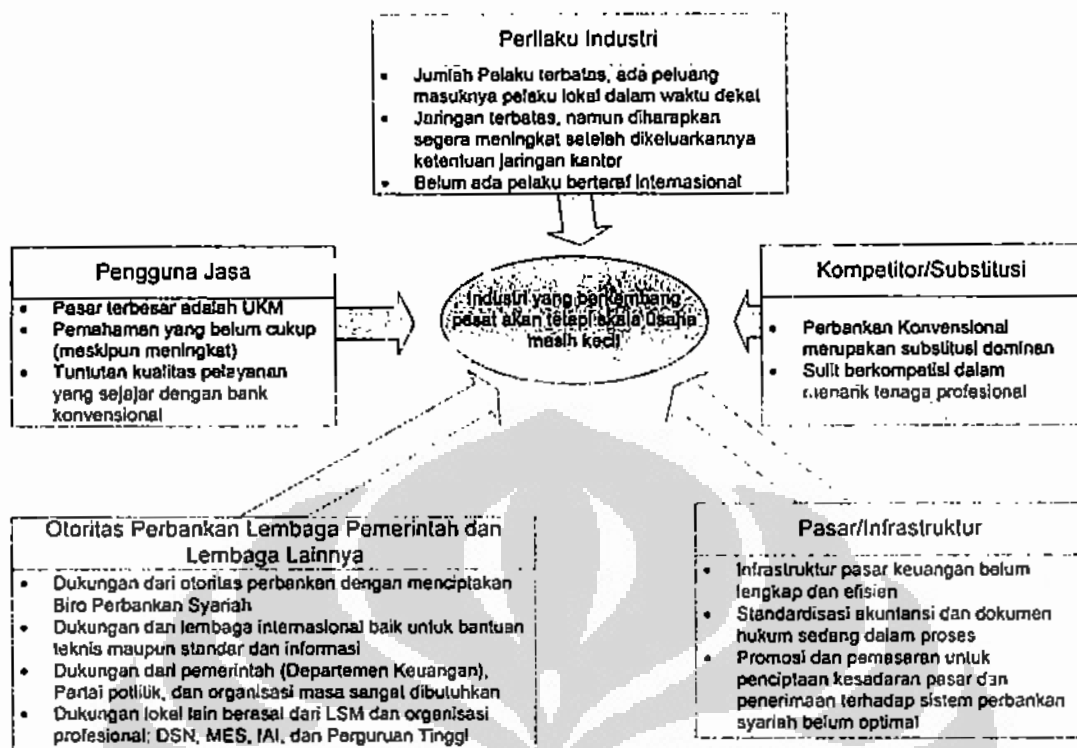
Penelitian ini difokuskan pada sembilan variabel yang diasumsikan dapat menggambarkan kondisi makroekonomi suatu negara sekomprensensif mungkin.

Empat dari sembilan variabel dapat dikategorikan variabel internasional, yaitu *the size of international reserves, external debt, the current account, and the degree of exchange rate over-valuation.*

Tiga variabel merepresentasikan indikator makro ekonomi domestik, yakni surplus atau defisit anggaran pemerintah, pertumbuhan kredit domestik dan tingkat pertumbuhan GDP perkapita.

Dua variabel terakhir merepresentasikan variabel eksternal yaitu tingkat pertumbuhan real GDP di OECD dan Northern tingkat bunga (Eichengreen dan Rose, 1997, hal 18)

Di dalam Cetak Biru Perbankan Syariah 2002 dijelaskan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan industri perbankan syariah, yang diperoleh melalui analisis struktur industri, secara grafis diilustrasikan di dalam gambar berikut.



Gambar 2.1. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perbankan syariah menurut Cetak Biru Perbankan Syariah Indonesia 2002

Hakim (1999) mengungkapkan bahwa pengembangan perbankan syariah tidak dapat terlepas dari pengembangan produk perbankan syariah. Pengembangan produk merupakan salah satu tantangan utama dalam industri perbankan syariah. Berbagai kendala harus dihadapi untuk dapat menetapkan suatu produk sesuai dengan syariah sekaligus dapat diterima oleh hukum positif perbankan yang berlaku.

Berdasarkan persamaan di atas, kenaikan jumlah kewajiban dan modal juga meningkatkan jumlah aktiva. Faktor-faktor yang mempengaruhi penambahan modal juga mempengaruhi total aktiva perbankan syariah. Penambahan modal yang paling dominan terjadi dalam perkembangan perbankan syariah di Indonesia diperoleh melalui penambahan jumlah bank umum dan unit usaha syariah yang beroperasi, baik pembentukan bank baru ataupun pengalihan dari sistem perbankan konvensional.

Kenaikan jumlah kewajiban juga menyebabkan kenaikan jumlah aktiva. Di dalam dunia perbankan syariah, kewajiban yang paling dominan adalah kewajiban dana pihak ketiga. Dengan demikian, faktor-faktor internal dan eksternal yang menyebabkan kenaikan jumlah dana pihak ketiga akan menyebabkan kenaikan jumlah aktiva. Faktor yang mempengaruhi kenaikan dana pihak ketiga antara lain adalah jumlah jaringan kantor bank syariah, fatwa MUI tentang haramnya bunga, suku bunga Bank Indonesia, pemanfaatan jaringan ATM bersama, penyediaan kartu debit syariah, suku bunga bank konvensional, tingkat bagi hasil bank syariah, GDP, dan kebijakan office chaneling.

Menurut Yusdani, untuk mempercepat pertumbuhan aset perbankan syariah, perlu dilakukan berbagai upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan pasar loyalis spiritual (kaum muslim) yang merupakan pasar utama bank syariah. Hal ini dilakukan dengan mengikuti alur program kerja yang dinyatakan di dalam Cetak Biru Perbankan Syariah (Yusdani, 2005, hal 10).

Selain itu, Yusdani mengungkapkan sudah saatnya perbankan syariah juga melirik pasar rasional dan pasar non muslim, mengingat bahwa pasar non muslim selain jumlahnya cukup signifikan juga memiliki potensi ekonomi yang besar. Hal ini diperkuat dengan kenyataan pada beberapa wilayah Indonesia, penduduk non muslimlah yang merupakan mayoritas. Hal ini penting untuk dipertimbangkan, terutama menggagas kemungkinan penerapan strategi pengembangan perbankan syariah melalui peningkatan fokus perhatian pada potensi nasabah non muslim. Argumen pokok dan dasar pemikiran yang ingin dikemukakan berlandaskan pada tiga alasan. *Pertama*, bahwa larangan pemungutan riba, yang merupakan ciri utama bank syariah, ternyata memiliki akar pada ajaran-ajaran non Islam. *Kedua*, ternyata secara keseluruhan kinerja perbankan syariah lebih bagus dibandingkan dengan kinerja perbankan konvensional. *Ketiga*, berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan, ternyata tidak terdapat perbedaan preferensi yang signifikan dalam pemilihan bank oleh nasabah muslim maupun nasabah non muslim. (Yusdani, 2005, hal 9)

Al Harran mengemukakan opini bahwa perkembangan perbankan dapat berjalan pesat dengan meningkatkan porsi pembiayaan masyarakat jangka panjang. Pembiayaan masyarakat jangka panjang umumnya merupakan pembiayaan berskala besar yang dapat mendorong pertumbuhan perbankan syariah. (Al Harran, 2003).

Ascarya dan Diana Yumanita (2005) mengungkapkan bahwa rendahnya pembiayaan bagi hasil meningkatkan resiko reputasi bank syariah yang dapat menghambat laju pertumbuhan perbankan syariah. Tingginya pembiayaan non bagi hasil membuat masyarakat menganggap tidak ada perbedaan antara sistem perbankan syariah dengan sistem pembiayaan konvensional. (Yumanita dan Ascarya, 2005 hal 9).

Saat ini, proporsi produk perbankan syariah yang berbasis bagi hasil masih berada jauh di bawah proporsi produk-produk non bagi hasil. Terdapat beberapa alasan yang menjadi penyebab rendahnya porsi pembiayaan non bagi hasil tersebut. Alasan utama yang banyak dikemukakan oleh para pakar ekonomi syariah adalah adanya *moral hazard* dan *adverse selection* (Khan, 1996, hal 177 dan al-Jarhi, 2002, hal 10). Secara umum, terdapat anggapan bahwa skim pembiayaan masyarakat merupakan skim pembiayaan beresiko tinggi. (al Harran, 2003). Beberapa pihak menyatakan bahwa pembiayaan masyarakat memiliki biaya administrasi yang tinggi (Rushdi Siddiqui), sehingga mengurangi ketertarikan nasabah

Rendahnya porsi pembiayaan bagi hasil ini seringkali menyebabkan rendahnya porsi penyaluran dana oleh bank syariah. Metwally mengatakan bahwa di beberapa negara, likuiditas berlebihan (*excessive liquidity*) masih menjadi masalah di kalangan perbankan syariah. (Metwally, 2005, hal 151). Likuiditas berlebih ini tentunya menyebabkan timbulnya dana *idle* yang tidak dimanfaatkan oleh umat.

Di sisi lain, pembiayaan jangka panjang berbentuk kemitraan berbasis *profit loss sharing* diyakini mampu membantu perekonomian nasional di masa yang akan datang dan menghindari terjadinya pelarian modal ke luar negeri (al Harran, 2003). Pembiayaan syaria'ah lebih efektif karena dana investasi dialokasikan berdasarkan nilai produktivitas proyek dibandingkan penilaian subjektif mengenai nilai kelayakan

kredit terhadap pemilik proyek, seperti yang terjadi pada pembiayaan konvensional. Pembiayaan syari'ah juga dapat menekan laju inflasi dan menghindari terjadinya spekulasi proyek yang seringkali mengiringi pembiayaan berbasis bunga.(M.N. Siddiqi)

Bank Islam Sudan bahkan mampu menepis anggapan kurang baik yang menyertai musyarakah. Pengalaman membuktikan bahwa pembiayaan musyarakah yang diterapkan sebagai instrumen pembangunan pada masyarakat menengah ke bawah justru meningkatkan etos kerja masyarakat (yang mengharapkan hasil yang lebih tinggi) demi kehidupan yang lebih baik (al Harran, 2003)

Hal lain yang juga menjadi kendala pertumbuhan bank syariah adalah kurang sempurnanya informasi yang sampai kepada masyarakat mengenai bank syariah merupakan salah satu kendala tersendiri bagi perkembangan dan pertumbuhan Bank Syariah. Hal ini disebabkan oleh lemahnya komunikasi publik (Siddiqui, 2003). Hal serupa juga diungkapkan oleh Syafii Antonio. Menurutnya, salah satu kendala pertumbuhan Bank Syariah adalah pemahaman masyarakat yang belum tepat terhadap kegiatan operasional bank syariah. Hal ini juga yang menyebabkan besarnya nasabah 'mengambang' yang masih sensitif atas untung rugi dalam menentukan pilihan antara bank syariah dan bank konvensional. (Antonio 2001)

Berdasarkan survey persepsi yang dilakukan Bank Indonesia diperoleh hasil bahwa pada enam propinsi yang rata-rata populasi muslimnya 92% terdapat 42% yang menganggap sistem bunga bertentangan dengan ajaran agama. Hal ini setidaknya menunjukkan bahwa potensi pasar bank syariah masih sangat menjanjikan. Sayangnya potensi pasar yang besar ini belum dapat tergarap secara optimal. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya jumlah responden yang memiliki pemahaman akan produk, layanan dan jasa perbankan syariah pada hasil survey tersebut, yakni hanya 11 % dari keseluruhan responden. Kesenjangan ini mengakibatkan rendahnya laju perpindahan permintaan dari yang bersifat potensial menjadi permintaan riil yang pada akhirnya akan menyebabkan kurang berhasilnya usaha untuk memobilisasi sumber-sumber dana masyarakat yang potensial sebagai

dana investasi. Kesenjangan ini pada gilirannya juga akan mempersulit usaha pemasaran dan penjualan produk dan jasa bank syariah.

Kendala lain yang harus dihadapi Bank Syariah adalah jaringan kantor bank syariah yang belum luas jika dibandingkan dengan bank konvensional (Antonio 2001). Pertambahan jaringan kantor bank syariah akan memberikan banyak kemudahan bagi masyarakat luas dalam melakukan transaksi perbankan.

Peningkatan kompetensi SDM ahli perbankan syariah akan meningkatkan pertumbuhan bank syariah. Dhani Gunawan menyatakan bahwa untuk mendukung pertumbuhannya, bank syariah memerlukan SDM yang memiliki dua sisi kemampuan yaitu ketrampilan pengelolaan operasional (*professionalism*) dan pengetahuan syariah termasuk akhlak atau moral dengan integritas yang tinggi. (Gunawan, 1999, hal. 10)

Akan tetapi, saat ini sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dalam bidang bank syariah masih sedikit (Antonio 2001). Ketika diminta mengembangkan suatu produk, biasanya terjadi perdebatan yang cukup panjang antara orang-orang yang berlatar belakang perbankan umum dengan yang berlatar belakang syariah. Jarang didapati dalam satu bank SDM yang memahami kedua ilmu dasar ini, apatah lagi tentang perbankan syariah yang relatif baru di Indonesia (Hakim, 1999, hal 11)

Kahf (2004), menyatakan bahwa kepedulian bank syariah terhadap pelayanan sosial dan kemanusiaan akan meningkatkan ikatan antara bank dan lingkungannya. Hal ini akan memberikan efek positif terhadap volume transaksi dan peningkatan nilai tabungan masyarakat yang pada gilirannya akan mempengaruhi pertumbuhan bank syariah.

Salah satu aspek yang dapat mendorong pertumbuhan bank syariah secara signifikan adalah melalui aspek pertumbuhan non organik. Hal ini dibuktikan antara lain dengan melonjaknya Aset bank syariah saat didirikannya Bank Syariah Mandiri pada tahun 1999.

Hj Salma melakukan penelitian mengenai pertumbuhan Bank Islam di Brunei Darussalaam mengenai performansi keuangan bank Islam di Brunei dalam tulisannya

yang berjudul *Islamic Banking in Brunei and The Future Role of Centre for Islamic Banking Finance and Management (CIBFM) 2004*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metoda kualitatif deskriptif berdasarkan data statistik bank Islam Brunei Darussalam. Berikut ini adalah hasil analisis yang disampaikan oleh Hj Salma Abdul Latif

Pertumbuhan Bank Islam di Brunei Darussalam sangat pesat. Hal ini terutama disebabkan adanya dukungan yang sangat besar dari pemerintah. Bahkan Sultan Brunei sendiri yang telah menginisiasi pendirian Bank Islam di Brunei. Di dalam pidato resminya pada *Islamic Religious Council Meeting* tahun 1990, beliau menyatakan bahwa mendirikan Bank Islam merupakan *fardhu kifayah* bagi setiap muslim di Brunei Darussalam.

Bank Islam pertama di Brunei didirikan pada tahun 1991, tidak jauh dengan pendirian bank Islam pertama di Indonesia. Akan tetapi pada tahun total Aset bank Islam di Brunei Darussalam telah mencapai 31% dari total Aset perbankan di Brunei Darussalam. Bahkan dalam kurun waktu 1998-2002 pertumbuhan Aset bank Islam mencapai 210%.

Perbankan Islam di Brunei berjalan efektif dengan tiga bank Islam yang beroperasi, yaitu :

1. TAIB (Tabung Amanah Islam Brunei)

TAIB didirikan pada tahun 1991. TAIB bukan merupakan Bank Komersial, melainkan sebuah lembaga penghimpunan dana. TAIB menyediakan berbagai jenis sarana tabungan untuk semua kalangan usia, yaitu sarana tabungan untuk anak-anak (di bawah 12 tahun), tabungan remaja, dan tabungan untuk orang dewasa.

Jenis tabungan yang paling populer yang disediakan TAIB adalah *Tekad Haji Akaun* (tabungan haji) dan *Akaun Galakan* (tabungan yang disediakan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi)

2. *The Islamic Bank of Brunei Berhad* (IBB)

IBB merupakan Bank Komersial yang didirikan pada tahun 1993 dan dimiliki sepenuhnya oleh pemerintah. IBB mengutamakan pelayanannya untuk para pebisnis lokal. Skema mudharabah yang digunakan dalam penghimpunan dana tidak saja menarik kaum muslim untuk berinvestasi namun juga kaum non muslim. Saat ini, IBB memiliki empat anak perusahaan yang bergerak di bidang yang berbeda-beda, yaitu :

- IBB *Capital Aset Management*, perusahaan yang bergerak di bidang manajemen pendanaan
- Saujana Sdn Bhd, perusahaan yang bergerak di bidang leasing pesawat terbang Boeing 767 dengan prinsip ijarah
- IBB Transport Sdn Bhd, perusahaan yang bergerak di bidang penyewaan tangker minyak untuk pemasaran Brenei Shell,
- IBB Kredit Berhad, Perusahaan pembiayaan dengan prinsip *Al Ijarah Thuma' al Bay'*

3. *Islamic Development Bank of Brunei (IDBB)*

IDBB dikonversi menjadi Bank Islam pada tahun 2000 atas instruksi Sultan Brunei. Aktivitas utama IDBB adalah di bidang asuransi takaful. Pada tahun 2003 IDBB menginisiasi penggunaan *Eze-Net Islamic Internet Banking* dan memelopori penggunaan kartu kredit syariah di Brunei.

Analisis Dhani Gunawan Tentang Faktor Penentu Keberhasilan Pertumbuhan Bank Syariah di Iran dan Malaysia (2005)

Penerapan dual banking sistem dimulai sejak tahun 1983 dengan ditetapkannya Undang-undang Bank Islam tahun 1983. Pada tahun 2004, total Aset Bank Islam di Malaysia telah mencapai 11% dari keseluruhan total Aset perbankan Malaysia

Secara keseluruhan berhasil dengan baik dengan faktor pendukung:

- Adanya undang-undang Bank Islam tersendiri

- Pengaturan kelembagaan dan piranti yang lengkap (*Islamic securitisation, islamic interbank money market, banking infrastruktur, sumber daya manusia*)
- Penegakan hukum yang baik (*law enforcement*).
- Pemahaman masyarakat terhadap operasi bank syariah

Pertumbuhan Bank Islam di Iran dimulai sejak timbulnya revolusi Iran tahun 1979 dan ditetapkan pada tahun 1984.

Secara keseluruhan dapat dianggap cukup berhasil karena:

- pemerintah memiliki upaya yang sungguh-sungguh dalam menerapkan program perbankan syariah dan penegakan hukum.
- upaya yang sungguh-sungguh untuk memulihkan kondisi kesehatan perbankan dan integritas manajemen perbankan
- dukungan dari perangkat hukum yang memadai
- dukungan dari pejabat pemerintah, bank sentral, dan para birokrat terhadap penerapan sistem perbankan syariah

Penelitian mengenai Pertumbuhan Bank Islam di Sudan

Analisis mengenai pertumbuhan Bank Islam di Sudan diungkapkan di dalam beberapa literatur antara lain oleh al Harran di dalam penelitiannya yang berjudul *Time for Long Term Financing* (2003), Ascarya dan Yumanita di dalam penelitiannya yang berjudul "Mencari Solusi Rendahnya Pembiayaan Bagi Hasil di Perbankan Syariah Indonesia" dan Laporan Penelitian *Macroeconomic policies for poverty reduction : The Case of Sudan*.

Sudan merupakan salah satu negara yang menerapkan sistem ekonomi Islam secara penuh, dimana seluruh sistem keuangannya menerapkan prinsip-prinsip syariah di dalam operasionalnya. Sistem perbankan merupakan sistem yang pertama kali diterapkan secara islami pada tahun 1984, baru kemudian diterapkan sistem

keuangan secara islami penuh pada tahun 1992. porsi pembiayaan bagi hasil dan non bagi hasil relatif seimbang, tingkat *non performing financing* (NPF) secara keseluruhan hanya 2,5%.

Hal yang menarik dari perbankan Islam di Sudan adalah keberhasilannya dalam menerapkan sistem pembiayaan bagi hasil yang lebih proporsional dibandingkan dengan pembiayaan non bagi hasilnya. Bahkan pembiayaan musyarakah yang sering dianggap memiliki resiko tinggi memiliki porsi 23,4% dari keseluruhan pembiayaan, lebih tinggi dari pada skema mudharabah yang hanya memiliki porsi 6,9%.

Penggunaan skema bagi hasil dalam pembiayaan khususnya musyarakah diyakini telah memberikan dampak positif bagi pertumbuhan perbankan Islam di Sudan. Selain itu skema ini diyakini mampu meningkatkan etos kerja masyarakat Sudan karena dengan sistem musyarakah, masyarakat merasa lebih memiliki dan bertanggung jawab atau usaha yang dijalankan.

Keberhasilan ini terkait dengan kemampuan bank dalam memilih nasabah dan proyek yang akan dibiayai. Adapun langkah-langkah yang diambil oleh bank dalam menyalurkan pembiayaan mudharabah dan musyarakah adalah:

- Melakukan evaluasi terhadap karakter nasabah, bahwa nasabah harus jujur dan memiliki akhlak yang baik. Umumnya, bank meminta nasabah memiliki record di bank tersebut paling tidak dua tahun, atau nasabah memiliki personal guarantee dari pihak lain. Apabila nasabah merupakan nasabah baru, akan diuji dulu dengan jumlah pembiayaan yang kecil, baru bertahap akan meningkat;
- Melakukan evaluasi terhadap nasabah dan proyek sebelum penyaluran pembiayaan, termasuk meminta *feasibility study*. Karakter nasabah pembiayaan harus dapat dipercaya, memiliki track record baik, dan memiliki pengalaman minimum tiga tahun atas proyek yang akan dibiayai.

Proyek harus *profitable*, dengan *commodity* yang tidak musiman serta memiliki banyak pasar/pembeli;

- Penyaluran pembiayaan hanya disalurkan pada proyek-proyek yang telah dikuasai oleh bank, untuk menghindari kecurangan yang dilakukan oleh nasabah;
- Melakukan monitoring secara berkala terhadap pembiayaan yang telah disalurkan, termasuk melakukan analisis terhadap laporan keuangan nasabah;
- Membuat rekening khusus bagi setiap pembiayaan yang disalurkan untuk menampung transaksi yang dilakukan nasabah untuk sarana *monitoring*;
- Meminta *collateral*, bila diperlukan, untuk mengurangi *moral hazard* dari nasabah. Eksekusi *collateral* dilakukan apabila ditemukan kecurangan atau salah penggunaan oleh nasabah;
- Untuk pembiayaan musyarakah, *minimum share capital* yang harus dipenuhi nasabah sebesar 20%; dan
- Umumnya barang atau komoditi yang dibiayai bukan barang musiman atau sedikit permintaannya, dan juga bukan barang monopoli.

Penelitian Monzer Kahf (2001)

Monzer Kahf melakukan penelitian mengenai faktor-faktor kesuksesan bank syariah pada tahun 2001. Parameter utama yang digunakan dalam pengukuran tingkat kesuksesan suatu Bank adalah maksimalisasi profit yang mengarah pada efisiensi bank Islam. Di dalam penelitian ini, efisiensi dilihat dari perbandingan antara profit yang diperoleh pihak ketiga dengan nilai total dana pihak ketiga dan profit yang diperoleh pemilik modal dengan jumlah modal bank tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan metoda empirik melalui pengambilan sampel dari tujuh bank syariah yang dianggap mewakili kriteria sukses yang dipergunakannya, yaitu *Jordan Islamic Bank, Bahrain Islamic Bank, Dubai Islamic*

Bank, Islamic Bank of the Arab Banking Corp, Qatar Islamic Bank, Shamil Bank, Bahrain, Kuwait Finance House

Berdasarkan penelitiannya, Monzer Kahf membagi faktor kesuksesan perbankan syariah ditentukan melalui kebijakan jangka panjang dan jangka pendek yang dilakukan Bank Islam.

Kebijakan Jangka Panjang

1. Meningkatkan Dana Pihak Ketiga
2. Meningkatkan kualitas pelayanan terhadap nasabah
3. Melakukan ekspansi dan inovasi produk, termasuk di dalamnya meningkatkan nilai investasi *off balance sheet*
4. Penyelamatan modal dengan melakukan diversifikasi investasi dan restrukturisasi dan *scheduling* kewajiban
5. Memberikan Pelayanan Kemanusiaan melalui *Corporate Social Responsibility*

Kebijakan Jangka Pendek

1. Melakukan strategi *pricing* yang tepat
2. Meningkatkan efisiensi pendapatan/biaya
3. Memilih investasi dengan *return* yang tinggi
4. Meminimalisir *idle Aset*
5. Pemanfaatan *Economic of Scale*
6. Melakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga yang dapat memberikan informasi sebagai bahan pengambilan keputusan.

Penelitian Abdel Hameed M. Bashir (2005)

Penelitian Abdel Hameed M. Bashir dilakukan untuk menganalisis bagaimana karakteristik bank dan keseluruhan indikator keuangan mempengaruhi performance

bank Islam. Secara khusus, penelitian ini menguji hubungan antara profitabilitas dan karakteristik bank, serta melakukan pengontrolan terhadap indikator ekonomi dan keuangan. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui determinan potensial dari performansi yang mana yang akan menjadi determinan penting.

Penelitian ini dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama adalah pemaparan data perbankan. Penelitian ini memaparkan summary dari statistik ukuran dan profitabilitas perbankan. Tahap kedua adalah melakukan analisis regresi untuk mendapatkan faktor yang berpengaruh pada performansi bank.

Variabel yang diteliti adalah sebagai berikut :

1. *Variabel Endogenous*, terdiri dari *Non-Interest Margin (NIM)*, *Before Tax Profit (BTP)*, *Return on Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*
2. *Variabel Eksogenous*, terdiri dari empat indikator yaitu :
 - *Bank Characteristic Indicators*, terdiri atas variabel *Equity to Total Assets (EQTA)*, *Ratio of Loans to Total Assets (LONTA)*, *Ratio of non-interest earning assets to total assets (NIEATA)*, *Ratio of consumer & short term funds to total assets (CSTFTA)*, *ratio of overhead to total assets (OVRHD)*, *ratio of total liabilities to total assets (LATA)*, *foreign ownership (FRGN, dummy variable)*
 - *Macroeconomics indicators*, terdiri atas variabel *Real GDP per capita (GDPPC)*, *Annual growth rate of GDPCC (GDPGR)*, *Annual inflation rate (INF)*.
 - *Taxation Indicators*, terdiri atas variabel *Reserves of the banking systems (RES)*, *Interaction variable = RES x GDPPC*, *TAX*, and *Interaction variable = TAX x GDP*
 - *Financial structure indicators*, terdiri atas variabel *Ratio of total assets of the deposit money banks (BNK)*, *Ratio of stock market capitalization (MCAP)*, *Interaction variable = MCAP x GDPPC*, *Market Capitalization Divided by total assets of the deposits of banks (MCPBNK)*, *Interaction*

variable = BNK x GDPPC, *Interaction variable* = MCPBNK x GDPPC,
Banks Total Assets 1995 (in constant \$US million) (ASST)

Kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Profitabilitas bank memberikan respon positif terhadap peningkatan rasio modal dan hutang
2. *Costumers and short term funding, non-interest earning assets, dan overhead* meningkatkan profit bank
3. Kepemilikan asing (*foreign ownership*) memberikan kontribusi signifikan terhadap profit bank
4. Pajak merupakan faktor yang memberikan pengaruh besar terhadap profit bank
5. Lingkungan makroekonomi yang kondusif menstimulasi peningkatan profit. *GDP per capita* dan *inflation rates* yang lebih tinggi memiliki pengaruh yang kuat terhadap performansi bank.

Penelitian (Tesis) Yayat Sujatna Analisis Faktor Internal dan Eksternal yang mempengaruhi jumlah pembiayaan bagi hasil (studi kasus bank syariah mandiri)

Metode : analisis faktor

Kesimpulan : nisbah bagi hasil tidak mempengaruhi pembiayaan bagi hasil

Variabel tingkat suku bunga kredit bank konvensional signifikan mempengaruhi minat masyarakat untuk mengajukan pembiayaan bagi hasil di BSM

Inflasi sangat signifikan mempengaruhi minat masyarakat

Kurs mempengaruhi secara signifikan, tetapi tidak sesuai secara substantif. Disimpulkan bahwa pembiayaan bagi hasil yang disalurkan bank syariah tidak sensitif terhadap kondisi makroekonomi. Hal ini dibuktikan dengan stabilnya bank syariah saat terjadi krisis ekonomi 1997

Hasil uji statistik adalah bahwa variabel nisbah, suku bunga kredit konvensional, tingkat inflasi dan kurs rupiah secara bersama-sama menjelaskan tingkat variansi dari permintaan pembiayaan bagi hasil di BSM sebesar 74,9 %. Sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dijadikan objek penelitian tesis ini.

Penelitian (Tesis) Husnelly Analisis Faktor yang mempengaruhi investasi dana masyarakat pada bank syariah (studi kasus bank syariah mandiri)

Metode : Analisis Faktor dan Analisis komponen utama

Faktor yang mempengaruhi investasi dana masyarakat pada bank syariah dikelompokkan ke dalam dua komponen utama, yaitu okmponen return dan komponen non return. Komponen yang bersifat return terdiri atas suku bunga SBI, tingkat bagi hasil bank syariah, selisih suku bunga SBI, effective rate bagi hasil. Komponen non return adalah jumlah nasabah, jumlah outlet dan jumlah deposito periode sebelumnya.

Hasil regresi, faktor yang menjadi dasar pertimbangan return, yaitu selisih antara return pasar dengan return instrumen investasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah investasi dana masyarakat pada bank syariah.

Model yang paling layak dalam statistik adalah $DEP = 4,8 * 10^{10} + 0,949$ $deft-1 + 6,6 * 10^9 SELt-1$ dimana :

DEP : Jumlah deposito 1 bulan pada periode t

DEP t-1 : Jumlah deposito 1 bulan pada periode t-1

SEL t-1 : (SBI Rate-Effective rate) yaitu selisih tingkat suku bunga SBI 28 hari dengan tingkat bagi hasil deposito 1 bulan pada periode t-1

t-1 : kondisi pada bulan sebelumnya.: kondisi pada bulan sebelumnya.

Dari model diatas disimpulkan bahwa jumlah deposito 1 bulan yang dihimpun pada periode 1 dipengaruhi secara signifikan oleh jumlah deposito yang telah

dihimpun pada periode t-1, serta oleh selisih suku bunga SBI dengan tingkat bagi hasil deposito pada t-1

Jumlah deposito 1 bulan pada periode t-1 memberikan pengaruh yang positif terhadap jumlah deposito yang dihimpun pada periode t, sedangkan selisih suku bunga SBI dan tingkat bagi hasil deposito 1 bulan pada saat t-1 memberikan pengaruh yang berlawanan terhadap jumlah deposito 1 bulan yang dapat dihimpun bank syariah pada periode t. Artinya, jika selisih tersebut membesar, maka jumlah deposito 1 bulan yang dapat dihimpun akan menurun, sedangkan jika selisih tersebut negatif, maka jumlah deposito 1 bulan yang dapat dihimpun akan meningkat

Tingkat bagi hasil deposito maupun suku bunga SBI secara sendiri-sendiri tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah deposito yang dapat dihimpun bank syariah. Begitu pula jumlah nasabah dan jumlah outlet tidak berpengaruh nyata terhadap penghimpunan dana deposito bank syariah.

Tesis Muhammad Hasyim Asy'ari Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan perbankan syariah

Faktor yang mempengaruhi : Faktor suku bunga rata-rata pinjaman, faktor bonus SWBI, faktor DPK, dan faktor jumlah uang kartal yang beredar terhadap jumlah pembiayaan bank syariah.

Metode : Analisis Faktor dengan Multi Linear Regression.

Kesimpulan :

Melalui uji analisis faktor terhadap empat variabel independen dapat disimpulkan bahwa keempat variabel tersebut relevan, berdasar uji MSA > 0,5 dan KMO > 0,5

Dari keempat faktor tersebut tingkat perubahan suku bunga rata-rata pinjaman, tingkat perubahan bonus SWBI, tingkat perubahan DPK, tingkat perubahan jumlah uang beredar secara bersama-sama mempengaruhi tingkat perubahan pembiayaan

perbankan syariah dengan nilai signifikansi sebesar 8, 723 dengan nilai F tabel sebesar 2,61

Dari uji masing-masing variabel yang mempengaruhi tingkat perubahan pembiayaan perbankan menggunakan uji t, hanya variabel dana pihak ketiga yang signifikan mempengaruhi tingkat perubahan pembiayaan perbankan syariah

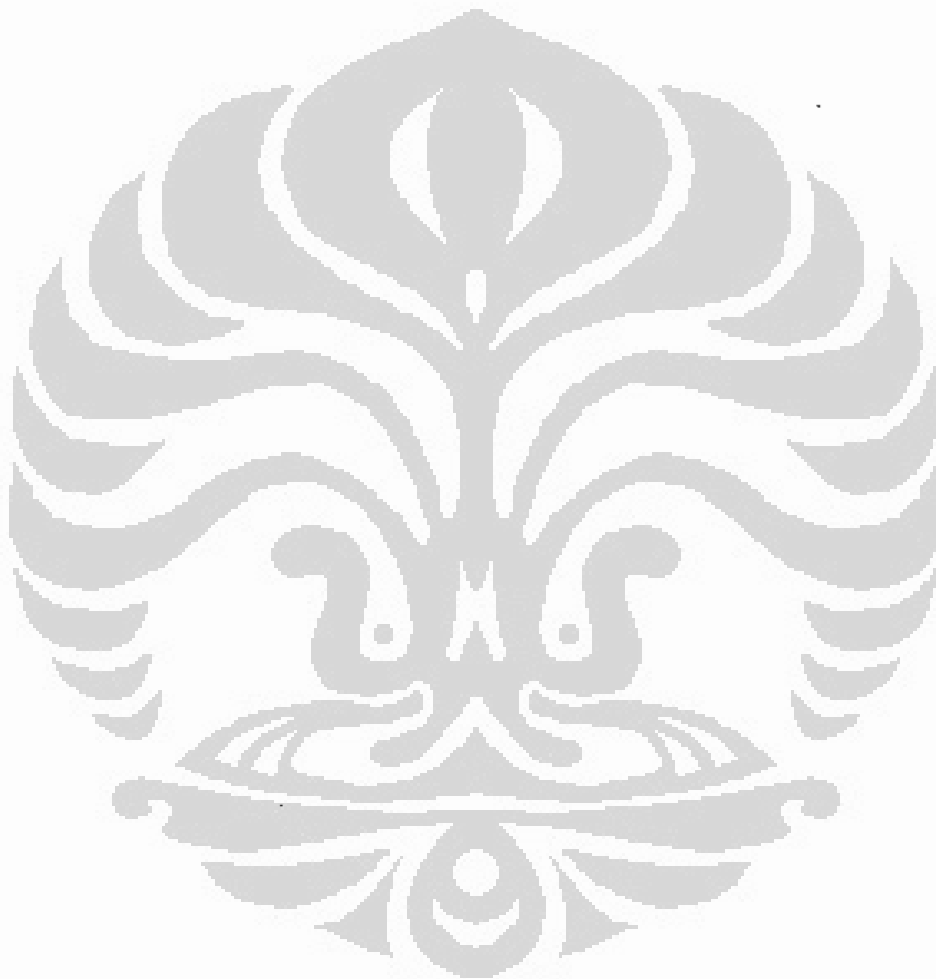
II.4. Rangkuman Hasil Penelitian

Tabel 2.1. Rangkuman Hasil-Hasil Penelitian Yang Telah Dilakukan

Peneliti	Judul Penelitian	Metoda Penelitian	Hasil Penelitian	Tahun
Munawar Iqbal, Ausaf Ahmad, Tariqullah Khan	Challenge facing Islamic Banks	analisis deskriptif dan analisis empiris kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Aspek institusional <ol style="list-style-type: none"> 1. Proper institusional framework 2. Appropriate Legal Framework and Supportive policies 3. Supervisory frame work 4. Accounting standards 5. Lack of equity institutions 6. establishment of organized secondary financial market 7. Need for market for short term placement of funds • Operational Aspects <ol style="list-style-type: none"> 1. Financial Engineering 2. Some other shariah's issues 3. Teaching, Training, Research and Development 4. Lack of profit sharing finance 5. Mobilization of Deposit and endogenising placement of funds 6. competitions 7. globalizations 	1998
Abdul Awwal Sarker	Islamic Banking in Bangladesh : performance, Problem and Prospects	analisis deskriptif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan penuh pemerintah berpengaruh pada perkembangan bank syariah 2. Di dalam lingkungan perbankan konvensional, bank Islam dapat beroperasi dengan tingkat efisiensi yang memadai dengan mengaplikasikan porsi pembiayaan bagi hasil yang memadai. 	198

Peneliti	Judul Penelitian	Metoda Penelitian	Hasil Penelitian	Tahun
			<p>3. Dengan mengasumsikan bahwa resiko yang menyertai musyarakah dan mudharabah berbeda dengan resiko yang menyertai pembiayaan dengan sistem jual beli, maka regulasi yang berkaitan dengan transaksi ini harus dibedakan.</p> <p>4. Manajemen pembiayaan terutama pembiayaan berbasis bagi hasil harus mendapatkan perhatian khusus, terutama dalam treatment biaya dan dana cadangan.</p> <p>5. Pengembangan pasar modal syariah sebagai instrumen bank syariah harus terus dipikirkan</p>	
Barry Eichengreen dan Andrew Rose	Staying Afloat When the Wind Shifts: External Factors and Emerging-Market Banking Crises	model Probit	<p>Variabel yang diperoleh :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel internasional, yaitu the size of international reserves, external debt, the current account, and the degree of exchange rate over-valuation. • variabel makro ekonomi domestik, yakni surplus atau defisit anggaran pemerintah, pertumbuhan kredit domestik dan tingkat pertumbuhan GDP perkapita. • variabel eksternal yaitu tingkat pertumbuhan real GDP di OECD dan Northern tingkat bunga 	1997
Hj. Salma Abdul Latif	Islamic Banking in Brunei and The Future Role of Centre for Islamic Banking Finance and Management (CIBFM)	Analisis Deskriptif dari data satatistik	<ul style="list-style-type: none"> • Perbankan syariah berkembang pesat dengan dukungan penuh pemerintah • Perbankan berkembang efektif dengan tiga bank: TAIB, IBB, IDBB 	2004
Dahni Gunawan	Prospek Perbankan Syariah Indonesia	Analisis Deskriptif dari data satatistik	Keberhasilan Bank Islam malaysia didukung antara lain oleh pemerintah melalui UU adn penegakan hukum, serta pemahaman masyarakat Keberhasilan Bank Islam Iran berkembang dengan dukungan kuat dari pemerintah an perangkat hukun	1999
IDB	Macroenomic policies for poverty reduction : The	Analisis deskriptif	Keberhasilan Sudan mereuksi kemiskinan dengan pembiayaan bagi hasil	2000

Peneliti	Judul Penelitian	Metoda Penelitian	Hasil Penelitian	Tahun
	Case of Sudan			
Monzer Kalf	Success Factor of Islamic Bank	Analisis statistis dengan metode empirik	Faktor sukses Bank islam : Kebijakan jangka Panjang:Peningkatan DPK, pelayanan, inovasi, diversifikasi, CSR Kebijakan Jangka pendek : strategi pricing, efisiensi, alma, economic of scale, kerjasama antar lembaga	2001



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada Bab II dipaparkan hasil dari studi literatur yang diperoleh mengenai pertumbuhan perbankan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil dari studi literatur tersebut akan menjadi referensi dalam pemilihan variabel yang menjadi bahan penelitian di dalam tesis ini.

Di awal bab III dipaparkan mengenai data penelitian yang berisi karakteristik data, unit analisis data, data yang digunakan, prosedur pengumpulan data dan analisis data. Selanjutnya dijelaskan mengenai metode penelitian disertai tahap-tahap penelitian dan flowchart penelitian.

Di dalam tesis ini akan dilakukan penelitian untuk memperoleh variabel-variabel yang signifikan mempengaruhi peningkatan proporsi aset bank syariah di Indonesia terhadap total aset industri bank umum nasional sejak Januari 2001 hingga September 2007

Penelitian di dalam tesis ini merupakan penelitian dengan metode hipotesis deduksi yang diawali dengan membuat kerangka teori, memformulasikan hipotesis dan mendapatkan hasil yang logis secara deduksi.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis inferensi terhadap data statistik sekunder. Data sekunder yang digunakan diperoleh dari Bank Indonesia dan sumber-sumber data lain yang diakses secara bebas melalui internet. Dalam menganalisis data digunakan program Eviews versi 5.0 dan SPSS FOR WINDOWS Versi 13.0

III.1. Data Penelitian

Data penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini dijelaskan di dalam sub bab-sub bab berikut.

III.1.1. Karakteristik Data Penelitian

Untuk melakukan analisis faktor guna mendapatkan faktor-faktor yang mempengaruhi proporsi aset bank syariah terhadap total aset perbankan nasional dipergunakan data time series berupa data proporsi aset bank syariah dan data faktor-faktor yang diteliti, sejak April 2005 hingga Desember 2007. Data yang dianalisis berjumlah 30 bulan

III.1.2. Unit Analisis Penelitian

Unit analisis penelitian di dalam tesis ini adalah bank umum syariah dan unit usaha syariah yang telah beroperasi di Indonesia sejak April 2005 sampai dengan September 2007

III.1.3. Data Yang Dipergunakan

Data diperoleh dari publikasi Bank Indonesia mengenai statistik perbankan syariah. Adapun data yang diambil dari publikasi Bank Indonesia meliputi :

1. Data Jumlah Kantor Banl. Syariah
2. Data FDR dan NPF bank syariah
3. Data porsi deposito dan pembiayaan bagi hasil bank syariah
4. Data tingkat suku bunga deposito dan kredit bank umum tiga bulan
5. Data Jumlah Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Yang Beroperasi
6. Data Indikator makro nasional Indonesia : Inflasi dan SBI, SWBI

III.1.4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis faktor untuk mendapatkan variabel-variabel yang signifikan mempengaruhi proporsi aset perbankan syariah Indonesia terhadap aset industri perbankan nasional.

Selanjutnya dilakukan Single Linear Regression untuk melihat kemampuan masing-masing variabel dalam menjelaskan variabel proporsi aset secara individual. Pengaruh variabel bebas terhadap variabel dependent proporsi aset dikuatkan melalui uji validasi dengan Korelasi Pearson. Setelah itu dilakukan Multi Linear Regression untuk melihat signifikansi pengaruh keseluruhan variabel terhadap proporsi aset bank syariah dalam satu model dan besaran pengaruh variabel tersebut terhadap proporsi aset.

III.2. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan variabel yang signifikan memberikan pengaruh dan mendapatkan besaran pengaruh masing-masing faktor tersebut, dibentuk suatu model dengan menggunakan Multi Linear Regression (MLR)

III.2.1. Analisis Korelasi Pearson

Analisis korelasi bertujuan untuk meyakinkan terdapatnya hubungan / korelasi antara variabel *independent* dan variabel *dependent*nya. Apabila terbukti tidak ada korelasi, tidak perlu dilanjutkan dengan analisis regresi karena tidak adanya korelasi menunjukkan tidak terdapatnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel *dependent*nya. Dengan demikian, secara teoritis kita tidak boleh meramalkan Y dengan menggunakan variabel X.

Alat yang digunakan untuk menganalisis korelasi di dalam tesis ini adalah metode Pearson Correlation. Koefisien korelasi Pearson menggambarkan keeratan hubungan antara dua variabel berskala ratio. Skala koefisien korelasi berkisar antara -1 hingga +1. Nilai koefisien korelasi Pearson mendekati +1 menunjukkan terdapatnya korelasi positif yang kuat antar variabel. Nilai koefisien korelasi Pearson mendekati -1 menunjukkan terdapatnya korelasi negatif yang kuat antar variabel. Nilai koefisien korelasi Pearson mendekati 0 menunjukkan lemahnya korelasi antar variabel.

Di dalam penelitian ini analisis korelasi Pearson digunakan untuk melihat korelasi masing-masing variabel bebas SBI, jumlah kantor, suku bunga deposito bank umum, suku bunga kredit bank umum serta tingkat inflasi terhadap variabel bebas proporsi aset.

III.2.2. Single Linear Regression

Persamaan regresi yang hanya memiliki satu variabel bebas X , dikenal dengan nama regresi linear sederhana (*Single Linear Regression/SLR*). Model SLR berbentuk sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X$$

Regresi linear sederhana di dalam tesis ini digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas secara parsial dalam menjelaskan variabel terikat. Dengan demikian dapat diketahui tingkat signifikansi masing-masing variabel bebas jumlah kantor, SBI, tingkat bunga deposito bank umum, tingkat bunga kredit bank umum konvensional dan tingkat inflasi di dalam menjelaskan variabel terikat proporsi aset.

III.2.3. Multi Linear Regression (MLR)

Dalam berbagai segi kehidupan, seringkali ditemukan hubungan kausalitas antara satu faktor dengan faktor lainnya. Untuk dapat menghitung berapa besar pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya, dibutuhkan suatu analisis kuantitatif yang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan hal tersebut. Salah satu teknik yang dapat digunakan adalah model regresi linear.

Secara matematis, hubungan antar variabel dapat diekspresikan dalam bentuk persamaan antara variabel terikat (variabel yang dipengaruhi), Y , dengan satu atau lebih variabel bebas (variabel yang mempengaruhi), $X_1, X_2, X_3, \dots, X_p$.

Sedangkan persamaan regresi yang memiliki lebih dari satu variabel bebas disebut persamaan regresi linear majemuk (Multi Linear Regression/MLR). Model regresi linear majemuk secara umum dituliskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_p X_p \dots \dots \dots (3.8)$$

Semakin banyak variabel bebas, semakin tinggi kemampuan regresi yang dibuat untuk menerangkan variabel terikat, atau 'peran' faktor-faktor lain di luar variabel bebas yang digunakan, yang dicerminkan dengan residual atau error yang menjadi semakin kecil.

Model yang terbentuk harus memiliki sifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Untuk mendapatkan model yang memiliki sifat BLUE, terdapat tiga asumsi klasik yang harus dipenuhi model yaitu multikolinearitas, autokorelasi dan homoskedastisitas

Dalam melakukan analisis regresi dengan MLR, terdapat beberapa uji parameter yang dapat dijadikan alat untuk menganalisis valid tidaknya sebuah model yaitu :

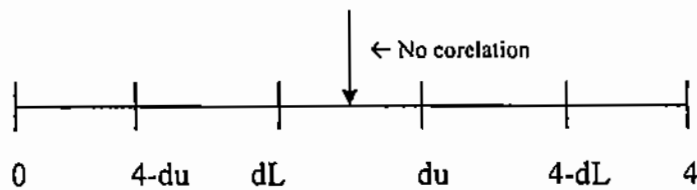
1. Koefisien determinasi (R^2). Koefisien determinasi merupakan besaran dalam satuan persen yang menunjukkan berapa persen seluruh variabel independent secara bersama-sama dapat menjelaskan model. Harga koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai dengan 1. Semakin besar nilai R^2 , semakin besar pengaruh variabel bebas tersebut terhadap variabel terikatnya.

Dengan demikian, semakin banyak variabel independen yang digunakan maka semakin besar pula koefisien determinasinya (R^2). Berdasarkan kesepakatan ahli statistik, untuk data yang lebih sedikit dari 100, nilai koefisien determinasi yang digunakan adalah $adj. R^2$. Karena di dalam tesis ini jumlah data adalah 30, maka digunakan nilai $adj. R^2$ sebagai koefisien determinasi.

2. *Testing Hypothesis slope β_i* . Testing ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel x_i merupakan variabel yang signifikan menjelaskan variabel terikat y . Uji ini dikenal pula dengan istilah uji t. Uji t dinyatakan signifikan jika nilai $sig. < 5\%$.

3. *Testing hypothesis the whole model.* Testing ini digunakan untuk melihat ketepatan keseluruhan model. Uji ini dikenal pula dengan uji F. Uji F dinyatakan signifikan apabila nilai signifikansinya $< 5\%$.
4. *Uji multi collinearity.* Uji ini digunakan untuk melihat apakah terdapat korelasi yang kuat (collinearity) antar independent variable. Digunakannya beberapa variabel bebas mengakibatkan berpeluangnya variabel bebas tersebut saling berkorelasi. Kondisi ini disebut multikolinearitas di antara variabel bebas. Multikolinearitas umumnya terjadi pada data time series. Karena di dalam tesis ini digunakan data time series, maka munculnya multikolinearitas harus mendapat perhatian khusus, karena multikolinearitas akan mengganggu ketepatan model yang akan dibuat. Metode yang digunakan di dalam tesis ini untuk mendeteksi multikolinearitas adalah dengan melihat nilai VIF (Variance Inflationary Factor) masing-masing variabel yang dihasilkan SPSS. Nilai VIF < 3 menyatakan low multicorrelation. Nilai VIF 3 sampai 10 menyatakan moderate multicorrelation. Nilai VIF > 10 menyatakan high multicorrelation. Kondisi high multicorrelation ini yang harus dihindari model. Apabila terdapat variabel yang memiliki high multicol, maka salah satu variabel independent harus dibuang.
5. *Test of Serial Autocorrelation.* Autokorelasi terjadi apabila munculnya suatu data dipengaruhi oleh data sebelumnya. Autokorelasi sering terjadi pada data time series. Karena di dalam tesis ini digunakan data time series, kemunculan autokorelasi ini harus mendapatkan perhatian. Apabila terbukti terdapat serial autocorrelation berarti model tidak valid. Apabila model tersebut tidak valid, meskipun R^2 menunjukkan nilai yang besar, maka model tersebut tidak dapat dipergunakan. Uji serial autocorrelation ini dapat digunakan untuk mendeteksi adanya hubungan palsu (spurious) antar variabel. Uji yang paling umum digunakan untuk mengecek autokorelasi adalah uji Durbin Watson. Melalui tabel Durbin Watson diperoleh nilai dU dan dL. Nilai dL, dU dan angka

durbin watson (d) yang dihasilkan output SPSS diplot dalam skema di bawah ini.



Gambar 3.1 Uji Durbin Watson

Apabila nilai d berada pada range $0 < 4-dU$, berarti terdapat korelasi positif. Apabila d berada pada range $4-dL < d < 4$, maka terdapat korelasi negatif. Apabila $4-dU < d < dL$ dan $dU < d < 4-dL$, tidak dapat diambil kesimpulan apakah terjadi autokorelasi atau tidak. Kondisi ini merupakan salah satu kelemahan metode uji Durbin Watson. Model yang bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) adalah model yang memiliki angka Durbin Watson pada range $dL < d < dU$.

6. *Test of Homoscedastic Variance*. Uji ini dilakukan untuk melihat apakah varians error dari model yang kita miliki konstan dan tidak berubah terhadap waktu (*homoscedastic*).

Hubungan Proporsi Aset Bank Syariah dengan Variabel yang Mempengaruhinya

Hubungan antara proporsi aset perbankan syariah terhadap total aset industri perbankan nasional dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya dinyatakan melalui model berikut :

$$PA = \beta_0 + \beta_1 JK + \beta_2 ProDep + \beta_3 BUS + \beta_4 FDR + \beta_5 ProBH + \beta_6 NPF + \beta_7 Inf + \beta_8 SBI + \beta_9 SWBI + \beta_{10} OC + \beta_{11} DepBK + \beta_{12} BKBK \dots \dots \dots (3.9)$$

Penjelasan dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

Variabel Terikat :

PA = Proporsi Asset Bank Syariah terhadap Keseluruhan Asset Perbankan Nasional, satuan Prosentase

Variabel Bebas

- JK = Jumlah kantor bank syariah, satuan unit
- ProDep = Porsi Deposito terhadap DPK
- BUS = Jumlah Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, satuan unit
- FDR = Financing to Deposit Ratio, satuan prosentase
- ProBH = Porsi Pembiayaan Bagi Hasil terhadap DPK
- NPF = Non Performing Financing, satuan prosentase
- Inf = Tingkat inflasi nasional, satuan prosentase
- SBI = Tingkat suku bunga Bank Indonesia, satuan prosentase
- SWBI = Equivalent rate tingkat bagi hasil Sertifikat Wadiah Bank Indonesia, satuan prosentase
- OC = variabel dummy, Kebijakan mengenai diberlakukannya Office Chaneling, dimana : OC =0 ; Sebelum diberlakukan
OC = 1 ; Setelah diberlakukan
- DepBK = Tingkat suku bunga deposito bank konvensional, satuan prosentase
- BKBK = Tingkat suku bunga kredit bank konvensional, satuan prosentase

Definisi Operasional

Definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan di dalam pemodelan adalah sebagai berikut :

Bank Syariah yang dimaksud di dalam tesis ini adalah yang menggunakan sistem syariah Islam di dalam operasionalnya, mencakup bank umum syariah dan Unit Usaha Syariah dari bank umum konvensional.

Asset bank syariah di dalam tesis ini adalah asset yang mengacu pada statistik bank syariah yang dipublikasikan Bank Indonesia, meliputi kas, penempatan pada Bank Indonesia, Penempatan pada Bank Lain, pembiayaan yang diberikan, penyertaan, PPAP, Aktiva tetap dan inventaris, serta rupa-rupa aktiva.

Proporsi Asset adalah perbandingan total asset perbankan syariah terhadap total asset industri perbankan nasional

Jumlah kantor bank syariah didalam tesis ini mengacu pada jumlah kantor pusat, kantor pusat operasional, kantor cabang, kantor cabang pembantu, dan kantor kas yang dimiliki oleh bank umum syariah dan Unit Usaha Syariah.

Proporsi Deposito adalah jumlah dana pihak ketiga dalam bentuk deposito dibandingkan jumlah keseluruhan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun bank syariah

Jumlah Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah adalah jumlah bank umum syariah dan unit usaha syariah yang beroperasi di Indonesia dalam kurun waktu April 2005 – September 2007 *Tingkat bunga deposito bank konvensional* adalah rata-rata tingkat bunga deposito bank umum 3 bulan

FDR adalah perbandingan jumlah pembiayaan yang disalurkan bank syariah terhadap total dana pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan bank syariah

NPF adalah Non Performing Loan, tingkat pembiayaan yang tidak dapat dikembalikan dibandingkan seluruh pembiayaan yang disalurkan bank syariah

Proporsi Pembiayaan Bagi Hasil adalah perbandingan pembiayaan berskim mudharabah dan musyarakah dibandingkan keseluruhan pembiayaan yang disalurkan bank syariah

Tingkat inflasi adalah tingkat inflasi yang berlaku di Indonesia selama masa penelitian.

Suku Bunga Bank Indonesia adalah tingkat suku bunga SBI 3 bulan

Sertifikat Wadiah Bank Indonesia adalah ekivalen rate tingkat bagi hasil SWBI yang dikeluarkan Bank Indonesia

Kebijakan Office Chaneling adalah mulai diberlakukannya kebijakan layanan syariah pada kantor cabang bank konvensional pada 30 Januari 2006

Tingkat bunga kredit bank konvensional adalah rata-rata tingkat bunga kredit bank umum nasional

Tingkat bunga deposito bank konvensional adalah rata-rata tingkat bunga deposito bank umum 3 bulan

Tingkat bunga kredit bank konvensional adalah rata-rata tingkat bunga kredit bank umum nasional

III.3. Tahap Penelitian dan Flowchart Penelitian

Tahapan penelitian di dalam tesis ini dilaksanakan sebagai berikut :

- **Observasi**

Tahapan observasi dilakukan melalui pengamatan terhadap kondisi perbankan syariah secara umum, mengamati pendapat para ahli dan pejabat terkait mengenai kondisi dan permasalahan yang dihadapi perbankan syariah

- **Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dilakukan dengan memilih salah satu masalah yang dihadapi industri perbankan syariah Indonesia yang akan dijadikan bahan penelitian

- **Studi Literatur**

Studi literatur dilakukan untuk mengetahui teori yang berkaitan dengan permasalahan serta hasil penerapan teori untuk pemecahan masalah

- Penyusunan Kerangka Teori

Merupakan kerangka yang dikembangkan setelah melalui proses observasi dan melakukan studi literatur

- Pengumpulan data

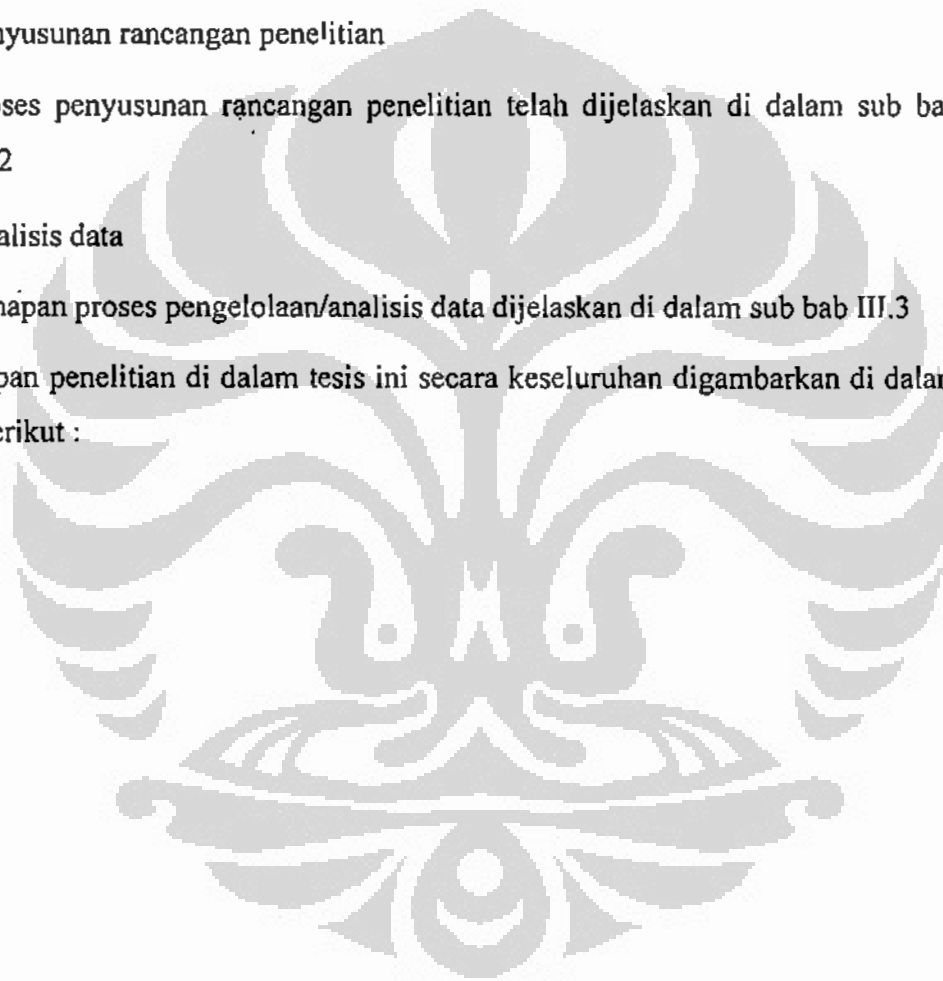
- Penyusunan rancangan penelitian

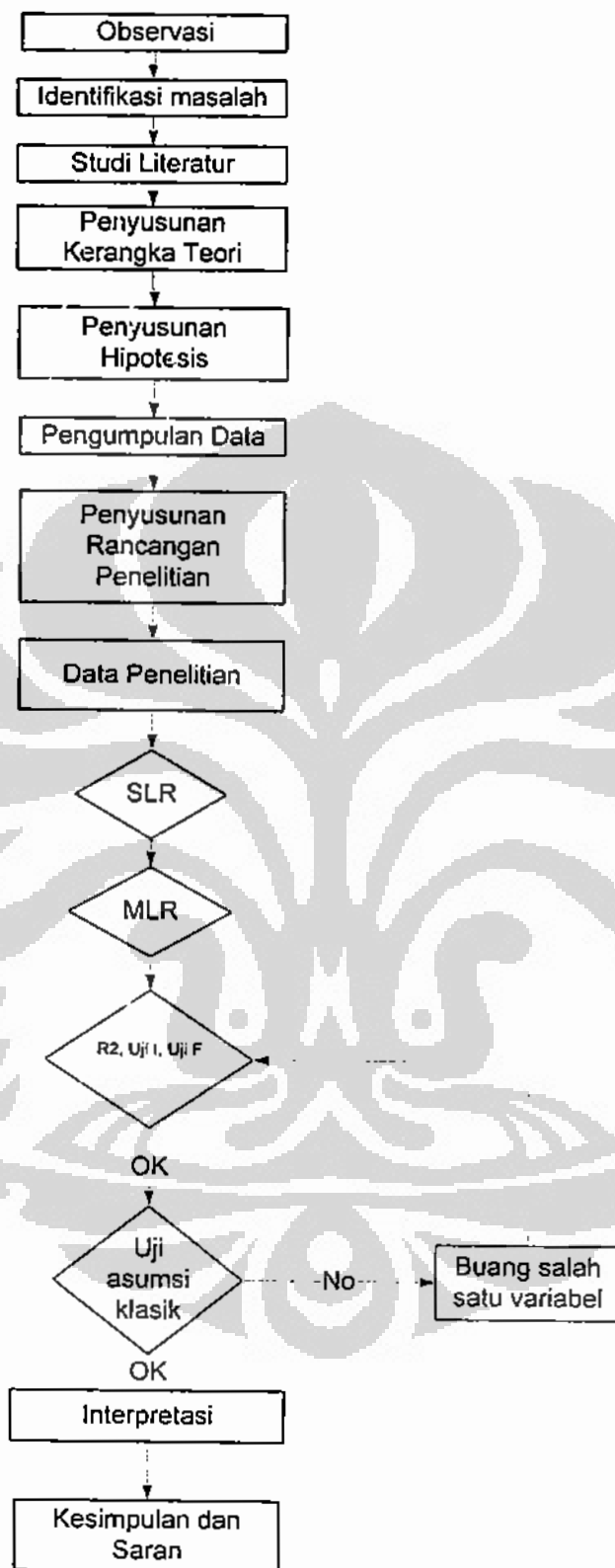
Proses penyusunan rancangan penelitian telah dijelaskan di dalam sub bab III.2

- Analisis data

Tahapan proses pengelolaan/analisis data dijelaskan di dalam sub bab III.3

Tahapan penelitian di dalam tesis ini secara keseluruhan digambarkan di dalam diagram berikut :





Gambar 3.3 Grand Design Penelitian

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Di dalam bab ini dijelaskan secara rinci hasil pengolahan data yang dilakukan beserta analisis mengenai makna hasil pengolahan data dan konsekuensinya.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan software SPSS 13.0. Pengolahan data ini ditujukan untuk mendapatkan model terbaik dengan metode *Multi Linear Regression*

Sesuai dengan hipotesis yang diajukan berdasarkan studi literatur, variabel yang diuji terdiri dari variabel Jumlah Kantor (JK), Porsi Deposito (ProDep), Jumlah BUS/UUS (BUS), Financing to Deposit Ratio (FDR), Porsi Pembiayaan Bagi Hasil (PBH), Non Performing Financing (NPF), Inflasi (Inf), Suku Bunga Bank Indonesia (SBI), Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI), Kebijakan Office Chaneling (OC), Bunga Deposito Bank Umum Konvensional (DepBK), dan Bunga Kredit Bank Umum Konvensional (BKBK).

Pertama-tama dilakukan *single regresi linear* untuk melihat signifikansi dari masing-masing variabel secara individu dalam menjelaskan variabel PA.

Setelah dilakukan *single linear regression*, terhadap seluruh variabel dilakukan proses Multi Linear Regression untuk melihat kemampuannya secara bersama-sama dalam satu model untuk menjelaskan PA. Dari hasil analisis menggunakan MLR diharapkan diperoleh model yang bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator)

IV.1. Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat Proporsi Aset Bank Syariah

IV.1.1. Pengaruh masing-masing variabel bebas secara individu terhadap proporsi aset bank syariah

Dalam tahap ini dilihat kemampuan masing-masing variabel secara individu dalam menjelaskan variabel dependent Proporsi Aset (PA). Dengan menggunakan SPSS diperoleh output SLR sebagaimana terlihat di dalam tabel berikut

Tabel 4.1 Hasil Output SLR

Variabel	R2	Sig	Coefficient Beta
JK	96.6%	0.000	0.002
BUS	82.0%	0.000	0.055
FDR	31.4%	0.001	-0.013
PBH	17.5%	0.012	0.041
NPF	74.7%	0.000	0.118
Prodep	51.7%	0.000	-0.04
OC	60.1%	0.000	0.238
INF	20.8%	0.007	-0.014
SBI	8.7%	0.062	-0.023
SWBI	24.7%	0.003	0.055
BKKB	19.8%	0.008	0.102
DepBK	1.5%	0.519	-0.009

Setelah dilakukan single linear regression atas masing-masing variabel independent terhadap variabel dependent PA, tampak bahwa variabel JK, BUS, NPF, OC, ProDep, PBH, Inf dan BKBK, FDR dan PBH secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel proporsi aset.

Variabel JK dan BUS memiliki nilai koefisien determinasi yang sangat tinggi. Mengingat tidak mungkin suatu variabel dipengaruhi oleh dua variabel dengan nilai yang teramat tinggi, perlu diduga adanya hubungan linear antara kedua variabel tersebut. Untuk itu dilakukan SLR antara variabel JK dan BUS. Hasil SLR dengan JK sebagai variabel terikat dan BUS sebagai variabel bebas (Jumlah kantor dipengaruhi jumlah bank umum syariah) menunjukkan bahwa variabel BUS signifikan menjelaskan variabel JK sebesar 82.5%. Ini menguatkan dugaan bahwa kedua variabel tersebut saling berhubungan.

Nilai koefisien determinasi yang tinggi juga ditunjukkan oleh variabel NPF, ProDep dan OC masing-masing sebesar 74.7%, 51.7% dan 60.1%. Ini berarti secara individu variabel NPF, porsi deposito dan kebijakan office chaneling memiliki pengaruh yang tinggi terhadap proporsi aset bank syariah.

Variabel FDR, PBH, Inf, SWBI dan BKBK secara individu signifikan mempengaruhi proporsi aset bank syariah, namun pengaruh yang ditimbulkan tidak terlalu besar.

Variabel SBI dan DepBK secara individu tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proporsi aset. Hal ini juga dikuatkan dengan kecilnya nilai koefisien determinasi variabel SBI dan DepBK yaitu 8.7% dan 1.5%. Hal ini berarti secara individu variabel SBI menjelaskan variabel PA sebesar 8.7%, sedangkan variabel DepBK menjelaskan variabel PA sebesar 1.5%

Akan tetapi ketidaksignifikanan pengaruh secara individu ini tidak selalu berarti variabel tersebut tidak memiliki pengaruh sama sekali terhadap proporsi aset. Adakalanya variabel yang secara individu tidak signifikan terhadap variabel dependent dapat menjadi signifikan apabila bersama-sama dengan variabel yang lain

dalam satu model. Untuk membuktikannya, dilakukan analisis menggunakan Multi Linear Regression.

IV.1.2. Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Proporsi Aset Bank Syariah dalam Model MLR

a. Korelasi Pearson.

Pertama-tama kita perhatikan hasil uji korelasi Pearson sebagai berikut :

Tabel 4.2. Uji Validasi (Pearson Correlation Test)

Pearson Corelation	PA	JK	BUS	SBI	SWBI	Inf	DepBK	BKBK	OC	FDR	PBH	NPF	ProDep
PA	1.000	.983	.909	-.344	.522	-.485	-.123	.475	.784	-.581	.451	.869	-.731
JK	.983	1.000	.912	-.256	.536	-.409	-.034	.510	.820	-.558	.482	.871	-.765
BUS	.909	.912	1.000	-.406	.349	-.427	-.228	.203	.666	-.542	.714	.845	-.581
SBI	-.344	-.256	-.406	1.000	-.015	.891	.938	.482	.114	.312	-.161	-.498	-.005
SWBI	.522	.536	.349	-.015	1.000	-.303	.129	.486	.514	-.112	.073	.423	-.498
Inf	-.485	-.409	-.427	.891	-.303	1.000	.784	.204	-.093	.353	-.037	-.579	.181
DepBK	-.123	-.034	-.228	.938	.129	.784	1.000	.697	.372	.138	-.187	-.359	-.211
BKBK	.475	.510	.203	.482	.486	.204	.697	1.000	.802	-.170	-.201	.208	-.701
OC	.784	.820	.666	.114	.514	-.093	.372	.802	1.000	-.384	.224	.600	-.810
FDR	-.581	-.558	-.542	.312	-.112	.353	.138	-.170	-.384	1.000	-.298	-.305	.265
PBH	.451	.482	.714	-.161	.073	-.037	-.187	-.201	.224	-.298	1.000	.496	-.106
NPF	.869	.871	.845	-.498	.423	-.579	-.359	.208	.600	-.305	.496	1.000	-.581
ProDep	-.731	-.765	-.581	-.005	-.498	.181	-.211	-.701	-.810	.265	-.106	-.581	1.000

Berdasarkan tabel korelasi Pearson, tampak bahwa variabel JK, BUS, OC, dan NPF memiliki korelasi positif yang kuat dengan variabel Proporsi aset dengan korelasi mendekati 1 yaitu 0.983, 0.909, 0.784 dan 0.869. Sedangkan variabel ProDep memiliki korelasi negatif yang kuat dengan variabel Proporsi aset. Variabel DepBK memiliki korelasi yang paling lemah dengan proporsi aset, dengan nilai -0.123. Variabel-variabel yang lain menunjukkan korelasi yang moderat terhadap proporsi aset.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Selanjutnya dari Tabel 4.27 terlihat bahwa nilai R^2 untuk model yang dibentuk adalah 98.3%. Ini berarti keduabelas variabel tersebut secara bersama-sama menjelaskan variabel PA sebanyak 98.3%, sedangkan sisanya sebanyak 1.7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut sangat baik menjelaskan proporsi aset.

Tabel 4.3. Koefisien Determinasi Model Dengan Sebelas Variabel Bebas

R^2	Adj R^2	Durbin Watson
0.990	0.983	1.665

c. Testing Hypothesis slope β

Hasil pengolahan data untuk uji t masing-masing variabel adalah sebagai berikut

:

Tabel 4.4. Tabel Coefficient Model Dengan Dua Belas Variabel

Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-1.027	.505		-2.035	.058		
JK	.002	.001	.686	2.234	.039	.006	164.079
BUS	.025	.012	.411	2.044	.057	.014	70.450
SBI	.012	.010	.185	1.192	.250	.024	41.920
SWBI	.003	.004	.033	.774	.450	.320	3.130
Inf	.002	.003	.074	.831	.417	.073	13.654
DepBK	-.039	.013	-.526	-2.994	.008	.019	53.664
BKBK	.087	.024	.405	3.567	.002	.045	22.424
OC	-.018	.032	-.060	-.572	.575	.052	19.308
FDR	.000	.002	-.021	-.304	.765	.125	7.974
PBH	-.009	.007	-.099	-1.249	.229	.092	10.844
NPF	-.012	.020	-.088	-.587	.565	.026	39.161
ProDep	.006	.003	.105	1.747	.099	.159	6.302

a. Dependent Variable: PA

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 4.4, untuk interval keyakinan 5%, tampak bahwa variabel yang signifikan menjelaskan PA, dengan nilai sig < 0.05 adalah adalah JK (Sig. 0.001), DepBK (sig.0.04) dan BKBK (Sig. 0.003). Sedangkan variabel NPF, ProDep, BUS, OC, Inf, SBI, dan SWBI tidak signifikan dengan nilai signifikansi masing-masing lebih dari 5%.

Model yang terbentuk adalah

$$PA = -1.027 + 0.002 JK - 0.012 NPF + 0.002 Inf + 0.006 ProDep + 0.025 BUS - 0.018 OC + 0.002 Inf + 0.012 SBI + 0.003 SWBI - 0.039 DepBK + 0.087 BKBK + 0.000 FDR - 0.009 PBH$$

Berdasarkan output SPSS, terlihat bahwa meskipun nilai koefisien determinasi dari model yang terbentuk sangat tinggi, namun sebagian besar variabel tidak signifikan menjelaskan proporsi aset. Bahkan koefisien variabel FDR sebesar 0.000, yang menunjukkan bahwa variabel FDR tidak memiliki pengaruh sama sekali terhadap proporsi aset. Muncul dugaan adanya multikolinearitas antara variabel

independent, sehingga model menjadi bias. Hal ini akan dibuktikan pada pengujian multikolinearitas

d. Uji F, Testing Hypothesis the whole model

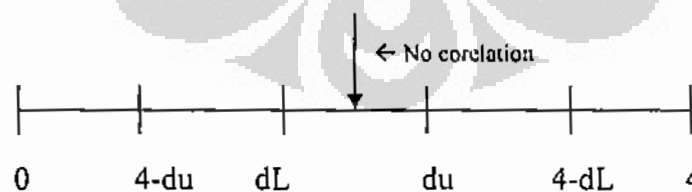
Hasil uji F untuk keseluruhan model menunjukkan bahwa nilai sig. adalah 0.000, yang berarti R^2 benar.

e. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan tabel 4.3 terlihat bahwa masih banyak variabel yang memiliki nilai VIF > 10 yang menunjukkan adanya multikolinearitas yang tinggi antar variabel independent. Hal ini menguatkan dugaan munculnya multikolinearitas yang telah diungkapkan sebelumnya. Dari Tabel 4.3 terlihat bahwa nilai multikolinearitas untuk variabel JK sangat tinggi (164.079). Berdasarkan pemeriksaan sebelumnya, diperoleh fakta bahwa variabel yang memiliki hubungan linear dengan variabel JK adalah variabel BUS. SLR antara JK dan BUS menunjukkan bahwa variabel BUS sangat signifikan mempengaruhi variabel JK. Bukti lain yang menguatkan dugaan ini adalah tingginya nilai korelasi pearson antara JK dan BUS (0.912), serta fakta bahwa variabel BUS juga memiliki nilai VIF yang sangat tinggi (70.45).

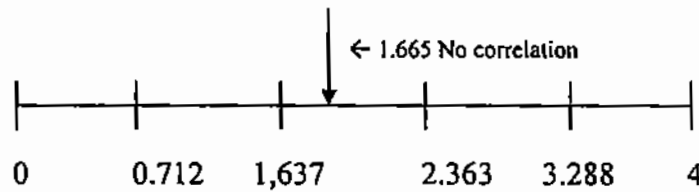
f. Uji Autokorelasi

Model yang bersifat BLUE tidak diperbolehkan mengandung autokorelasi di dalam variabel-variabelnya. Salah satu bentuk pengujian yang paling populer atas autokorelasi ini adalah dengan menggunakan uji Durbin Watson. Angka Durbin Watson yang menunjukkan tidak ada autokorelasi berada pada area berikut :



Gambar 4.1 Uji Durbin Watson Dua Belas Variabel

Berdasarkan tabel Durbin Watson, untuk data yang berjumlah 30 dan variabel bebas dua belas, diperoleh nilai $dL = 0.712$ dan $dU = 2.363$. Dengan demikian diperoleh skema berikut :



Gambar 4.2 Hasil Uji Durbin Watson Dua Belas Variabel

Dari output SPSS diperoleh nilai Durbin Watson 1.665. Angka tersebut berada di dalam range *no correlation*, yang berarti tidak terdapat autokorelasi pada model.

g. Uji Heterskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas pada analisis ini menggunakan *software* Eviews 5.0. Berdasarkan hasil Uji *White Heteroskedasticity*, tampak bahwa nilai *Probability F-Statistic* sebesar 0.99 atau lebih besar dari 5%. Nilai *probability F-Statistic* lebih besar dari 5% menandakan bahwa model homoskedastic. Dengan demikian model tidak mengandung heteroskedastisitas. Dengan kata lain data homoskedastik.

Dengan demikian, berdasarkan pengujian asumsi klasik, model

$PA = -1.229 + 0.002JK - 0.016 NPF + 0.002 Inf + 0.005 ProDep + 0.015 BUS - 0.013 OC + 0.002 Inf + 0.006 SBI + 0.002 SWBI - 0.035 DepBK + 0.092 BKBK$, belum dapat dikatakan model yang baik karena belum bersifat BLUE. Hal ini disebabkan model masih mengandung penyakit multikolinearitas.

Untuk menghilangkan multikolinearitas, salah satu variabel yang bermasalah dikeluarkan dari permodelan. Mengingat multikolinearitas terjadi antar variabel BUS dan JK, salah satu variabel tersebut dibuang. Variabel yang dikeluarkan adalah variabel BUS, dengan pertimbangan variabel BUS menunjukkan tidak signifikan mempengaruhi proporsi aset, sedangkan variabel JK signifikan mempengaruhi proporsi aset.

Menghilangkan Variabel BUS

Setelah variabel BUS dihilangkan, dibentuk kembali sebuah model menggunakan MLR dan dilakukan pengujian seperti sebelumnya.

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Dari tabel 4.31 terlihat bahwa nilai R^2 untuk model yang dibentuk adalah 98.0 %. Ini berarti variabel NPF, ProDep, JK, OC, Inf, SBI, SWBI, DepBK dan BKBK, FDR dan PBH secara bersama-sama menjelaskan variabel PA sebanyak 98.0%, sedangkan sisanya sebanyak 2.0% dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Tabel 4.5. Koefisien Determinasi Model Dengan Sebelas Variabel Bebas

R^2	Adj R^2	Durbin Watson
0.988	0.980	1.778

b. Testing Hypothesis slope β

Hasil pengolahan data untuk uji t masing-masing variabel adalah sebagai berikut

Tabel 4.6. Output SPSS Coefficient Model Dengan Sebelas Variabel Bebas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-1.036	.547		-1.892	.075		
JK	.003	.000	1.208	6.508	.000	.020	50.899
SBI	.002	.010	.036	.240	.813	.031	32.622
SWBI	-.001	.004	-.006	-.154	.879	.401	2.491
Inf	.003	.003	.101	1.068	.300	.075	13.332
DepBK	-.037	.014	-.494	-2.602	.018	.019	53.233
BKKB	.061	.023	.286	2.705	.015	.061	16.519
OC	.019	.020	.061	.648	.525	.076	13.169
FDR	.001	.001	.065	1.127	.274	.203	4.923
PBH	5.93E-005	.006	.001	.010	.992	.148	6.738
NPF	-.038	.018	-.276	-2.141	.046	.041	24.509
ProDep	.008	.003	.140	2.238	.038	.173	5.794

a. Dependent Variable: PA

Berdasarkan hasil uji t untuk masing-masing variabel, diketahui bahwa variabel SBI, SWBI, Inf, OC, FDR dan PBH tidak signifikan menjelaskan proporsi aset pada alpha 5%, sedangkan variabel yang signifikan menjelaskan proporsi aset pada alpha 5% adalah JK, DepBK, BKKB, NPF dan ProDep.

Model yang terbentuk adalah :

$$PA = -1.036 + 0.003 JK - 0.038 NPF + 0.008 ProDep + 0.001 FDR + 0.019 OC + 0.003 Inf + 0.002 SBI - 0.001 SWBI - 0.037 DepBK + 0.061 BKKB$$

Mengingat tingginya nilai koefisien determinasi dan banyaknya variabel yang tidak signifikan, diduga masih adanya kolinearitas antar variabel bebas. Hal ini akan dibuktikan melalui uji multikolinearitas.

d. Uji F. Testing Hypothesis the whole model

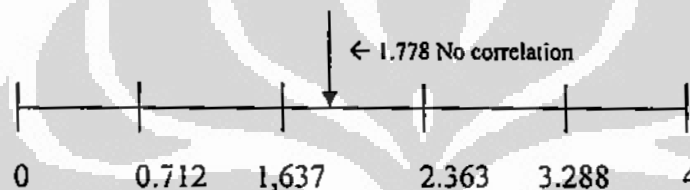
Hasil uji F untuk keseluruhan model menunjukkan bahwa nilai sig. adalah 0.000, yang berarti R² benar.

e. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan Tabel 4.6, terlihat bahwa nilai VIF untuk variabel JK, SBI, Inf, DepBK, BKBK, OC dan NPF masih lebih besar dari 10. Hal ini menunjukkan masih terdapat multikolinieritas antar variabel bebas. Kemungkinan besar multikolinieritas terjadi pada variabel-variabel tingkat suku bunga, yaitu SBI, DepBK dan BKBK. Oleh karena itu, salah satu variabel tersebut dapat dibuang dan dianggap terwakili oleh variabel lain.

f. Uji Autokorelasi

Berdasarkan tabel Durbin Watson, untuk data yang berjumlah 30 dan variabel bebas dua belas, diperoleh nilai $dL = 0.712$ dan $dU = 2.363$. Dengan demikian diperoleh skema berikut :



Gambar 4.3 Hasil Uji Durbin Watson Sebelas Variabel

Dari output SPSS diperoleh nilai Durbin Watson 1.778. Angka tersebut berada di dalam range *no correlation*, yang berarti tidak terdapat autokorelasi pada model.

g. Uji Heterskedastisitas

Berdasarkan hasil Uji *White Heteroskedasticity*, diperoleh nilai *Probability F-Statistic* sebesar 0.85 atau lebih besar dari 5%. Nilai *probability F-Statistic* lebih besar dari 5% menandakan bahwa model homoskedastic. Dengan demikian model bebas dari penyakit heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil analisis data, model $PA = -1.036 + 0.003 JK - 0.038 NPF + 0.008 ProDep + 0.001 FDR + 0.019 OC + 0.003 Inf + 0.002 SBI - 0.001 SWBI - 0.037 DepBK + 0.061 BKBK$, belum sepenuhnya memenuhi asumsi klasik karena masih terdapat multikolinieritas pada model.

Menghilangkan variabel DepBK

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Dari tabel 4.7 terlihat bahwa nilai R^2 untuk model yang dibentuk adalah 97.4%. Ini berarti variabel JK, NPF, ProDep, OC, Inf, SBI, SWBI, dan BKBK, FDR, PBH secara bersama-sama menjelaskan variabel PA sebanyak 97.4%, sedangkan sisanya sebanyak 2.6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Tabel 4.7. Koefisien Determinasi Model Dengan Sepuluh Variabel Bebas

R^2	Adj R^2	Durbin Watson
0.983	0.974	1.787

b. Testing Hypothesis slope β

Hasil pengolahan data untuk uji t masing-masing variabel adalah sebagai berikut

:

Tabel 4.8. Output SPSS *Coefficient Model* Dengan Sepuluh Variabel Bebas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.785	.615		-1.276	.217		
JK	.002	.000	.974	5.254	.000	.026	38.914
SBI	-.017	.007	-.262	-2.424	.026	.075	13.260
SWBI	-.002	.005	-.016	-.339	.738	.405	2.471
Inf	.000	.003	.008	.079	.938	.088	11.424
BKBK	.055	.026	.258	2.145	.045	.061	16.342
OC	-.022	.027	-.074	-.825	.420	.109	9.172
FDR	.001	.001	.030	.462	.650	.215	4.647
PBH	.007	.006	.072	1.016	.323	.177	5.638
NPF	-.013	.017	-.094	-.758	.458	.058	17.263
ProDep	.004	.004	.069	1.071	.298	.213	4.685

a. Dependent Variable: PA

Pada MLR dengan menggunakan sepuluh variabel, hanya tiga variabel yang signifikan mempengaruhi proporsi aset pada alpha 5%, yaitu variabel JK, SBI, dan BKBK. Sedangkan variabel yang lain tidak signifikan menjelaskan proporsi aset pada alpha 5%. Mengingat nilai koefisien determinasi yang sangat tinggi, disimpulkan masih terdapat multikolinieritas antar variabel bebas.

Model yang terbentuk adalah :

$$PA = -0.785 + 0.002 JK - 0.013 NPF - 0.004 ProDep + 0.001 FDR - 0.022 OC + 0.007 PBH + 0.000 Inf - 0.017 SBI + 0.002 SWBI + 0.055 BKBK$$

Dari model tersebut terlihat bahwa variabel inflasi sangat tidak signifikan mempengaruhi proporsi aset, dengan nilai koefisien beta nol. Nilai koefisien beta nol menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh sama sekali dari variabel inflasi terhadap variabel proporsi aset.

c. Uji F. Testing Hypothesis the whole model

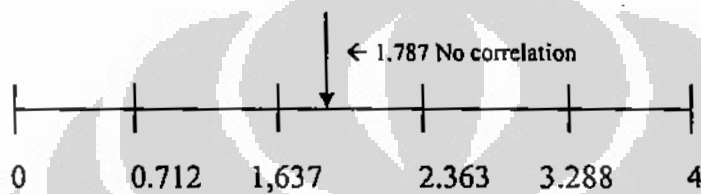
Hasil uji F untuk keseluruhan model menunjukkan bahwa nilai sig. adalah 0.000, yang berarti model sudah benar atau R² benar.

e. Uji Multikolinieritas

Berdasarkan tabel 4.8 terlihat bahwa nilai VIF untuk JK, Inflasi dan SBI, BKBK dan NPF masih > 10 . Hal ini membuktikan bahwa model masih mengandung multikolinieritas. Salah satu variabel yang berkaitan erat dengan variabel lain dapat dihilangkan.

f. Uji Autokorelasi

Berdasarkan tabel Durbin Watson, untuk data yang berjumlah 30 dan variabel bebas sepuluh, diperoleh nilai $dL = 0.712$ dan $dU = 2.363$. Dengan demikian diperoleh skema berikut :



Gambar 4.4 Hasil Uji Durbin Watson Sepuluh Variabel

Dari output SPSS diperoleh nilai Durbin Watson 1.787. Angka tersebut berada di dalam range *no correlation*, yang berarti tidak terdapat autokorelasi pada model.

g. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil Uji *White Heteroskedasticity*, tampak bahwa nilai *Probability F-Statistic* sebesar 0.45 atau lebih besar dari 5%. Nilai *probability F-Statistic* lebih besar dari 5% menandakan bahwa model homoskedastic. Dengan demikian model bebas dari penyakit heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil analisis data, model $PA = -0.785 + 0.002 JK - 0.013 NPF - 0.004 ProDep + 0.001 FDR - 0.022 OC + 0.007 PBH + 0.000 Inf - 0.017 SBI + 0.002 SWBI + 0.055 BKBK$, masih mengandung multikolinieritas dan belum bersifat BLUE.

Dari seluruh output SPSS, terlihat bahwa variabel JK selalu mempunyai nilai VIF yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa variabel JK terkait erat dengan variabel lain.

Secara substansi, variabel JK sangat signifikan mempengaruhi proporsi aset. Hasil pengolahan data juga memperlihatkan bahwa variabel JK memiliki korelasi yang tinggi dengan proporsi aset, dan selalu signifikan menjelaskan proporsi aset. Dengan demikian, variabel JK dianggap sudah pasti berpengaruh terhadap variabel terikat proporsi aset.

Akan tetapi keberadaan variabel JK di dalam model menyebabkan signifikansi variabel lain tidak tampak atau bias. Untuk keperluan penelitian, agar diketahui signifikansi variabel-variabel selain JK terhadap proporsi aset, variabel JK dikeluarkan dari permodelan.

Menghilangkan variabel JK

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Dari tabel 4.9 terlihat bahwa nilai R^2 untuk model yang dibentuk adalah 94% atau berkurang setelah dikeluarkannya variabel JK. Hal ini menguatkan pernyataan bahwa variabel JK signifikan menjelaskan variabel dependent PA. Akan tetapi mengingat perbedaan tersebut tidak begitu besar, disimpulkan bahwa signifikansi variabel JK tidak terlalu besar. Hal ini juga membuktikan bahwa variabel JK memiliki hubungan yang erat (multikolinearitas) dengan variabel-variabel lain. Dampaknya, mengeluarkan variabel JK tidak memberikan perubahan berarti pada model. Kesembilan variabel NPF, FDR, PBH, ProDep, SBI, SWBI, BKBK, OC dan inflasi mampu menjelaskan proporsi aset hingga 94%, sedangkan 6% sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

Tabel 4.9. Koefisien Determinasi Model Dengan Sembilan Variabel Bebas

R^2	Adj R^2	Durbin Watson
0.959	0.94	2.022

b. Testing Hypothesis slope β

Hasil pengolahan data untuk uji t masing-masing variabel adalah sebagai berikut

:

Tabel 4.10. Output SPSS *Coefficient Model* Dengan Sembilan Variabel Bebas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.230	.925		-.249	.806		
SBI	-.015	.011	-.236	-1.432	.168	.076	13.232
SWBI	.005	.007	.049	.720	.480	.435	2.296
Inf	.000	.004	-.011	-.073	.942	.088	11.409
BKBK	.100	.037	.468	2.708	.014	.069	14.524
OC	-.018	.042	-.059	-.427	.674	.109	9.162
FDR	-.005	.001	-.217	-3.260	.004	.464	2.153
PBH	.021	.009	.230	2.362	.028	.217	4.609
NPF	.058	.015	.426	3.786	.001	.162	6.167
ProDep	-.005	.005	-.095	-1.113	.279	.280	3.578

a. Dependent Variable: PA

Dari Tabel 4.10 untuk interval keyakinan 5%, tampak bahwa variabel yang signifikan menjelaskan PA, dengan nilai sig < 0.05 adalah BKBK, FDR, NPF dan PBH. Sedangkan SBI, SWBI, Inflasi, OC Dn ProDep tidak signifikan mempengaruhi proporsi aset. Terlihat pula bahwa variabel Inflasi kembali memiliki beta nol. Dapat dipastikan bahwa variabel inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat proporsi aset.

Model yang terbentuk adalah :

$$PA = -0.23 + 0.058 \text{ NPF} - 0.005 \text{ ProDep} - 0.015 \text{ SBI} - 0.018 \text{ OC} + 0.005 \text{ SWBI} + 0.1 \text{ BKBK} - 0.005 \text{ FDR} + 0.021 \text{ PBH}$$

c. Uji F. Testing Hypothesis the whole model

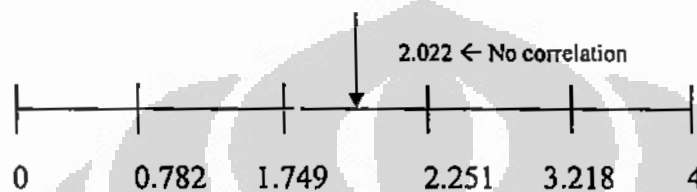
Hasil uji F untuk keseluruhan model menunjukkan bahwa nilai sig. adalah 0.000, yang berarti model sudah benar atau R² benar.

e. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan Tabel 4.10 terlihat bahwa nilai VIF untuk SBI, Inflasi dan BKBK masih > 10. Hal ini berarti masih ada multikolinieritas antar variabel SBI, BKBK dan Inflasi.

f. Uji Autokorelasi

Berdasarkan tabel Durbin Watson, untuk data yang berjumlah 30 dan variabel bebas sembilan, diperoleh nilai $dL = 0.782$ dan $dU = 2.251$. Dengan demikian diperoleh skema berikut :



Gambar 4.6 Hasil Uji Durbin Watson Sembilan Variabel Bebas

Dari tabel 4.37 diperoleh nilai Durbin Watson 2.022. Angka tersebut berada di dalam range *no correlation*, yang menunjukkan bahwa model tidak mengandung autokorelasi.

g. Uji Heterskedastisitas

Berdasarkan hasil Uji *White Heteroskedasticity*, tampak bahwa nilai *Probability F-Statistic* sebesar 0.78 atau lebih besar dari 5%. Nilai *probability F-Statistic* lebih besar dari 5% menandakan bahwa model homoskedastic. Dengan demikian model bebas dari penyakit heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil analisis data, model $PA = -0.23 + 0.058 NPF - 0.005 ProDep - 0.015 SBI - 0.018 OC + 0.005 SWBI + 0.1 BKBK - 0.005 FDR + 0.021 PBH$, belum sepenuhnya memenuhi asumsi klasik karena masih terdapat multikolinieritas pada model.

Pada analisis data selanjutnya, variabel Inflasi dikeluarkan dari permodelan, karena tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat proporsi aset.

Menghilangkan variabel Inf

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Dari Tabel 4.11 tampak bahwa tidak terjadi perubahan koefisien determinasi setelah menghilangkan variabel Inflasi. Hal ini membuktikan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap proporsi aset. Dengan demikian variabel NPF, ProDep, PBH, FDR, BKBK, OC, SBI dan SWBI mampu menjelaskan proporsi aset hingga 94.3% sedangkan 5.7% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain.

Tabel 4.11. Koefisien Determinasi Model Dengan Delapan Variabel Bebas

R^2	Adj R^2	Durbin Watson
0.959	0.943	2.027

b. Testing Hypothesis slope β

Hasil uji t untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

Tabel 4.12. Output SPSS *Coefficient Model* Dengan Delapan Variabel Bebas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.219	.890		-.246	.808		
	SBI	-.016	.007	-.245	-2.167	.042	.154	6.513
	SWBI	.006	.006	.052	.931	.362	.623	1.606
	BKBK	.100	.036	.467	2.774	.011	.069	14.488
	OC	-.018	.041	-.058	-.436	.667	.109	9.158
	FDR	-.005	.001	-.218	-3.473	.002	.496	2.015
	PBH	.021	.008	.227	2.599	.017	.256	3.900
	NPF	.058	.014	.429	4.056	.001	.175	5.700
	ProDep	-.005	.005	-.095	-1.137	.268	.281	3.564

a. Dependent Variable: PA

Dari Tabel 4.12, terlihat bahwa tinggal variabel SWBI, OC dan ProDep yang tidak signifikan menjelaskan proporsi aset, sedangkan SBI, BKBK, FDR, PBH dan NPF signifikan menjelaskan proporsi aset.

Model yang terbentuk adalah :

$$PA = -0.219 + 0.058 NPF - 0.005 ProDep - 0.016 SBI - 0.018 OC + 0.006 SWBI + 0.1 BKBK - 0.005 FDR + 0.021 PBH$$

Model ini tidak banyak berubah dari model sebelumnya yang masih menggunakan variabel Inflasi

c. Uji F. Testing Hypothesis the whole model

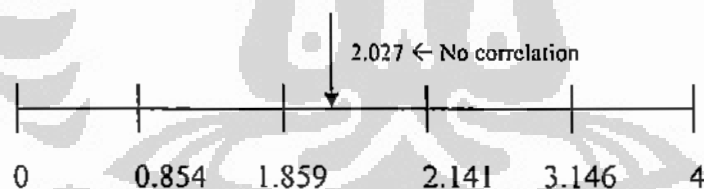
Hasil uji F untuk keseluruhan model menunjukkan bahwa nilai sig. adalah 0.000, yang berarti model sudah benar atau R² benar.

e. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan tabel 4.41 terlihat bahwa nilai VIF untuk BKBK masih > 10. Diduga variabel BKBK memiliki hubungan linear dengan variabel SBI dimana suku bunga kredit bank umum konvensional dipengaruhi oleh tingkat suku bunga SBI. Dengan demikian, model masih mengandung multikolinearitas.

f. Uji Autokorelasi

Berdasarkan tabel Durbin Watson, untuk data yang berjumlah 30 dan variabel bebas delapan, diperoleh nilai dL = 0.854 dan dU = 2.141. Dengan demikian diperoleh skema berikut :



Gambar 4.7 Hasil Uji Durbin Watson Delapan Variabel Bebas

Dari tabel 4.34 diperoleh nilai Durbin Watson 2.245. Angka tersebut berada di dalam range *correlation*, yang berarti model tidak mengandung autokorelasi

g. Uji Heterskedastisitas

Berdasarkan hasil Uji *White Heteroskedasticity*, tampak bahwa nilai *Probability F-Statistic* sebesar 0.78 atau lebih besar dari 5%. Nilai *probability F-Statistic* lebih

besar dari 5% menandakan bahwa model homoskedastic. Dengan demikian model bebas dari penyakit heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil analisis data, model $PA = -0.219 + 0.058 NPF - 0.005 ProDep - 0.016 SBI - 0.018 OC + 0.006 SWBI + 0.1 BKBK - 0.005 FDR + 0.021 PBH$ belum sepenuhnya memenuhi asumsi klasik karena masih terdapat multikolinearitas pada model.

Terlihat pula dalam Tabel 4.12 variabel OC tidak signifikan menjelaskan proporsi aset. Variabel OC ini juga memiliki nilai VIF yang cukup tinggi, mendekati angka 10. Mengingat bahwa variabel BKBK dan SBI masih signifikan menjelaskan proporsi aset walaupun diduga memiliki korelasi, maka pada pengolahan data selanjutnya variabel OC dikeluarkan dari permodelan.

Menghilangkan Variabel OC

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Dari Tabel 4.13 tampak bahwa hanya terjadi perubahan koefisien determinasi yang sangat kecil setelah menghilangkan variabel OC. Bahkan perubahan kecil tersebut menunjukkan nilai yang lebih tinggi, yakni dari 94.3 % menjadi 94.5%. Hal ini membuktikan bahwa variabel kebijakan office chaneling tidak berpengaruh terhadap proporsi aset. Dengan demikian variabel NPF, ProDep, PBH, FDR, BKBK, SBI dan SWBI mampu menjelaskan proporsi aset hingga 94,5% sedangkan 5.5% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain.

Tabel 4.13. Koefisien Determinasi Model Dengan Delapan Variabel Bebas

R^2	Adj R^2	Durbin Watson
0.958	0.945	2.010

b. Testing Hypothesis slope β

Hasil uji t masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

Tabel 4.14. Output SPSS *Coefficient Model* Dengan Tujuh Variabel Bebas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.043	.779		-.055	.956		
	SBI	-.015	.007	-.236	-2.163	.042	.158	6.318
	SWBI	.006	.006	.054	.992	.332	.628	1.593
	BKBK	.090	.027	.420	3.326	.003	.118	8.447
	FDR	-.005	.001	-.216	-3.512	.002	.501	1.997
	PBH	.019	.007	.212	2.699	.013	.307	3.262
	NPF	.057	.014	.420	4.125	.000	.182	5.487
	ProDep	-.005	.004	-.087	-1.090	.288	.294	3.404

a. Dependent Variable: PA

Berdasarkan hasil pengolahan data, untuk interval keyakinan 5%, variabel SWBI dan ProDep kurang signifikan menjelaskan proporsi aset. Sedangkan, variabel SBI, BKBK, FDR, PBH dan NPF signifikan menjelaskan proporsi aset.

Model yang terbentuk adalah :

$$PA = -0.043 + 0.057 NPF - 0.005 ProDep - 0.015 SBI + 0.006 SWBI + 0.09 BKBK - 0.005 FDR + 0.019 PBH$$

c. Uji F. Testing Hypothesis the whole model

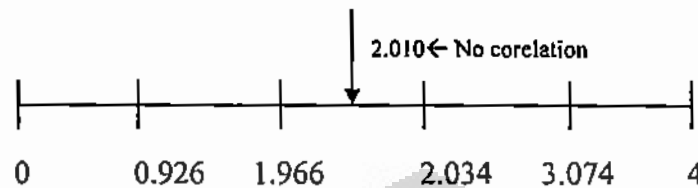
Hasil uji F untuk keseluruhan model menunjukkan bahwa nilai sig. adalah 0.000, yang berarti model sudah benar atau R² benar.

e. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan tabel 4.14 terlihat bahwa nilai VIF untuk seluruh variabel bebas lebih kecil dari 10. Hal ini berarti masih ada korelasi antar variabel independent, namun korelasi tersebut masih dapat diterima. Dengan demikian model lulus uji multikolinearitas.

f. Uji Autokorelasi

Berdasarkan tabel Durbin Watson, untuk data yang berjumlah 30 dan variabel bebas tujuh, diperoleh nilai $dL = 0.926$ dan $dU = 1.966$. Dengan demikian diperoleh skema berikut :



Gambar 4.8 Hasil Uji Durbin Watson Tujuh Variabel Bebas

Dari tabel 4.43 diperoleh nilai Durbin Watson 2.010. Angka tersebut berada di dalam range *no correlation*, yang berarti tidak terjadi autokorelasi di dalam model. Dengan demikian model tidak mengandung autokorelasi.

g. Uji Heterskedastisitas

Berdasarkan hasil Uji *White Heteroskedasticity*, tampak bahwa nilai *Probability F-Statistic* sebesar 0.78 atau lebih besar dari 5%. Nilai *probability F-Statistic* lebih besar dari 5% menandakan bahwa model homoskedastic. Dengan demikian model bebas dari penyakit heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil analisis data, model $PA = -0.043 + 0.057 NPF - 0.005 ProDep - 0.015 SBI - 0.018 OC + 0.006 SWBI + 0.09 BKBK - 0.005 FDR + 0.019 PBH$ sudah memenuhi asumsi klasik dan memiliki sifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Dengan demikian model tersebut merupakan model terbaik dan dijadikan hasil penelitian di dalam tesis ini.

- Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan di dalam tesis, ini diperoleh hasil variabel yang signifikan mempengaruhi proporsi aset adalah variabel tingkat suku bunga SBI, Non Performing Financing bank syariah, kebijakan office chaneling, Financing to Deposit Ratio bank syariah, dan Porsi Pembiayaan Bagi Hasil Bank Syariah. Sedangkan variabel inflasi, porsi deposito,

ekuivalen rate tingkat bagi hasil SWBI, tingkat suku bunga deposito dan kredit bank umum, jumlah kantor dan jumlah bank syariah tidak signifikan mempengaruhi proporsi aset perbankan syariah terhadap keseluruhan aset perbankan syariah nasional.

IV.2. Analisis Pengaruh Variabel Bebas Dalam Menjelaskan Variabel Proporsi Aset Bank Syariah

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh model terbaik sebagai berikut :

$$PA = -0.043 + 0.057 NPF - 0.005 ProDep - 0.015 SBI - 0.018 OC + 0.006 SWBI + 0.09 BKBK - 0.005 FDR + 0.019 PBH$$

Pada awal pengolahan data, penulis menggunakan dua belas variabel independent yang dianggap memberikan pengaruh yang signifikan mempengaruhi kenaikan atau penurunan proporsi aset bank syariah terhadap keseluruhan aset perbankan nasional. Dugaan ini didasarkan pada teori yang berlaku terhadap aktivitas bank syariah dan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Variabel tersebut adalah variabel porsi deposito bank syariah (ProDep), jumlah kantor bank syariah (JK), jumlah bank umum dan unit usaha syariah (BUS), FDR, NPF, Porsi pembiayaan bagi hasil (PBH), kebijakan office chaneling (OC), variabel makro inflasi, tingkat suku bunga Bank Indonesia (SBI), ekuivalen rate tingkat bagi hasil sertifikat bank Indonesia (SWBI), tingkat suku bunga deposito bank umum konvensional (DepBK), dan tingkat suku bunga kredit bank umum konvensional (BKBK)

Pada tahap awal dilakukan analisis *single linear regression* untuk melihat kemampuan masing-masing variabel bebas dalam menjelaskan variabel dependent proporsi aset secara individu. Dari hasil SLR ini tampak bahwa variabel SBI dan DepBK secara individu tidak signifikan dalam menjelaskan variabel Proporsi Aset, atau pengaruh yang ditimbulkan variabel SBI dan DepBK sangat kecil terhadap proporsi aset. Secara substansi, variabel SBI dan DepBK dapat mempengaruhi

proporsi aset perbankan syariah. Hal ini didasari asumsi bahwa apabila tingkat suku bunga deposito bank syariah turun. Penurunan ini akan menyebabkan nasabah bank konvensional berpindah ke bank syariah, sehingga porsi aset perbankan syariah mengalami peningkatan. Demikian pula dengan tingkat suku bunga SBI. Tingkat suku SBI selama ini dijadikan landasan bank umum konvensional dalam menentukan tingkat suku bunga depositonya, sehingga penurunan SBI akan diikuti oleh penurunan tingkat suku bunga deposito bank konvensional. Argumen ini juga diperlihatkan oleh koefisien SBI dan DepBK yang bernilai negatif, yang berarti penurunan SBI dan DepBK menyebabkan kenaikan porsi aset perbankan syariah. Secara substansi, hubungan negatif ini sesuai dengan teori yang berlaku.

Hal ini menyebabkan dugaan terjadinya korelasi antara SBI dan tingkat suku bunga deposito bank umum konvensional. Di dalam permodelan MLR, tidak diperbolehkan adanya korelasi antar variabel bebas. Namun hal ini akan dibuktikan pada permodelan MLR.

Secara individu, variabel jumlah kantor dan jumlah bank umum sangat signifikan mempengaruhi porsi aset perbankan syariah. Hal ini sesuai dengan teori, bahwa peningkatan jumlah kantor dan bank umum syariah dan jumlah bank/unit usaha syariah akan meningkatkan aset bank syariah dan memberikan respon peningkatan proporsi aset.

FDR bank syariah signifikan menjelaskan proporsi aset bank syariah sebesar 31,4%. Namun terlihat bahwa koefisien beta bernilai negatif. Hal ini menyatakan bahwa untuk meningkatkan proporsi aset perbankan syariah perlu mengurangi FDR. Tingginya FDR bank syariah saat ini menyebabkan tingkat resiko pembiayaan dan resiko likuiditas bank syariah menjadi tinggi. Selain itu Penyisihan dan Penghapusan Aktiva Produktif yang harus disediakan bank syariah menjadi tinggi. PPAP yang tinggi ini memperkecil aset bank syariah dan menyebabkan berkurangnya proporsi aset bank syariah terhadap aset bank umum nasional.

Proporsi dana pihak ketiga dalam bentuk deposito ternyata memiliki koefisien negatif menjelaskan proporsi aset. Ini menyatakan bahwa untuk meningkatkan aset

bank syariah porsi deposito harus dikurangi. Dengan kata lain, bank syariah perlu memperbesar dana pihak ketiganya dalam bentuk wadiah dan tabungan.

Giro wadiah pada umumnya digunakan oleh nasabah untuk kebutuhan transaksi bisnis. Dengan demikian, terdapat asumsi bahwa nasabah membuka giro di bank syariah untuk keperluan transaksi bisnisnya dengan bank syariah, dalam hal ini meningkatnya giro wadiah memiliki korelasi dengan pembiayaan. Sehingga meningkatnya giro wadiah dapat meningkatkan pembiayaan yang secara langsung meningkatkan aset bank syariah. Pada saat peningkatan tersebut cukup besar, proporsi aset perbankan syariah dapat terdongkrak naik.

Tabungan memiliki nilai nominal yang tidak terlalu besar dibandingkan deposito. Akan tetapi nasabah tabungan jauh lebih banyak dibandingkan nasabah deposito. Meningkatkan tabungan berarti meningkatkan jumlah nasabah bank syariah, yang menyebabkan sosialisasi produk perbankan syariah dapat dilakukan dengan lebih baik. Dengan demikian diharapkan peningkatan jumlah nasabah akan meningkatkan apresiasi bank syariah terhadap produk-produk bank syariah dan mengalihkan nasabah dari penggunaan produk bank konvensional ke produk bank syariah, yang pada gilirannya akan meningkatkan proporsi aset perbankan syariah dibandingkan aset keseluruhan perbankan nasional.

Ekuivalen rate tingkat bagi hasil SWBI menjelaskan signifikan menjelaskan proporsi aset dengan koefisien beta positif. Hal ini menyatakan bahwa perhatian pemerintah dalam bentuk SWBI memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan bank syariah.

Tingkat suku bunga bank konvensional berpengaruh positif terhadap proporsi aset bank syariah. Hal ini sesuai secara substansi dimana kenaikan tingkat suku bunga kredit bank konvensional menyebabkan nasabah beralih ke pembiayaan bank syariah sehingga akan meningkatkan proporsi aset bank syariah.

Variabel inflasi signifikan mempengaruhi proporsi aset perbankan syariah. Akan tetapi koefisien negatif yang dimiliki variabel inflasi menunjukkan bahwa bank

syariah masih terpengaruh inflasi, atau tidak stabil terhadap inflasi. Peningkatan inflasi menyebabkan penurunan proporsi aset bank syariah. Hal ini kurang sesuai dengan klaim yang menyatakan bahwa bank syariah stabil terhadap inflasi. Untuk membuktikan apakah bank syariah lebih stabil terhadap inflasi perlu dilakukan penelitian komparasi pengaruh inflasi terhadap bank syariah dan bank konvensional secara bersamaan.

Kebijakan office chaneling memberikan pengaruh yang signifikan secara individu terhadap proporsi aset bank syariah. Kebijakan office chaneling meningkatkan kemampuan bank syariah dalam menghimpun dana pihak ketiga. Dana pihak ketiga merupakan sumber kas atau investasi bank syariah.

Berdasarkan SLR, tampak bahwa porsi pembiayaan bagi hasil signifikan menjelaskan proporsi aset dengan koefisien beta positif. Hal ini menyatakan bahwa untuk meningkatkan proporsi asetnya, bank syariah perlu meningkatkan jumlah pembiayaan bagi hasil. Pembiayaan bagi hasil dalam bentuk musyarakah dan mudharabah biasanya bernilai lebih besar dalam jangka waktu yang lebih panjang. Dengan resiko yang lebih tinggi, tingkat bagi hasil yang dapat diperoleh bank syariah juga lebih besar. Peningkatan pembiayaan bagi hasil akan memberikan percepatan terhadap pembiayaan bank syariah dan memberikan pengaruh positif terhadap proporsi aset bank syariah.

Variabel NPF signifikan secara individu mempengaruhi porsi aset bank syariah. Nilai positif yang dimiliki variabel NPF menunjukkan bahwa peningkatan NPF menyebabkan peningkatan proporsi aset bank syariah. Hal ini bertentangan dengan teori. Tingginya NPF meningkatkan jumlah aset idle pada bank syariah. Hal ini tentu menyebabkan aset produktif bank syariah menjadi berkurang, yang pada gilirannya menyebabkan kesehatan bank syariah terganggu dan proporsi aset bank syariah menurun. Secara substansi tentu tidak dapat dikatakan bahwa untuk meningkatkan proporsi aset bank syariah perlu ditingkatkan NPFnya. Korelasi positif ini lebih menjelaskan adanya pengaruh proporsi aset terhadap NPF bank syariah. Semakin besar NPF bank syariah, semakin tinggi pula NPFnya. Hubungan positif ini hanya

menunjukkan terdapat korelasi antara NPF dan Porsi aset bank syariah dan bukan merupakan hubungan sebab akibat.

Pada permodelan menggunakan *Multi Linear Regression*, dilakukan uji asumsi klasik untuk memperoleh model yang bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Uji ini meliputi pemeriksaan adanya multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas pada model.

Pada uji korelasi Pearson, tampak bahwa variabel JK, BUS, OC, dan NPF memiliki korelasi positif yang kuat dengan variabel Proporsi. Sedangkan variabel ProDep memiliki korelasi negatif yang kuat dengan variabel Proporsi aset. Variabel DepBK memiliki korelasi yang paling lemah dengan proporsi aset, dengan nilai -0.123. Variabel-variabel yang lain menunjukkan korelasi yang moderat terhadap proporsi aset. Hasil ini sekaligus menguatkan hasil SLR sebelumnya.

Pada model dengan menggunakan keduabelas variabel bebas, kolinearitas hubungan antara variabel independent diperlihatkan melalui tingginya nilai VIF untuk beberapa variabel (lebih besar dari 10, lihat Tabel 4.28). Adanya multikolinearitas menyebabkan model yang terbentuk tidak bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan data time series adalah kemunculan multikolinearitas ini. Hal ini dimungkinkan oleh kenyataan bahwa dalam waktu yang sama, faktor-faktor internal dan eksternal baik yang berbentuk kualitatif ataupun kuantitatif akan mempengaruhi seluruh variabel bebas, terutama dalam bidang ekonomi. Kondisi ini akan menyebabkan terbentuknya garis merah antar variabel-variabel yang diteliti.

Tingginya multikolinearitas ini juga menyebabkan model menjadi bias. Hal ini terlihat melalui kenyataan bahwa walaupun koefisien determinasi sangat tinggi (mencapai 98.3%), namun sebagian besar variabel justru tidak signifikan. Hanya variabel JK, DepBK dan BKBK yang signifikan mempengaruhi proporsi aset.

Pada pengujian autokorelasi dan heteroskedastisitas, model lulus uji. Berdasarkan uji Durbin-Watson dan White Heteroskedasticity, model dinyatakan tidak mengandung autokorelasi dan heteroskedastisitas (lihat Gambar 4.2 dan 4.3).

Diduga multikolinearitas tertinggi dimiliki variabel JK dan BUS. Secara substansi, hal ini dapat terjadi karena penambahan jumlah bank umum tentu meningkatkan jumlah kantor bank syariah, sekalipun penambahan jumlah kantor bank syariah belum tentu berarti terdapat penambahan bank syariah dan unit usaha syariah. Karena JK signifikan menjelaskan proporsi aset pada alpha 5% dan variabel jumlah bank umum tidak signifikan, pada tahap selanjutnya variabel jumlah bank umum dan unit usaha syariah dikeluarkan dari permodelan.

Selanjutnya analisis MLR kembali dilakukan dengan variabel *dependent* proporsi aset (PA) dan variabel bebas ProDep, NPF, JK, OC, Inf, SBI, SWBI, DepBK, dan BKBK, FDR dan PBH. Pada tahap analisis ini, hasil uji F untuk keseluruhan model signifikan (lihat Tabel 4.31). Hasil uji t untuk masing-masing variabel menunjukkan bahwa variabel JK, NPF, ProDep, DepBK dan BKBK signifikan menjelaskan proporsi aset, sedangkan SWBI, ProDep, Inflasi, SBI, OC, FDR dan PBH, dan SWBI tidak signifikan menjelaskan PA.

Pada model dengan sebelas variabel ini, kembali terjadi multikolinearitas. Koefisien determinasi mencapai 98%, namun sebagian besar variabel tidak signifikan.

Nilai tertinggi untuk VIF dimiliki oleh variabel DepBK. Diduga variabel DepBK sangat terpengaruh oleh variabel SBI. Hal ini disebabkan oleh dijadikannya SBI sebagai acuan oleh bank umum konvensional dalam menentukan tingkat suku bunga depositonya. Kondisi ini juga telah ditunjukkan dengan tidak signifikannya variabel DepBK pada SLR serta koefisien korelasi Pearson yang rendah antara variabel tingkat suku bunga deposito dengan proporsi aset bank syariah. Oleh karena itu pada tahap selanjutnya variabel DepBK dikeluarkan dari permodelan dan diwakili oleh variabel SBI.

Selanjutnya analisis MLR kembali dilakukan dengan variabel *dependent* proporsi aset (PA) dan variabel bebas ProDep, NPF, JK, OC, Inf, SBI, SWBI, dan BKBK, FDR dan PBH. Dari sepuluh variabel, hanya tiga variabel yang signifikan menjelaskan proporsi aset yaitu JK, SBI dan BKBK. Variabel lain tidak signifikan menjelaskan proporsi aset bank syariah.

Pada model dengan sepuluh variabel ini, multikolinearitas masih terjadi, khususnya antara variabel Nilai tertinggi untuk VIF dimiliki oleh variabel JK. Diduga variabel JK berkorelasi dengan variabel – variabel lain. Secara substansi, variabel JK memang signifikan mempengaruhi proporsi aset. Namun tingginya multikolinearitas menjelaskan bahwa signifikansi variabel JK terhadap proporsi aset dapat dijelaskan melalui variabel-variabel lain. Artinya variabel JK menjadi variabel yang mempengaruhi variabel-variabel lain yang signifikan menjelaskan proporsi aset bank syariah. Dengan kata lain, untuk meningkatkan variabel-variabel tersebut perlu dilakukan penambahan jumlah kantor bank syariah. Dengan pertimbangan tersebut, variabel JK tidak diikutkan dalam permodelan selanjutnya.

Dengan mengeluarkan variabel JK, terjadi penurunan pada koefisien determinasi menjadi 94% dari sebelum 97.4%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel jumlah kantor tidak secara langsung mempengaruhi proporsi aset. Akan tetapi nilai koefisien ini masih cukup tinggi sehingga model masih dikategorikan baik.

Masih terjadi multikolinearitas antara variabel bebas yang ditunjukkan oleh nilai VIF SBI, Inflasi dan BKBK yang melebihi 10. Diduga terdapat hubungan erat antara inflasi dan tingkat suku bunga. Hal ini sesuai dengan teori ekonomi yang menjelaskan bahwa tingkat suku bunga bank sentral merupakan salah satu elemen untuk mengendalikan laju inflasi. Terlihat pula bahwa tingkat inflasi sangat tidak signifikan mempengaruhi proporsi aset bank syariah. Hal ini selain ditunjukkan oleh VIF yang tinggi dan sig yang jauh di atas 5%, juga ditunjukkan oleh koefisien beta yang bernilai nol (0.000). Hal ini menyatakan berapapun tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap proporsi aset bank syariah.

Ketidaksignifikanan variabel inflasi dalam model MLR menunjukkan bahwa bank syariah stabil terhadap inflasi. Fakta ini sesuai dengan opini umum yang menyatakan bahwa sistem bagi hasil yang digunakan bank syariah menjadikan bank syariah tidak mudah digoncang inflasi yang merupakan dampak utama penggunaan sistem bunga. Fakta ini dapat dijadikan rujukan bagi pemerintah agar memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada bank syariah untuk berkembang, agar perekonomian nasional lebih stabil terhadap inflasi.

Dengan demikian, variabel Inflasi dikeluarkan dari permodelan. Model MLR dilakukan dengan menggunakan delapan variabel bebas yaitu SBI, SWBI, BKBK, OC, FDR, PBH, NPF dan ProDep. Berdasarkan hasil uji t, terlihat bahwa sebagian besar variabel signifikan menjelaskan proporsi aset, hanya variabel SWBI, OC dan ProDep saja yang tidak signifikan menjelaskan proporsi aset.

Tidak signifikannya variabel kebijakan office chaneling tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Keberadaan office chaneling diharapkan mampu mengalihkan nasabah bank umum konvensional ke bank syariah, sehingga akan meningkatkan proporsi aset bank syariah terhadap keseluruhan aset perbankan nasional. Namun ternyata hasilnya tidak sesuai dengan harapan. Lebih jauh lagi, koefisien beta variabel kebijakan office chaneling justru memberikan nilai negatif, yang berarti kebijakan office chaneling justru menyebabkan menurunnya proporsi aset perbankan syariah.

Terdapat beberapa analisis yang menjelaskan kondisi tersebut sebagai berikut :

7. Kebijakan office chaneling meningkatkan resiko reputasi bank syariah. Nasabah emosional dan berpendidikan rendah cenderung melihat office chaneling sebagai ketidakkonsistenan operasional bank syariah. Nasabah juga mengkhawatirkan terjadinya pencampuran antara bank syariah dengan bank konvensional melalui sistem office chaneling. Bagi nasabah rasional, hal ini menguatkan kesimpulan mereka bahwa tidak ada perbedaan berarti antara bank konvensional dan bank syariah. Dengan adanya two windows system, nasabah akan langsung mengalihkan dananya ke bank konvensional apabila

terbukti bank konvensional menawarkan tingkat keuntungan dan pelayanan yang lebih baik.

8. Saat ini office chaneling baru dapat melakukan penghimpunan dana dan belum diperbolehkan melakukan penyaluran pembiayaan. Hal ini menyebabkan efektifitas office chaneling dalam meningkatkan aset belum terlihat, karena yang berada di sisi aset / aktiva dalam neraca adalah pembiayaan, sedangkan dana pihak ketiga berada pada sisi liabilities atau kewajiban
9. Kebijakan office chaneling baru dikeluarkan awal tahun 2006. Pada saat itu kondisi makro ekonomi sangat tinggi yang diperlihatkan melalui tingginya tingkat inflasi. Hal ini menyebabkan bank sentral menaikkan tingkat suku bunga untuk mengurangi jumlah uang beredar dan menekan tingkat inflasi. Hal ini menyebabkan nasabah rasional bank syariah beralih ke bank konvensional. Sehingga efektifitas office chaneling tertutup oleh kondisi makro ekonomi Indonesia.
10. Usia kebijakan office chaneling relatif masih baru, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh office chaneling terhadap proporsi aset bank syariah seiring berjalannya waktu.

Pada permodelan selanjutnya, variabel kebijakan office chaneling dikeluarkan dari permodelan. Selanjutnya dilakukan permodelan dengan menggunakan tujuh variabel bebas yaitu: SBI, SWBI, BKBK, FDR, PBH, NPF dan ProDep

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel SWBI dan ProDep tidak signifikan menjelaskan proporsi aset bank syariah, sedangkan variabel SBI, BKBK, FDR, PBH dan NPF signifikan menjelaskan variabel proporsi aset pada alpha 5%. Secara keseluruhan, model dengan tujuh variabel bebas ini merupakan model yang baik. Model ini tidak mengandung autokorelasi. Selain itu berdasarkan output SPSS tidak ada lagi variabel yang memiliki VIF lebih dari 10. Test White heteroscedastic juga menunjukkan model homoskedastik. Model yang terbentuk adalah

$$PA = -0.043 + 0.057 \text{ NPF} - 0.005 \text{ ProDep} - 0.015 \text{ SBI} + 0.006 \text{ SWBI} + 0.09 \text{ BKBK} - 0.005 \text{ FDR} + 0.019 \text{ PBH}$$

Tidak signifikannya variabel ProDep di dalam model MLR disebabkan tidak banyak berubahnya porsi deposito dari keseluruhan dana yang berhasil dihimpun bank syariah. Kecilnya pangsa pasar bank syariah juga menyebabkan strategi penghimpunan dana yang dilakukan belum memperlihatkan dampak terhadap perkembangan industri perbankan syariah. Hasil MLR untuk variabel porsi deposito menunjukkan konsistensi dengan hasil SLR, dimana koefisien beta porsi variabel deposito negatif, dimana penambahan satu persen porsi deposito dari keseluruhan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun bank syariah hanya menyebabkan penurunan proporsi aset bank syariah sebesar 0.005% dengan asumsi variabel yang lain tidak berubah. Dengan demikian bank syariah diharapkan mampu menambah jumlah nasabah dan dana pihak ketiga melalui produk tabungan dan giro wadiah.

Tidak signifikannya variabel SWBI dalam menjelaskan variabel PA menyatakan bahwa SWBI tidak menjadi acuan bank syariah dalam menjalankan operasionalnya, tidak seperti SBI yang sangat mempengaruhi operasional bank umum konvensional. Tingginya FDR bank syariah juga menunjukkan bahwa hampir seluruh dana yang dihimpun bank syariah disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan. Hanya sebagian kecil saja yang disimpan dalam bentuk SWBI. Dengan demikian, secara substansi variabel SWBI tidak memberikan pengaruh terhadap porsi aset bank syariah. Berdasarkan model, penambahan 1% ekuivalen rate SWBI hanya menambah porsi aset bank syariah sebesar 0.006% apabila variabel lain tetap.

Akan tetapi secara psikologis, SWBI merupakan instrumen yang menunjukkan keberpihakan bank sentral sebagai regulator terhadap perkembangan bank syariah. Hal ini ditunjukkan dengan harapannya bank syariah agar bank sentral meningkatkan SWBI hingga setara dengan SBI yang diperuntukkan bagi bank konvensional. Harapan ini lebih bersifat psikologis daripada strategis, mengingat pada dasarnya bank syariah dengan tingkat FDR yang begitu tinggi tidak terlalu membutuhkan SWBI secara substansi.

Korelasi positif antara NPF dan variabel proporsi aset bank syariah dalam MLR menegaskan hubungan yang diperoleh melalui *Single Linear Regression*. Sebagaimana penjelasan sebelumnya, hubungan ini merupakan hubungan korelasi dan bukan hubungan causatif. Pada saat terjadi peningkatan NPF sebesar 1%, terjadi pula peningkatan porsi aset sebanyak 0.057% dengan asumsi variabel lain tidak berubah.

Pada model ini, koefisien beta bernilai variabel SBI bernilai negatif, sesuai dengan hasil SLR. Penurunan tingkat suku bunga sebesar 1% akan meningkatkan proporsi aset sebesar 0.015% apabila variabel yang lain tetap. Penurunan SBI akan menyebabkan penurunan tingkat suku bunga dana pihak ketiga yang ditawarkan bank umum konvensional. Dengan demikian, nasabah beralih kepada bank syariah yang memberikan tingkat keuntungan yang relatif stabil. Hal ini menyebabkan meningkatnya porsi aset bank syariah terhadap keseluruhan aset perbankan nasional.

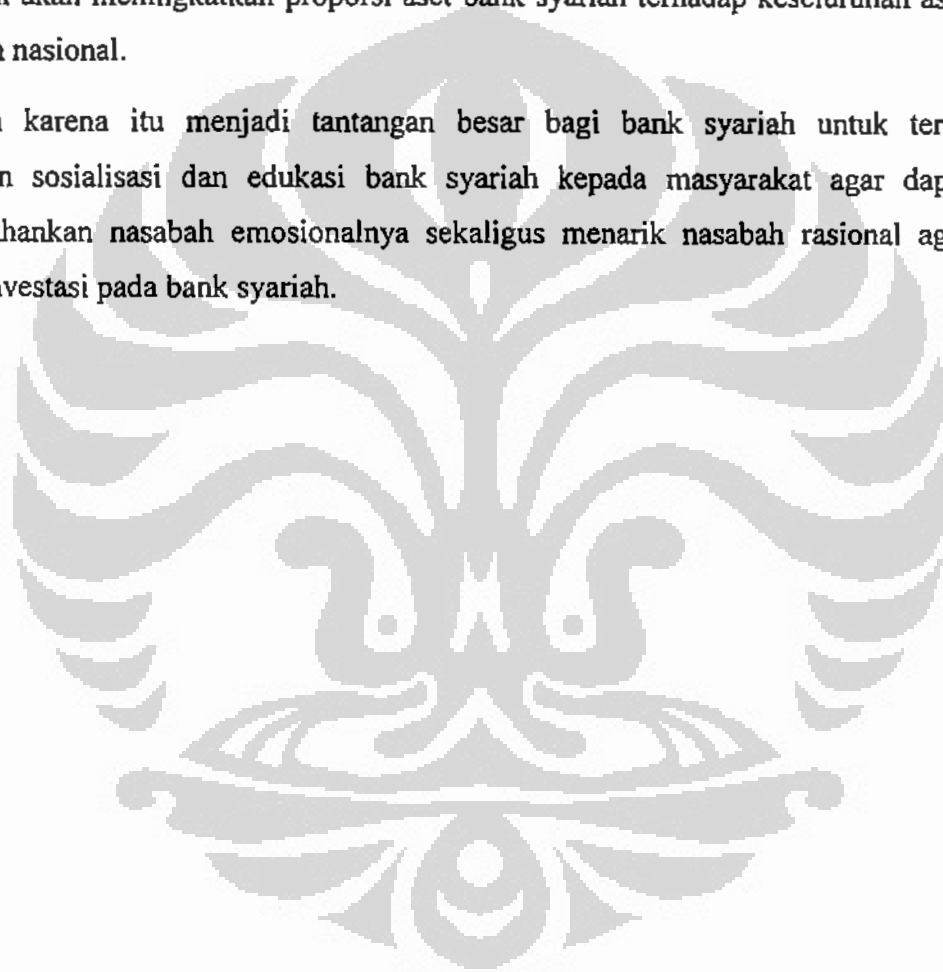
Sebagaimana dalam SLR, hubungan antara FDR bank syariah dan proporsi aset bank syariah dalam model MLR juga negatif. Dengan asumsi variabel lain tetap, penurunan 1% FDR bank syariah menyebabkan kenaikan proporsi aset bank syariah sebesar 0.005%. Bank syariah agaknya perlu menurunkan tingkat FDR nya untuk mengurangi resiko pembiayaan dan PPAP.

Pembiayaan bagi hasil memberikan pengaruh positif terhadap proporsi aset bank syariah. Ini sesuai dengan hasil SLR sebelumnya. Kenaikan 1% porsi pembiayaan bagi hasil akan menaikkan proporsi aset bank syariah sebesar 0.019% pada saat semua variabel lain tetap. Dengan demikian, untuk meningkatkan proporsi aset bank syariah, salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan meningkatkan proporsi pembiayaan bagi hasil bank syariah, dalam hal ini adalah pembiayaan mudharabah dan musyarakah.

Hal terakhir yang dapat dijelaskan dari model yang terbentuk adalah bahwa jika faktor-faktor yang lain tidak berubah, setiap kenaikan 1% bunga kredit bank konvensional akan menaikkan proporsi aset bank syariah sebesar 0.09%. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya mengenai preferensi pemilihan bank

syariah oleh masyarakat. Dari hasil studi preferensi dinyatakan bahwa alasan utama pemilihan bank syariah oleh masyarakat adalah profit. Ini juga menunjukkan bahwa pasar bank syariah sebagian besar diisi oleh nasabah rasional yang menjadikan profit sebagai landasan aktivitas ekonomi. Apabila bunga kredit bank konvensional naik atau berpotensi naik, nasabah akan beralih ke bank syariah yang menawarkan tingkat margin pembiayaan yang lebih stabil. Hal ini akan meningkatkan jumlah pembiayaan bank syariah sehingga meningkatkan laba operasional bank syariah. Pada gilirannya kondisi ini akan meningkatkan proporsi aset bank syariah terhadap keseluruhan aset perbankan nasional.

Oleh karena itu menjadi tantangan besar bagi bank syariah untuk terus melakukan sosialisasi dan edukasi bank syariah kepada masyarakat agar dapat mempertahankan nasabah emosionalnya sekaligus menarik nasabah rasional agar mau berinvestasi pada bank syariah.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

V.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peningkatan proporsi aset perbankan syariah terhadap perbankan nasional dalam periode April 2005-September 2007, dapat disimpulkan hasil-hasil sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh variabel yang signifikan mempengaruhi proporsi aset bank syariah terhadap keseluruhan aset perbankan nasional Indonesia adalah variabel *Non Performing Financing* (NPF), tingkat suku bunga SBI, Inflasi (Inf), tingkat suku bunga kredit bank konvensional (BKBK), Financing to Deposit Ratio bank syariah (FDR), dan porsi pembiayaan bagi hasil bank syariah (PBH). Model yang terbentuk dari MLR telah memiliki sifat BLUE (Best, Linear, Unbiased Estimator), dan terbebas dari penyakit multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Model yang terbentuk adalah

$$PA = -0.043 + 0.057 NPF - 0.005 ProDep - 0.015 SBI + 0.006 SWBI + 0.09 BKBK - 0.005 FDR + 0.019 PBH$$

2. Variabel NPF, ProDep, SBI, SWBI, BKBK, FDR dan PBH secara bersama-sama menjelaskan variabel terikat proporsi aset bank syariah terhadap keseluruhan aset perbankan nasional sebesar 94.5%, sedangkan sebanyak 5.5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk ke dalam objek penelitian.

V.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di dalam tesis ini, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

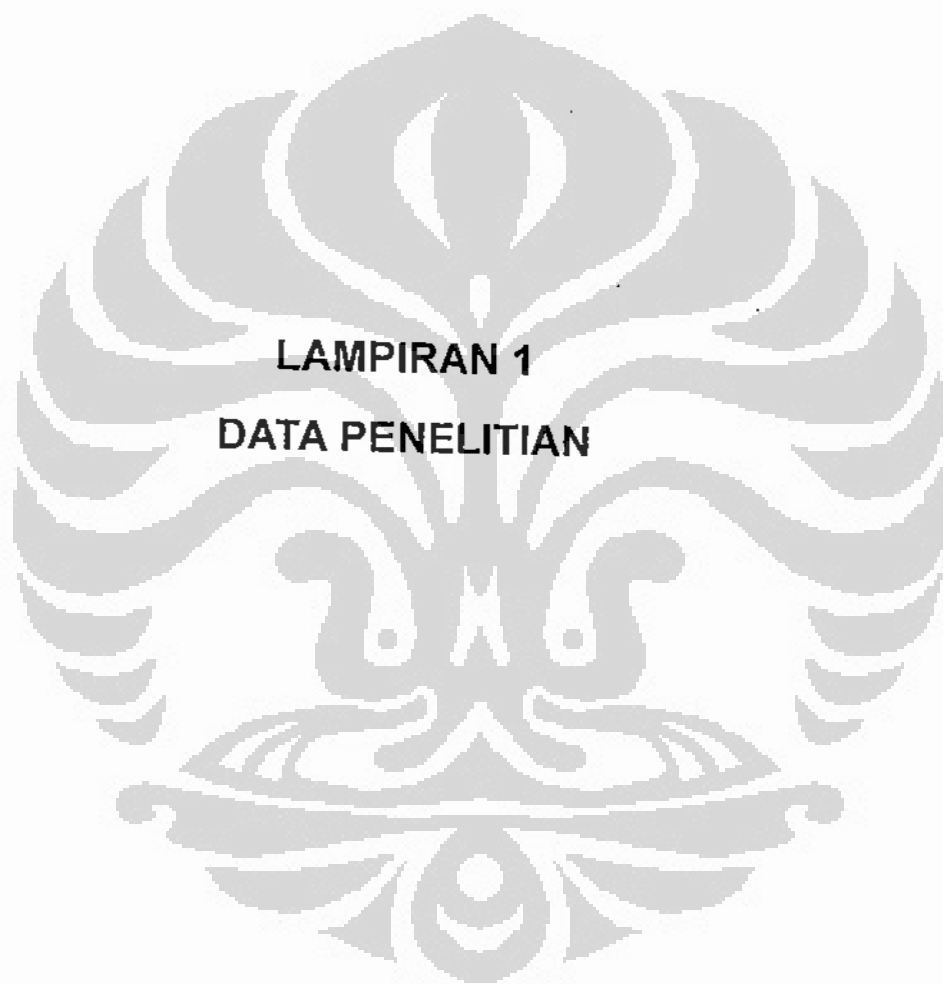
1. Untuk meningkatkan proporsi aset bank syariah, perlu dikurangi porsi dana pihak ketiga dalam bentuk deposito dan memperbanyak porsi dana pihak ketiga dalam bentuk tabungan dan giro wadiah. Penambahan tabungan dapat dilakukan dengan memperbanyak jumlah nasabah bank syariah.
2. Bank syariah seharusnya dapat menggunakan momentum penurunan suku bunga SBI untuk menarik minat nasabah agar beralih menggunakan jasa bank syariah.
3. Bank syariah diharapkan dapat menangkap peluang dari tingginya tingkat suku bunga kredit bank konvensional untuk menarik minat nasabah akan produk bank syariah.
4. Bank syariah disarankan menurunkan FDR untuk meningkatkan jumlah aktiva produktifnya.
5. Bank syariah disarankan meningkatkan porsi pembiayaan bagi hasil agar dapat mempercepat peningkatan pembiayaan bank syariah dan meningkatkan porsi aset bank syariah terhadap bank umum konvensional.
6. Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui secara lebih rinci dampak kebijakan office chaneling terhadap perkembangan perbankan syariah di Indonesia
7. Perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam untuk mendapatkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi peningkatan proporsi aset perbankan syariah, khususnya faktor-faktor kualitatif seperti kebijakan regulator, penggunaan teknologi informasi perbankan, analisis kondisi makro ekonomi, dan edukasi mengenai ekonomi syariah yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak berkaitan langsung dengan perbankan syariah atau perbankan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Algaoud, Latifa.M, and Lewis, Mervyn K, 2001, *Islamic Banking*
- Antonio, Muhammad Syafi'i, 200, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek, Gema Insani, Jakarta*
- Ascarya, Diana Yumanita, Ahmad Arief, 2004, *Dominasi Pembiayaan Nonbagi Hasil Pada Perbankan Syariah Indonesia : Masalah dan Alternatif Solusi, Bank Indonesia*
- Asy'ari, Muhammad Hasyim, 2004, *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Perbankan Syariah*
- Bank Indonesia - Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan . 2000, *Ringkasan Pokok-Pokok Hasil Penelitian "Potensi, Preferensi dan Perilaku Masyarakat terhadap Bank Syariah di Pulau Jawa, Bank Indonesia, Jakarta,*
- Bank Indonesia dan Pusat Penelitian Kajian Pembangunan Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro, 2000 *Penelitian Potensi, Preferensi, dan Perilaku Masyarakat terhadap Bank Syariah di Wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Semarang*
- Bank Indonesia dan PPKP Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro, 2000, *Penelitian Potensi, Preferensi, dan Perilaku Masyarakat terhadap Bank Syariah di Wilayah Jawa Barat. Bogor, LP IPB*
- Bank Indonesia dan Pusat Pengkajian Bisnis dan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. *Penelitian Potensi, Preferensi, dan Perilaku Masyarakat terhadap Bank Syariah di Wilayah Jawa Timur. 2000, BI dan PPBEI Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, Malang*
- Bank Indonesia dan Lembaga Penelitian IPB, 2000, *Penelitian Potensi, Preferensi, dan Perilaku Masyarakat terhadap Bank Syariah di Wilayah Jawa Barat. Bogor*
- Bashir, Abdel-Hamid.M, Hassan, Kabir.M, 2001, *Determinat of Islamic Banking Profitability*

- Chapra, M. Umer, 2001, *Masa Depan Ilmu Ekonomi, Sebuah Tinjauan Islam*, Gema Insani, Jakarta
- Chapra, M. Umer, 2000, *Sistem Moneter Islam*, Gema Insani, Jakarta
- Dar, Humayon A. and Presley, John R, 2000 *Lack of Profit Loss Sharing in Islamic Banking, International Journal of Islamic Financial Services*, Vol. 2, No. 2, July-September
- Einchgreen, Barry, and Rose, Andrew, 1997 *Staying Afloat When the Wind Shifts: External Factors and Emerging-Market Banking Crises*
- Gunawan, Dhani, 1999, *Perbankan Syariah Indonesia Menuju Milenium Baru, Suatu Tinjauan Pengembangan, Pengawasan dan Prospek*
- Haron, Sudin., Ahmad, Norafifah and Planisek, Sandra L., 2004 *Bank Patronage factors of Muslim and Non-Muslim Customers. The International Journal of Bank Marketing*. 12
- Haron, Sudin and Ahmad Norafifah, 1998 *The Effects Of Conventional Interest Rates And Rate of Profit on Funds Deposited With Islamic Banking System in Malaysia*
- Haron, Sudin, Islamic, 2001, *Banking Rules & Regulations*, Pelanduk Publications (M) Sdn Bhd, Malaysia.
- Husnelly, 2004, *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Dana Masyarakat Pada Bank Syariah (Studi Kasus Bank Syariah Mandiri)*
- Kahf, Monzer, 2004 *Factors of Success of Islamic Banks: An Empirical Study*, IRTI
- Kasmir, 2004 *Manajemen Perbankan*, Jakarta,
- Karim, Adiwarmann A., Pulungan, Muhammad A., 2001 *The Implementation of Musharaka wal Murabaha for Shariaa Rural Banks in North Sumatra as part of Community Development Program, Bank Muamalat Indonesia, Jakarta-Indonesia*) Papers presented for LARIBA Symposium, Pasadena,
- Karim, Adiwarmann. A, 2004 *Bank Islam*, Jakarta
- Khan, M. Fahim, 1995 *Essay in Islamic Economics, The Islamic Foundation*

- Metwally, M.M, Dr, 1995, *Teori dan Model Ekonomi Islam*, Bangkit Daya Insana, Jakarta
- Mutasowifin, Ali, 2003, *Menggagas Strategi Pengembangan Perbankan Syariah di Pasar Non Muslim dalam Jurnal Universitas Paramadina*, Vol. 3 No. 1, September 2003: 25-39, 2003
- Nachrowi,D., Usman, Hardius, 2006*Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*, LP-FEUI, Jakarta
- Riyadi, Slamet, 2004 *Manajemen Aset dan Liailitas Perbankan*, Jakarta
- Rob. Dixon, 1992, *Islamic Banking, The International Journal of Bank Marketing*
- Samad, Ahmad and Hassan, M.Kabir, 1998, *The Performance Of Malaysian Islamic Bank During 1984-1997: An Exploratory Study*
- Sarker, Md. Abdul Awwal, 1998 *Islamic Banking In Bangladesh : Performance, Problems& Prospects*
- Sujatna, Yayat, 2006, *Analisis Faktor Internal dan Eksternal Yang Mempengaruhi Jumlah Pembiayaan Bagi Hasil (studi kasus bank syariah mandiri)*



Data Proporsi Aset Bank Syariah

Bulan	Tahun	Prporosi Aset Bank Syariah(%)
Apr	2005	1.3
Mei	2005	1.31
Jun	2005	1.32
Jul	2005	1.32
Aug	2005	1.31
Sep	2005	1.3
Okt	2005	1.32
Nop	2005	1.31
Des	2005	1.42
Jan	2006	1.4
Feb	2006	1.4
Mar	2006	1.4
Apr	2006	1.44
Mei	2006	1.45
Jun	2006	1.49
Jul	2006	1.51
Aug	2006	1.52
Sep	2006	1.54
Okt	2006	1.56
Nop	2006	1.56
Des	2006	1.58
Jan	2007	1.59
Feb	2007	1.63
Mar	2007	1.67
Apr	2007	1.66
Mei	2007	1.69
Jun	2007	1.65
Jul	2007	1.66
Aug	2007	1.66
Sept	2007	1.72

Data Jumlah Kantor, Jumlah Bank Umum dan Unit Usaha Syariah

Bulan	Tahun	Jml Kantor	Jumlah BUS/UUS
Apr	2005	391	20
Mei	2005	393	20
Jun	2005	402	20
Jul	2005	402	20
Aug	2005	411	20
Sep	2005	415	20
Okt	2005	422	20
Nop	2005	430	20
Des	2005	458	22
Jan	2006	463	22
Feb	2006	465	22
Mar	2006	471	22
Apr	2006	473	22
Mei	2006	477	22
Jun	2006	480	22
Jul	2006	485	22
Aug	2006	504	22
Sep	2006	512	22
Okt	2006	515	22
Nop	2006	525	22
Des	2006	531	23
Jan	2007	539	23
Feb	2007	551	24
Mar	2007	552	24
Apr	2007	554	25
Mei	2007	558	26
Jun	2007	566	26
Jul	2007	573	27
Aug	2007	571	27
Sept	2007	579	28

Data Proporsi Deposito dan Pembiayaan Bagi Hasil

Bulan	Tahun	Proporsi Bagi Hasil	Proporsi Deposito
Apr	2005	30.79	59.31
Mei	2005	30.76	58.21
Jun	2005	31.76	58.76
Jul	2005	31.62	59.26
Aug	2005	31.86	59.42
Sep	2005	29.42	59
Okt	2005	33.31	58.9
Nop	2005	33.29	57.9
Des	2005	32.97	58.83
Jan	2006	32.26	58.05
Feb	2006	32.53	56.26
Mar	2006	32.6	54.81
Apr	2006	32.43	54.62
Mei	2006	31.92	54.4
Jun	2006	31.16	53.57
Jul	2006	31.54	54.31
Aug	2006	31.49	53.64
Sep	2006	31.43	53.53
Okt	2006	31.31	54.53
Nop	2006	30.87	55.08
Des	2006	31.29	52.37
Jan	2007	31.06	51.98
Feb	2007	30.86	52.01
Mar	2007	31.22	52.68
Apr	2007	33.07	58.01
Mei	2007	34.56	57.33
Jun	2007	34.73	54.32
Jul	2007	34.76	53.29
Aug	2007	35.53	52.55
Sept	2007	35.85	53.7

Data FDR dan NPF Bank Syariah

Bulan	Tahun	FDR	NPF
Apr	2005	105.35	3.3
Mei	2005	109.15	3.41
Jun	2005	106.83	3.85
Jul	2005	108.45	4.01
Aug	2005	108.49	4.15
Sep	2005	123.02	4.72
Okt	2005	111.31	4.16
Nop	2005	110.90	4.12
Des	2005	97.75	2.82
Jan	2006	99.39	3.54
Feb	2006	103.32	3.97
Mar	2006	106.96	4.27
Apr	2006	114.34	3.99
Mei	2006	104.77	4.19
Jun	2006	110.52	4.23
Jul	2006	112.23	4.71
Aug	2006	111.29	5.08
Sep	2006	109.39	5.13
Okt	2006	106.53	5.07
Nop	2006	105.40	5.24
Des	2006	98.90	4.75
Jan	2007	98.56	5.17
Feb	2007	97.19	5.54
Mar	2007	95.14	5.73
Apr	2007	97.03	6.14
Mei	2007	97.12	6.17
Jun	2007	101.12	6.2
Jul	2007	101.96	6.58
Aug	2007	105.70	6.63
Sept	2007	103.68	6.29

Data Tingkat Inflasi Indonesia

Bulan	Tahun	Inflasi
Apr	2005	8.12
Mei	2005	7.4
Jun	2005	7.42
Jul	2005	7.84
Aug	2005	8.33
Sep	2005	9.06
Okt	2005	17.89
Nop	2005	18.38
Des	2005	17.11
Jan	2006	17.03
Feb	2006	17.92
Mar	2006	15.74
Apr	2006	15.4
Mei	2006	15.6
Jun	2006	15.53
Jul	2006	15.15
Aug	2006	14.9
Sep	2006	14.55
Okt	2006	6.29
Nop	2006	5.27
Des	2006	6.6
Jan	2007	6.26
Feb	2007	6.3
Mar	2007	6.52
Apr	2007	6.29
Mei	2007	6.01
Jun	2007	5.77
Jul	2007	6.06
Aug	2007	6.51
Sept	2007	6.95

Data SBI dan SWBI

Bulan	Tahun	SBI	SWBI
Apr	2005	7.51	3.75
Mei	2005	7.81	4.62
Jun	2005	8.05	4.56
Jul	2005	8.45	3.92
Aug	2005	9.25	4.11
Sep	2005	9.25	4.77
Okt	2005	12.09	5.17
Nop	2005	12.83	5.42
Des	2005	12.83	4.32
Jan	2006	12.92	4.62
Feb	2006	12.92	4.75
Mar	2006	12.73	4.8
Apr	2006	12.65	7.97
Mei	2006	12.65	4.95
Jun	2006	12.16	5.06
Jul	2006	12.16	5.79
Aug	2006	12.16	4.45
Sep	2006	12.16	5.33
Okt	2006	12.16	8.54
Nop	2006	9.5	8.62
Des	2006	9.5	8.07
Jan	2007	9.5	4.53
Feb	2007	8.1	6.48
Mar	2007	6.1	6.27
Apr	2007	8.1	6.26
Mei	2007	7.83	5.33
Jun	2007	7.83	5.71
Jul	2007	7.83	5.15
Aug	2007	7.83	6.61
Sept	2007	7.83	6.47

Data Tingkat Suku Bunga Deposito dan Kredit Bank Umum Konvensional

Bulan	Tahun	DepBK	BKBK
Apr	2005	6.87	16.23
Mei	2005	7.03	16.17
Jun	2005	7.19	16.04
Jul	2005	7.41	16.02
Aug	2005	7.71	15.96
Sep	2005	8.51	16.27
Okt	2005	9.38	16.33
Nop	2005	10.72	16.6
Des	2005	11.75	16.83
Jan	2006	12.23	17.08
Feb	2006	12.32	17.28
Mar	2006	12.19	17.52
Apr	2006	12.03	17.65
Mei	2006	11.82	17.77
Jun	2006	11.7	17.82
Jul	2006	11.57	17.87
Aug	2006	11.34	17.83
Sep	2006	11.05	17.88
Okt	2006	10.72	17.85
Nop	2006	10.25	17.79
Des	2006	9.71	17.58
Jan	2007	9.26	17.64
Feb	2007	8.83	17.51
Mar	2007	8.52	17.38
Apr	2007	8.3	17.24
Mei	2007	8.06	17.09
Jun	2007	7.87	16.91
Jul	2007	7.69	16.68
Aug	2007	7.51	16.7
Sept	2007	7.44	16.47



Regressi JK vs PA

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	JK ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PA

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.983 ^a	.967	.966	.02605

a. Predictors: (Constant), JK

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.559	1	.559	824.359	.000 ^a
	Residual	.019	28	.001		
	Total	.578	29			

a. Predictors: (Constant), JK

b. Dependent Variable: PA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.378	.039		9.677	.000
	JK	.002	.000	.983	28.712	.000

a. Dependent Variable: PA

Regressi BUS vs PA

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	BUS ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PA

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.909 ^a	.826	.820	.05992

a. Predictors: (Constant), BUS

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.478	1	.478	133.041	.000 ^a
	Residual	.101	28	.004		
	Total	.578	29			

a. Predictors: (Constant), BUS

b. Dependent Variable: PA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.254	.108		2.360	.025
	BUS	.055	.005	.909	11.534	.000

a. Dependent Variable: PA

Regressi FDR vs PA

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	FDR ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PA

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.581 ^a	.338	.314	.11695

a. Predictors: (Constant), FDR

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.195	1	.195	14.279	.001 ^a
	Residual	.383	28	.014		
	Total	.578	29			

a. Predictors: (Constant), FDR

b. Dependent Variable: PA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.863	.364		7.865	.000
	FDR	-.013	.003	-.581	-3.779	.001

a. Dependent Variable: PA

Regressi PBH vs PA

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PBH ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PA

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.451 ^a	.203	.175	.12827

a. Predictors: (Constant), PBH

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.118	1	.118	7.148	.012 ^a
	Residual	.461	28	.016		
	Total	.578	29			

a. Predictors: (Constant), PBH

b. Dependent Variable: PA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.161	.497		.324	.748
	PBH	.041	.015	.451	2.674	.012

a. Dependent Variable: PA

Regressi SBI vs PA

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	SBI ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PA

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.344 ^a	.119	.087	.13492

a. Predictors: (Constant), SBI

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.059	1	.069	3.769	.062 ^a
	Residual	.510	28	.018		
	Total	.578	29			

a. Predictors: (Constant), SBI

b. Dependent Variable: PA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.719	.120		14.264	.000
	SBI	-.023	.012	-.344	-1.941	.062

a. Dependent Variable: PA

Regressi SWBI vs PA

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	SWBI ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PA

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.522 ^a	.273	.247	.12255

a. Predictors: (Constant), SWBI

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.158	1	.158	10.503	.003 ^a
	Residual	.421	28	.015		
	Total	.578	29			

a. Predictors: (Constant), SWBI

b. Dependent Variable: PA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.184	.097		12.192	.000
	SWBI	.055	.017	.522	3.241	.003

a. Dependent Variable: PA

Regressi Inf vs PA

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Inf ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PA

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimaie
1	.485 ^a	.235	.208	.12568

a. Predictors: (Constant), Inf

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.136	1	.136	8.612	.007 ^a
	Residual	.442	28	.016		
	Total	.578	29			

a. Predictors: (Constant), Inf

b. Dependent Variable: PA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.640	.056		29.211	.000
	Inf	-.014	.005	-.485	-2.935	.007

a. Dependent Variable: PA

Regressi DepBK vs PA

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	DepBK ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PA

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.123 ^a	.015	-.020	.14263

a. Predictors: (Constant), DepBK

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.009	1	.009	.427	.519 ^a
	Residual	.570	28	.020		
	Total	.578	29			

a. Predictors: (Constant), DepBK

b. Dependent Variable: PA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.577	.136		11.565	.000
	DepBK	-.009	.014	-.123	-.654	.519

a. Dependent Variable: PA

Regressi BKBK vs PA

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	BKBK ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PA

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.475 ^a	.226	.198	.12647

a. Predictors: (Constant), BKBK

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.130	1	.130	8.155	.008 ^a
	Residual	.448	28	.016		
	Total	.578	29			

a. Predictors: (Constant), BKBK

b. Dependent Variable: PA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.247	.609		-.406	.688
	BKBK	.102	.036	.475	2.856	.008

a. Dependent Variable: PA

Regressi OC vs PA

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	OC ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PA

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.784 ^a	.615	.601	.08916

a. Predictors: (Constant), OC

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.356	1	.356	44.748	.000 ^a
	Residual	.223	28	.008		
	Total	.578	29			

a. Predictors: (Constant), OC

b. Dependent Variable: PA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.323	.030		44.527	.000
	OC	.238	.036	.784	6.689	.000

a. Dependent Variable: PA

Regressi NPF vs PA

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	NPF ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PA

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.869 ^a	.755	.747	.07107

a. Predictors: (Constant), NPF

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.437	1	.437	86.483	.000 ^a
	Residual	.141	28	.005		
	Total	.578	29			

a. Predictors: (Constant), NPF

b. Dependent Variable: PA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.925	.062		14.898	.000
	NPF	.118	.013	.869	9.300	.000

a. Dependent Variable: PA

Regressi ProDep vs PA

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	ProDep ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PA

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.731 ^a	.534	.517	.09812

a. Predictors: (Constant), ProDep

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.309	1	.309	32.066	.000 ^a
	Residual	.270	28	.010		
	Total	.578	29			

a. Predictors: (Constant), ProDep

b. Dependent Variable: PA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.706	.392		9.459	.000
	ProDep	-.040	.007	-.731	-5.663	.000

a. Dependent Variable: PA

Regressi Berganda 12 Variabel Bebas

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	ProDep, SBI, PBH, FDR, SWBI, NPF, OC, Inf, BKBK, BUS, DepBK, JK ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PA

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.995 ^a	.990	.983	.01824	1.665

a. Predictors: (Constant), ProDep, SBI, PBH, FDR, SWBI, NPF, OC, Inf, BKBK, BUS, DepBK, JK

b. Dependent Variable: PA

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.573	12	.048	143.452	.000 ^a
	Residual	.006	17	.000		
	Total	.578	29			

a. Predictors: (Constant), ProDep, SBI, PBH, FDR, SWBI, NPF, OC, Inf, BKBK, BUS, DepBK, JK

b. Dependent Variable: PA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.027	.505		-2.035	.058		
	JK	.002	.001	.686	2.234	.039	.006	164.079
	BUS	.025	.012	.411	2.044	.057	.014	70.450
	SBI	.012	.010	.185	1.192	.250	.024	41.920
	SWBI	.003	.004	.033	.774	.450	.320	3.130
	Inf	.002	.003	.074	.831	.417	.073	13.654
	DepBK	-.039	.013	-.526	-2.994	.008	.019	53.664
	BKBK	.087	.024	.405	3.567	.002	.045	22.424
	OC	-.018	.032	-.060	-.572	.575	.052	19.308
	FDR	.000	.002	-.021	-.304	.765	.125	7.974
	PBH	-.009	.007	-.099	-1.249	.229	.092	10.844
	NPF	-.012	.020	-.088	-.587	.565	.026	39.161
	ProDep	.006	.003	.105	1.747	.099	.159	6.302

a. Dependent Variable: PA

Collinearity Diagnostics

Mod	Dimen	Eigenvalu	Condition Index	Variance Proportions												
				constan	JK	BUS	SBI	SWBI	Inf	DepBK	BKBK	OC	FDR	PBH	NPF	ProDep
1	1	12.420	1.000	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00
	2	.330	6.134	.00	.00	.00	.00	.00	.01	.00	.00	.03	.00	.00	.00	.00
	3	.189	8.115	.00	.00	.00	.00	.00	.02	.00	.00	.03	.00	.00	.00	.00
	4	.037	18.286	.00	.00	.00	.00	.32	.01	.00	.00	.01	.00	.00	.00	.00
	5	.013	31.293	.00	.00	.00	.00	.18	.21	.01	.00	.03	.00	.00	.02	.00
	6	.005	49.305	.00	.00	.01	.02	.07	.06	.00	.00	.00	.01	.00	.07	.00
	7	.004	58.196	.00	.00	.00	.05	.06	.16	.02	.00	.19	.04	.00	.01	.00
	8	.001	102.179	.00	.01	.00	.27	.01	.27	.06	.01	.10	.00	.04	.00	.00
	9	.001	119.296	.00	.00	.03	.00	.04	.06	.00	.00	.06	.12	.00	.07	.18
	10	.001	150.053	.01	.01	.03	.16	.00	.08	.44	.03	.04	.02	.00	.03	.03
	11	.000	185.020	.00	.02	.12	.38	.03	.08	.43	.01	.05	.02	.64	.07	.33
	12	DE-005	57.408	.15	.89	.72	.11	.28	.02	.01	.12	.27	.78	.25	.73	.38
	13	DE-005	52.418	.84	.06	.10	.00	.00	.01	.02	.84	.21	.00	.07	.00	.06

a. Dependent Variable: PA

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	1.2964	1.6996	1.4897	.14052	30
Residual	-.02473	.02760	.00000	.01396	30
Std. Predicted Value	-1.375	1.494	.000	1.000	30
Std. Residual	-1.356	1.513	.000	.766	30

a. Dependent Variable: PA

Test White Heteroskedasticity 12 Variabel Bebas

EViews - [Equation: PERSAMAANI Workfile: HETERO\Monthly]

File Edit Object View Proc Objects Options Window Help

View Proc Object Print Name Freeze Estimate Forecast Stats Resid

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	0.523792	Probability	0.877653
Obs*R-squared	20.02617	Probability	0.640333

Test Equation:
 Dependent Variable: RESID^2
 Method: Least Squares
 Date: 01/07/08 Time: 23:57
 Sample: 2005M04 2007M09
 Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.503618	0.468330	1.075348	0.3235
JK	-0.000399	0.000432	-0.923934	0.3912
JK^2	3.95E-07	4.37E-07	0.903662	0.4010
BUS	0.000749	0.003998	0.187437	0.8575
BUS^2	-1.67E-05	8.41E-05	-0.198911	0.8489
SBI	0.002103	0.002492	0.344125	0.4310
SBI^2	-0.000103	0.000117	-0.879878	0.4128
SWBI	-0.000378	0.000872	-0.433792	0.6796

Path = c:\documents and settings\my documents DB = none WF = hetero

Regressi Berganda Sebelas Variabel Bebas

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	ProDep, SBI, PBH, FDR, SWBI, NPF, OC, Inf, BKBK, JK, DepBK ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PA

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.994 ^a	.988	.980	.01978	1.778

a. Predictors: (Constant), ProDep, SBI, PBH, FDR, SWBI, NPF, OC, Inf, BKBK, JK, DepBK

b. Dependent Variable: PA

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.571	11	.052	132.697	.000 ^a
	Residual	.007	18	.000		
	Total	.578	29			

a. Predictors: (Constant), ProDep, SBI, PBH, FDR, SWBI, NPF, OC, Inf, BKBK, JK, DepBK

b. Dependent Variable: PA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.036	.547		-1.892	.075		
	JK	.003	.000	1.208	6.508	.000	.020	50.899
	SBI	.002	.010	.036	.240	.813	.031	32.622
	SWBI	-.001	.004	-.006	-.154	.879	.401	2.491
	Inf	.003	.003	.101	1.068	.300	.075	13.332
	DepBK	-.037	.014	-.494	-2.602	.018	.019	53.233
	BKBK	.061	.023	.286	2.705	.015	.061	16.519
	OC	.019	.029	.061	.648	.525	.076	13.169
	FDR	.001	.001	.065	1.127	.274	.203	4.923
	PBH	5.93E-005	.006	.001	.010	.992	.148	6.738
	NPF	-.038	.018	-.276	-2.141	.046	.041	24.509
	ProDep	.008	.003	.140	2.238	.038	.173	5.794

a. Dependent Variable: PA

Collinearity Diagnostics

Mod	Dimen	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions											
				Constant	JK	SBI	SWBI	Inf	DepBK	BKBK	OC	FDR	PBH	NPF	ProDep
1	1	11.431	1.000	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00
	2	.328	5.900	.00	.00	.00	.00	.01	.00	.00	.04	.00	.00	.00	.00
	3	.183	7.912	.00	.00	.00	.00	.02	.00	.00	.03	.00	.00	.00	.00
	4	.035	18.032	.00	.00	.00	.43	.01	.00	.00	.01	.00	.00	.01	.00
	5	.013	30.145	.00	.00	.00	.20	.22	.01	.00	.04	.00	.00	.04	.00
	6	.004	52.402	.00	.00	.09	.15	.22	.01	.00	.11	.00	.01	.10	.01
	7	.003	57.280	.00	.02	.01	.01	.04	.01	.00	.18	.11	.00	.00	.00
	8	.001	98.962	.00	.02	.33	.00	.21	.08	.01	.19	.00	.08	.00	.01
	9	.001	26.104	.00	.06	.06	.05	.02	.07	.00	.01	.10	.02	.20	.24
	10	.000	57.906	.01	.00	.30	.06	.20	.53	.05	.08	.15	.15	.00	.01
	11	.000	28.862	.02	.88	.18	.01	.05	.26	.14	.22	.48	.43	.58	.54
	12	5.93E-005	16.570	.97	.01	.02	.07	.00	.03	.79	.10	.16	.31	.07	.18

a. Dependent Variable: PA

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	1.2984	1.6973	1.4897	.14035	30
Residual	-.02450	.03218	.00000	.01559	30
Std. Predicted Value	-1.363	1.479	.000	1.000	30
Std. Residual	-1.238	1.627	.000	.788	30

a. Dependent Variable: PA

Test White Heteroskedasticity 12 Variabel Bebas

White Heteroskedasticity Test:				
F-statistic	0.256890	Probability	0.994128	
Obs*R-squared	12.08246	Probability	0.937365	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID^2				
Method: Least Squares				
Date: 01/07/08 Time: 23:59				
Sample: 2005M04 2007M09				
Included observations: 30				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.387524	0.481960	0.804058	0.4446
JK	-0.000253	0.000406	-0.622940	0.5507
JK^2	2.58E-07	4.08E-07	0.632901	0.5445
SBI	0.002961	0.003588	0.825283	0.4331
SBI^2	-0.000136	0.000167	-0.815196	0.4386
SWBI	-5.26E-05	0.001230	-0.042759	0.9669
SWBI^2	7.64E-06	9.94E-05	0.076934	0.9406
INF	-0.000402	0.000522	-0.770632	0.4631

Regressi Berganda 10 Variabel Bebas

Variables Entered/Removed^d

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	ProDep, SBI, PBH, FDR, SWBI, NPF, OC, Inf, BKBK, JK ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PA

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.992 ^a	.983	.974	.02259	1.787

a. Predictors: (Constant), ProDep, SBI, PBH, FDR, SWBI, NPF, OC, Inf, BKBK, JK

b. Dependent Variable: PA

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.569	10	.057	111.451	.000 ^a
	Residual	.010	19	.001		
	Total	.578	29			

a. Predictors: (Constant), ProDep, SBI, PBH, FDR, SWBI, NPF, OC, Inf, BKBK, JK

b. Dependent Variable: PA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.785	.615		-1.276	.217		
	JK	.002	.000	.974	5.254	.000	.026	38.914
	SBI	-.017	.007	-.262	-2.424	.026	.075	13.260
	SWBI	-.002	.005	-.016	-.339	.738	.405	2.471
	Inf	.000	.003	.008	.079	.938	.088	11.424
	BKBK	.055	.026	.258	2.145	.045	.061	16.342
	OC	-.022	.027	-.074	-.825	.420	.109	9.172
	FDR	.001	.001	.030	.462	.650	.215	4.647
	PBH	.007	.006	.072	1.016	.323	.177	5.638
	NPF	-.013	.017	-.094	-.758	.458	.058	17.263
	ProDep	.004	.004	.069	1.071	.298	.213	4.685

a. Dependent Variable: PA

Collinearity Diagnostics

Mod	Dimens	Eigenvalu	Condition Index	Variance Proportions										
				Constan	JK	SBI	SWBI	Inf	BKBK	OC	FDR	PBH	NPF	ProDep
1	1	10.451	1.000	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00
	2	.324	5.679	.00	.00	.00	.00	.01	.00	.06	.00	.00	.00	.00
	3	.171	7.808	.00	.00	.00	.00	.04	.00	.05	.00	.00	.00	.00
	4	.034	17.540	.00	.00	.00	.48	.00	.00	.01	.00	.00	.01	.00
	5	.011	30.652	.00	.00	.01	.13	.19	.00	.12	.00	.00	.10	.00
	6	.004	51.942	.00	.01	.19	.10	.14	.00	.00	.05	.02	.09	.00
	7	.003	58.459	.00	.02	.42	.09	.24	.00	.22	.08	.00	.00	.00
	8	.001	02.147	.00	.08	.18	.00	.21	.02	.23	.00	.12	.02	.05
	9	.001	27.110	.00	.04	.02	.08	.15	.00	.01	.18	.16	.23	.29
	10	.000	79.299	.03	.85	.00	.04	.00	.17	.05	.56	.22	.51	.49
	11	BE-005	82.711	.97	.00	.17	.08	.02	.81	.25	.13	.49	.04	.15

a. Dependent Variable: PA

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	1.3004	1.6858	1.4897	.14003	30
Residual	-.03213	.03422	.00000	.01828	30
Std. Predicted Value	-1.352	1.401	.000	1.000	30
Std. Residual	-1.422	1.515	.000	.509	30

a. Dependent Variable: PA

Test White Heteroskedasticity 10 Variabel Bebas

White Heteroskedasticity Test:				
F-statistic	0.559687	Probability	0.867366	
Obs*R-squared	15.46092	Probability	0.692667	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID^2				
Method: Least Squares				
Date: 01/08/08 Time: 00:01				
Sample: 2005M04 2007M09				
Included observations: 30				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.208085	0.443566	-0.469118	0.6490
JK	1.70E-05	0.000223	0.076250	0.9407
JK^2	-1.68E-08	2.24E-07	-0.075020	0.9417
SBI	0.000285	0.002844	0.093239	0.9276
SBI^2	-1.11E-05	0.000133	-0.083050	0.9355
SWBI	-0.000111	0.001279	-0.086787	0.9326
SWBI^2	1.20E-05	0.000104	0.114537	0.9111
INF	0.000222	0.000529	0.419568	0.6837

Regressi Berganda Sembilan Variabel Bebas

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	ProDep, SBI, PBH, FDR, SWBI, NPF, OC, Inf, BKBK		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PA

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.979 ^a	.959	.940	.03448	2.022

a. Predictors: (Constant), ProDep, SBI, PBH, FDR, SWBI, NPF, OC, Inf, BKBK

b. Dependent Variable: PA

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.555	9	.062	51.821	.000 ^a
	Residual	.024	20	.001		
	Total	.578	29			

a. Predictors: (Constant), ProDep, SBI, PBH, FDR, SWBI, NPF, OC, Inf, BKBK

b. Dependent Variable: PA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.230	.925		-.249	.806		
	SBI	-.015	.011	-.236	-1.432	.168	.076	13.232
	SWBI	.005	.007	.049	.720	.480	.435	2.296
	Inf	.000	.004	-.011	-.073	.942	.088	11.409
	BKBK	.100	.037	.468	2.708	.014	.069	14.524
	OC	-.018	.042	-.059	-.427	.674	.109	9.162
	FDR	-.005	.001	-.217	-3.260	.004	.464	2.153
	PBH	.021	.009	.230	2.362	.028	.217	4.609
	NPF	.058	.015	.426	3.786	.001	.162	6.167
	ProDep	-.005	.005	-.095	-1.113	.279	.280	3.578

a. Dependent Variable: PA

Collinearity Diagnostics

Model	Dimens	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions									
				Constant	SBI	SWBI	Inf	BKBK	OC	FDR	PBH	NPF	ProDep
1	1	9.461	1.000	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00
	2	.320	5.437	.00	.00	.00	.01	.00	.06	.00	.00	.00	.00
	3	.168	7.509	.00	.00	.00	.04	.00	.05	.00	.00	.00	.00
	4	.033	16.904	.00	.00	.52	.00	.00	.01	.00	.00	.03	.00
	5	.011	29.327	.00	.01	.13	.19	.00	.10	.00	.00	.31	.00
	6	.004	50.872	.00	.40	.18	.28	.00	.06	.03	.02	.19	.01
	7	.002	63.128	.00	.27	.01	.14	.00	.08	.41	.03	.03	.00
	8	.001	111.169	.00	.13	.04	.31	.04	.13	.29	.24	.24	.01
	9	.000	140.306	.01	.01	.03	.01	.04	.25	.00	.10	.09	.79
	10	8E-005	554.378	.99	.17	.08	.02	.92	.25	.26	.61	.10	.19

a. Dependent Variable: PA

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	1.2668	1.6838	1.4897	.13828	30
Residual	-.05910	.07169	.00000	.02864	30
Std. Predicted Value	-1.612	1.404	.000	1.000	30
Std. Residual	-1.714	2.079	.000	.830	30

a. Dependent Variable: PA

Test White Heteroskedasticity 9 Variabel Bebas

EViews - [Equation: PERS4 Workfile: HETERO\Monthly]

View Proc Object Print Name Freeze Estimate Forecast Stats Results

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	2.040705	Probability	0.106474
Obs*R-squared	22.28990	Probability	0.173826

Test Equation:
 Dependent Variable: RESID^2
 Method: Least Squares
 Date: 01/08/08 Time: 00:02
 Sample: 2005M04 2007M09
 Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.887819	1.019952	-0.870452	0.4011
SBI	0.004983	0.004616	1.079538	0.3016
SBI^2	-0.000226	0.000225	-1.003339	0.3355
SWBI	-0.000679	0.002976	-0.228275	0.8233
SWBI^2	7.04E-05	0.000241	0.292394	0.7750
INF	0.002529	0.001248	2.026858	0.0655
INF^2	-0.000103	5.21E-05	-1.968361	0.0726
BKBK	0.069415	0.092867	0.747462	0.4692

Path = c:\documents and settings\my documents : DB = none WF = hetero

Regressi Berganda 8 Variabel Bebas

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	ProDep, SBI, PBH, FDR, SWBI, NPF, OC, BKBK		Enter

- All requested variables entered.
- Dependent Variable: PA

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.979 ^a	.959	.943	.03365	2.027

a. Predictors: (Constant), ProDep, SBI, PBH, FDR, SWBI, NPF, OC, BKBK

b. Dependent Variable: PA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.219	.890		-.246	.808		
	SBI	-.016	.007	-.245	-2.167	.042	.154	6.513
	SWBI	.006	.006	.052	.931	.362	.623	1.606
	BKBK	.100	.036	.467	2.774	.011	.069	14.488
	OC	-.018	.041	-.058	-.436	.667	.109	9.158
	FDR	-.005	.001	-.218	-3.473	.002	.496	2.015
	PBH	.021	.008	.227	2.599	.017	.256	3.900
	NPF	.058	.014	.429	4.056	.001	.175	5.700
	ProDep	-.005	.005	-.095	-1.137	.268	.281	3.564

a. Dependent Variable: PA

Collinearity Diagnostics

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions								
				Constant	SBI	SWBI	BKBK	OC	FDR	PBH	NPF	ProDep
1	1	8.621	1.000	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00
	2	.276	5.586	.00	.00	.00	.00	.10	.00	.00	.00	.00
	3	.060	12.001	.00	.06	.03	.00	.02	.00	.00	.04	.00
	4	.033	16.240	.00	.00	.83	.00	.02	.00	.00	.02	.00
	5	.006	36.680	.00	.28	.00	.00	.16	.00	.00	.50	.01
	6	.003	56.941	.00	.03	.03	.00	.02	.39	.07	.00	.01
	7	.001	91.387	.00	.05	.02	.03	.16	.36	.21	.27	.01
	8	.000	133.689	.01	.03	.02	.04	.27	.00	.09	.08	.77
	9	4E-005	523.705	.99	.55	.06	.93	.26	.24	.63	.09	.20

a. Dependent Variable: PA

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	1.2670	1.6837	1.4897	.13828	30
Residual	-.05878	.07165	.00000	.02864	30
Std. Predicted Value	-1.611	1.403	.000	1.000	30
Std. Residual	-1.746	2.129	.000	.851	30

a. Dependent Variable: PA

Test White Heteroskedasticity 8 Variabel Bebas

EViews - [Equation: PERSS Workfile: HETERO\Monthly]

File Edit Object View Proc Quick Options Window Help

View Proc Object Print Name Freeze Estimate Forecast Stats Resids

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	1.807559	Probability	0.137929
Obs*R-squared	19.78435	Probability	0.180362

Test Equation:
 Dependent Variable: RESID^2
 Method: Least Squares
 Date: 01/08/08 Time: 00:03
 Sample: 2005M04 2007M09
 Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.631280	0.654276	0.964852	0.3510
SBI	0.000596	0.004362	0.136525	0.8933
SBI^2	-1.22E-05	0.000214	-0.057324	0.9551
SWBI	2.70E-05	0.002565	0.010525	0.9918
SWBI^2	-8.38E-06	0.000200	-0.041886	0.9672
BKBK	-0.058974	0.058915	-1.000997	0.3338
BKBK^2	0.001759	0.001728	1.017743	0.3261
OC	-0.003034	0.001567	-1.935966	0.0733

Path = c:\documents and settings\my documents\ DB = none WF = hetero

Regressi Berganda 7 Variabel Bebas

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	ProDep, SBI, PBH, FDR, SWBI, NPF, BKBK ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PA

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.979 ^a	.958	.945	.03303	2.010

a. Predictors: (Constant), ProDep, SBI, PBH, FDR, SWBI, NPF, BKBK

b. Dependent Variable: PA

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.554	7	.079	72.585	.000 ^a
	Residual	.024	22	.001		
	Total	.578	29			

a. Predictors: (Constant), ProDep, SBI, PBH, FDR, SWBI, NPF, BKBK

b. Dependent Variable: PA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.043	.779		-.055	.956		
	SBI	-.015	.007	-.236	-2.163	.042	.158	6.318
	SWBI	.006	.006	.054	.992	.332	.628	1.593
	BKBK	.090	.027	.420	3.326	.003	.118	8.447
	FDR	-.005	.001	-.216	-3.512	.002	.501	1.997
	PBH	.019	.007	.212	2.699	.013	.307	3.262
	NPF	.057	.014	.420	4.125	.000	.182	5.487
	ProDep	-.005	.004	-.087	-1.090	.288	.294	3.404

a. Dependent Variable: PA

Collinearity Diagnostics

Mode	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions							
				Constant	SBI	SWBI	BKBK	FDR	PBH	NPF	ProDep
1	1	7.870	1.000	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00
	2	.073	10.368	.00	.03	.09	.00	.00	.00	.04	.00
	3	.038	14.359	.00	.03	.52	.00	.00	.00	.02	.00
	4	.014	23.824	.00	.15	.21	.00	.01	.00	.20	.01
	5	.003	52.754	.00	.00	.01	.00	.41	.06	.05	.01
	6	.002	69.831	.00	.04	.10	.06	.04	.12	.00	.01
	7	.001	109.897	.00	.16	.02	.01	.15	.28	.48	.53
	8	18E-005	433.773	1.00	.58	.06	.93	.40	.55	.20	.45

a. Dependent Variable: PA

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	1.2685	1.6827	1.4897	.13825	30
Residual	-.06061	.07609	.00000	.02877	30
Std. Predicted Value	-1.600	1.396	.000	1.000	30
Std. Residual	-1.835	2.304	.000	.871	30

a. Dependent Variable: PA

Test White Heteroskedasticity 7 Variabel Bebas

Views - [Equation: PER56 - Workfile: HETERO\Monthly]

File Edit Object Properties Proc Graphs Object Properties Windows Help

View Proc Object Print Name Freeze Estimate Forecast Stats Reside

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	1.411705	Probability	0.257628
Obs*R-squared	17.05553	Probability	0.253231

Test Equation:
 Dependent Variable: RESID^2
 Method: Least Squares
 Date: 01/08/08 Time: 00:04
 Sample: 2005M04 2007M09
 Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.802449	0.745642	1.076186	0.2988
SBI	0.002879	0.004938	0.583005	0.5686
SBI^2	-0.000120	0.000242	-0.493578	0.6288
SWBI	0.000772	0.002876	0.268294	0.7921
SWBI^2	-6.44E-05	0.000225	-0.286597	0.7783
BKBK	-0.071901	0.067548	-1.054434	0.3040
BKBK^2	0.002103	0.001982	1.061257	0.3054
FDR	-0.001936	0.002072	-0.934759	0.3647

Path = c:\documents and settings\my documents | DB = none | WF = hetero